



Panduan Penjelasan Instrumen Akreditasi 2024 untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA

Versi 2025

Instrumen Akreditasi 2024 ditetapkan di dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 246/O/2024 tentang Instrumen Akreditasi Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah

CATATAN

Menimbang bahwa panduan ini disajikan untuk memudahkan pemahaman berbagai pihak mengenai area kinerja yang diukur di dalam akreditasi, dalam panduan ini kami menggunakan beberapa istilah khusus:

- (1) "sekolah/madrasah" merujuk pada satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang berada di bawah pengelolaan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah maupun Kementerian Agama. Diksi "sekolah" dengan "sekolah/madrasah" digunakan bergantian menyesuaikan dengan konteks kalimat.
- (2) "guru" merujuk pada pendidik
- (3) "murid" merujuk pada peserta didik atau siswa

Penggunaan istilah "satuan pendidikan", "pendidik", dan "peserta didik" tetap kami pertahankan dalam kutipan pernyataan butir Instrumen sesuai Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 246/O/2024 tentang Instrumen Akreditasi Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

KATA PENGANTAR

Anak-anak kita secara alami adalah pelajar (*learner*). Manusia pada umumnya secara alami adalah pelajar. Kita bisa amati bagaimana perilaku anak-anak kita yang serba ingin tahu, meniru, mencoba, dan berbagai perilaku lain yang menunjukkan sebuah proses belajar. Kita bisa mempelajari bahwa dengan akalunya, manusia primitif yang belum mengenal pendidikan dan sekolah/madrasah pun mampu membuat temuan-temuan penting yang berguna bagi kehidupan. Proses belajar mereka bersifat informal (*informal learning*) bahkan sering kali insidental (*incidental learning*). Pendidikan itu sendiri merupakan hasil buah pikiran manusia agar proses belajar bisa lebih efektif dengan membuatnya menjadi upaya sadar, terencana, dan sistematis. Dan sekolah merupakan salah satu cara agar proses pendidikan lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan negara yang semakin masif akan warga negara yang terdidik dan terampil.

Sekolah merupakan salah satu cara agar proses pendidikan lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan negara secara masif. Dengan demikian, warga negara menjadi lebih terdidik dan terampil. Maka, misi utama sebuah sekolah adalah sebagai penyedia layanan belajar bagi anak-anak. Melalui layanan pendidikan di sekolah, anak-anak diharapkan memiliki kesempatan luas untuk belajar menumbuhkembangkan potensinya, agar kelak mampu menavigasi kehidupannya dengan sebaik-baiknya. Lebih dari itu, melalui budaya baik yang dikembangkan di sekolah (*school culture*), anak-anak terbiasakan belajar merasakan, memahami, dan menjalani perilaku baik yang harus tumbuh subur dalam dirinya.

Akreditasi merupakan upaya untuk memeriksa apakah sekolah/madrasah konsisten melaksanakan misi tersebut. Akreditasi memiliki dua fungsi. Pertama, akreditasi adalah akuntabilitas publik. Sebagai layanan publik, sekolah harus akuntabel kepada publik, dan karenanya akreditasi bersifat wajib bagi setiap sekolah. Akuntabilitas tersebut harus diwujudkan dalam bentuk layanan belajar yang memungkinkan anak-anak belajar dengan sebaik-baiknya. Kedua, akreditasi adalah alat untuk penjaminan mutu (*quality assurance*). Hasil akreditasi memberi sinyal kepada sekolah (dan pemerintah) akan intervensi yang diperlukan untuk perbaikan kualitas layanan. Dari dua fungsi ini, maka akreditasi dapat dipandang sebagai: (1) alat untuk melindungi anak-anak agar mendapat layanan belajar yang layak, dan (2) pertolongan kepada sekolah/madrasah untuk menjadi lebih baik.

Untuk mewujudkan gagasan tersebut di atas, BAN-PDM telah merancang instrumen sebagai alat bantu bagi asesor untuk mendeteksi kondisi layanan sekolah. Untuk menangkap esensi dari karakteristik sekolah sebagai penyedia layanan belajar, ada empat komponen yang menjadi fokus, yaitu: (1) Kinerja pendidik dalam proses pembelajaran, (2) Kepemimpinan satuan pendidikan, (3) Iklim lingkungan belajar, dan (4) hasil belajar murid. Para asesor diharapkan dapat menemukan bukti lapangan yang menunjukkan kondisi tentang tiga komponen tersebut. Buku panduan ini disusun untuk membantu asesor melaksanakan tugas tersebut, tanpa membelenggu ruang gerak asesor dalam menghadapi keragaman konteks di lapangan.

Kiranya perlu kita ingat bahwa akreditasi ibarat pemantik bagi sekolah untuk merefleksikan bagaimana agar dapat menjalankan amanah menyediakan layanan pendidikan dengan lebih baik. Ketidakjujuran dalam membagikan kinerjanya, akan menyesatkan sekolah saat menjalani proses



refleksi tersebut. Utang sekolah kepada muridnya atas layanan pendidikan berkualitas akan semakin besar.

Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah untuk jujur tentang kondisinya. Sangat penting pula bagi asesor untuk jujur “memotret” kondisi layanan di sekolah apa adanya. Akreditasi bukan pemberian *image branding*, melainkan penghela sekolah menuju kualitas yang lebih baik.

Akhirnya, atas nama BAN-PDM, saya menyampaikan terima kasih kepada tim dan semua pihak yang telah bekerja sangat keras menuangkan gagasan-gagasannya menjadi rumusan sistem akreditasi yang akan kita laksanakan. Terima kasih kepada para anggota dan semua tim BAN-PDM provinsi beserta seluruh asesor yang telah menyiapkan diri untuk segera berjuang di lapangan melaksanakan misi menghela sekolah untuk mewujudkan layanan belajar yang lebih baik. Semoga Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, memudahkan jalan kita melaksanakan misi mulia ini.

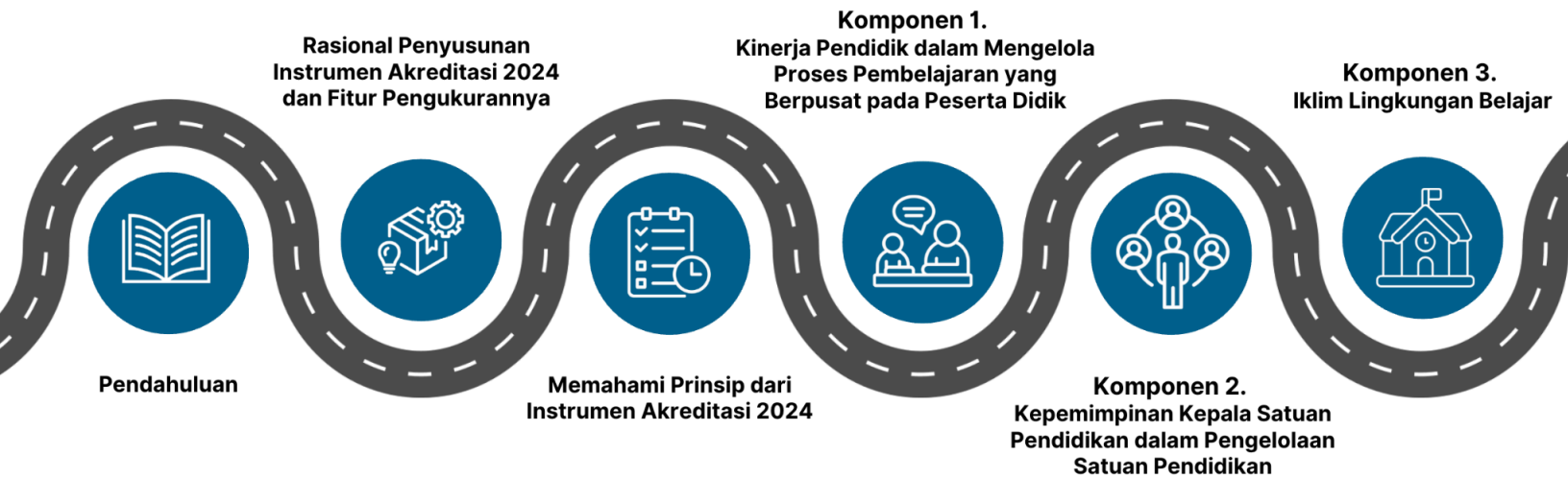
Jakarta, Agustus 2025

Ketua BAN-PDM,

Totok Suprayitno

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik

PETA KONTEN



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mekanisme penjaminan mutu melalui proses akreditasi merupakan amanah konstitusi sebagaimana diundangkan dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003) dan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Karena itulah setiap sekolah dan madrasah diwajibkan untuk mengikuti akreditasi. Sekolah dan madrasah penting menyadari bahwa akreditasi bukan hanya wujud kepatuhan pada peraturan perundang-undangan. Lebih dari itu, akreditasi merupakan bentuk pertanggungjawaban sekolah/madrasah kepada pemangku kepentingan, yakni anak dan orang tua/wali murid yang memercayakan amanah layanan pendidikan kepada sekolah/madrasah.

Dalam rangka menunaikan tugas untuk melaksanakan akreditasi, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) membentuk Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah (BAN-PDM). Sebagai badan yang bersifat independen dan mandiri, BAN-PDM bertugas untuk memastikan agar seluruh proses akreditasi terlaksana secara objektif, profesional, dan tepercaya. Dengan demikian, akreditasi benar-benar berfungsi untuk memastikan terlindunginya hak warga negara memperoleh pendidikan berkualitas.

Agar mutu pendidikan dapat dipotret dengan baik, maka instrumen akreditasi yang disusun BAN-PDM tidak hanya berkaitan dengan soal pemenuhan kebutuhan administrasi (*compliance-based*), melainkan juga benar-benar berorientasi pada performa (*performance-based*). Instrumen penilaian akreditasi yang berorientasi pada kinerja sekolah/madrasah penting agar hasil akreditasi lebih tepercaya. Status akreditasi harus benar-benar mencerminkan potret mutu sekolah/madrasah. Yang juga perlu ditekankan, bahwa sistem penjaminan mutu sekolah/madrasah harus dilakukan secara berkelanjutan. Orientasi penjaminan mutu sekolah/madrasah tidak boleh hanya untuk memenuhi penilaian saat pelaksanaan akreditasi.

Jika sekolah/madrasah enggan mengikuti akreditasi, berarti lembaga tersebut tidak mau memberikan pertanggungjawaban terhadap proses penjaminan mutunya pada pemangku kepentingan. Padahal, melalui mekanisme akreditasi dapat dipastikan bahwa sekolah/madrasah telah menerapkan budaya penjaminan mutu yang berkelanjutan. Penjaminan mutu merupakan penetapan standar pengelolaan pendidikan secara konsisten dan berkelanjutan sehingga pemangku kepentingan memperoleh kepuasan sesuai kebutuhan. Melalui mekanisme akreditasi, sekolah/madrasah negeri dan swasta juga berkesempatan yang sama untuk menunjukkan kinerja terbaik dalam proses penjaminan mutu.

Kesadaran mengenai pentingnya penjaminan mutu yang berkelanjutan niscaya dimiliki setiap penyelenggara sekolah/madrasah. Hal ini penting karena pada masa kini dan mendatang eksistensi lembaga pendidikan tidak boleh hanya bergantung pada pemerintah. Nasib lembaga pendidikan akan sangat bergantung pada penilaian *stakeholder*. Pada konteks itulah Hermawan Kartajaya (2009) menegaskan bahwa *stakeholder* sejatinya memiliki posisi penting dalam sistem pendidikan.



Sekolah/madrasah yang tidak cerdas merespons kebutuhan pelanggan pasti akan ditinggalkan masyarakat. Karena itulah kesadaran mengenai pentingnya akreditasi sebagai mekanisme penjaminan mutu sekolah/madrasah harus terus disemai.

B. Dasar Hukum

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 87, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6676) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 14, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6762);
4. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 38 Tahun 2023 tentang Akreditasi Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 422);
5. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah;
6. Keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 4/P/2025 tentang Perubahan Kedua Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 159/P/2023 tentang Pengangkatan Anggota Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Periode Tahun 2023-2028;
7. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 388/P/2024 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 192/P/2023 tentang Ketua, Sekretaris Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah dan Ketua Kelompok Kerja Pendidikan Anak Usia Dini dan Ketua Kelompok Kerja Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Periode Tahun 2023-2028;
8. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 246/O/2024 tentang Instrumen Akreditasi Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

C. Tujuan

Panduan ini bertujuan untuk memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai area kinerja yang diukur di dalam akreditasi, khususnya untuk akreditasi pada sekolah dasar (SD)/madrasah ibtidaiyah (MI); sekolah menengah pertama (SMP)/madrasah tsanawiyah (MTS); dan sekolah menengah atas (SMA)/madrasah aliyah (MA). Penjabaran area kinerja untuk setiap butir pada instrumen akreditasi dapat digunakan oleh:

1. Sekolah/madrasah yang menjadi asesi (sasaran visitasi akreditasi). Informasi di dalam panduan digunakan untuk menyiapkan informasi dan bukti tentang kinerjanya, baik pada tahap Pra-Visitasi (saat asesi mengisi Deskripsi Kinerja Asesi) maupun pada tahap Visitasi dan Penilaian (saat asesi membagikan informasi dan bukti pendukung untuk menjelaskan cara asesi berkinerja).
2. Asesor. Informasi di dalam panduan digunakan untuk menganalisis kinerja sekolah/madrasah dalam setiap tahapan yang menjadi tugas asesor.
3. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah (dinas pendidikan, kantor wilayah kemenag/kantor kemenag). Informasi di dalam panduan dapat digunakan untuk mendampingi sekolah/madrasah melakukan perbaikan berkelanjutan.
4. Organisasi mitra, mitra pembangunan, dan pihak lain yang relevan. Informasi dapat digunakan untuk memahami kinerja yang esensial bagi murid; serta untuk merancang berbagai upaya perbaikan mutu pendidikan.

RASIONAL PENYUSUNAN INSTRUMEN AKREDITASI 2024 DAN FITUR PENGUKURANNYA

A. Area Kinerja yang Diukur dalam Instrumen Akreditasi 2024

Instrumen Akreditasi 2024 (IA2024) didesain untuk menilai kinerja sekolah/madrasah, bukan sekadar kepatuhan administratif terhadap regulasi. Dengan demikian, IA2024 fokus pada area-area kinerja yang terbukti berdampak langsung pada pengalaman belajar dan perkembangan murid. Area ini mencakup:

1. **Kepemimpinan satuan pendidikan dan pengelolaannya**, termasuk kemampuan kepala sekolah/madrasah memimpin perbaikan berkelanjutan, termasuk penggunaan data untuk perencanaan, dan pemanfaatan sarana prasarana secara optimal (Hallinger, 2011; Hallinger & Heck, 1998; Stronge et al., 2013).
2. **Kinerja pendidik dalam proses pembelajaran**, yang mencakup interaksi bermakna, desain pembelajaran kontekstual, dan asesmen autentik (Barron & Darling-Hammond, 2008; Bica & Treska, 2014; Ko et al., 2014).
3. **Iklim lingkungan belajar**, seperti rasa aman, inklusivitas, dan partisipasi aktif peserta didik (Darling-Hammond & Adamson, 2010).
4. **Kompetensi hasil pembelajaran lulusan dan/peserta didik**, dalam konteks ketercapaian kompetensi dan karakter, yang dapat dilihat melalui data asesmen nasional dan indikator kualitas layanan lainnya (Bialik et al., 2015).

Dengan demikian, IA2024 tidak hanya menilai keberadaan dokumen atau program, tetapi menilai apakah kondisi nyata dan perilaku di sekolah/madrasah benar-benar mencerminkan kualitas layanan pendidikan yang baik.

B. Pengukuran Pemenuhan SNP secara Substansial dan Mendalam

IA2024 dirancang selaras dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Rapor Pendidikan, dengan fokus pada *substansi* dan *dampak nyata* dari pemenuhan standar tersebut. Melanjutkan pendekatan sebelumnya yang menekankan kepatuhan atau *compliance* terhadap pasal-pasal regulatif, IA2024 mengukur bagaimana satuan pendidikan menerapkan prinsip dan nilai SNP secara mendalam dan terintegrasi dalam praktik nyata.

Beberapa ciri pendekatan substansial dan mendalam dalam IA2024:



1. **Indikator performa** dibangun berdasarkan kajian literatur dan diskusi ahli, bukan sekadar daftar periksa administratif (Barron & Darling-Hammond, 2008; Bialik et al., 2015; Bica & Treska, 2014; Ko et al., 2013).
2. **Subindikator (atau kriteria penilaian) yang tertutup** digunakan untuk menjaga presisi pengukuran, tetapi bukti pendukungnya bersifat terbuka, mencerminkan fleksibilitas dalam konteks yang beragam (Ping et al., 2025; Setiawan et al., 2018).
3. **Triangulasi data** melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumen dilakukan untuk memastikan bahwa data benar-benar mencerminkan kinerja dan bukan sekadar formalitas (Creswell & Creswell, 2018; Yin, 2011).

Dengan pendekatan ini, IA2024 menilai apakah sekolah/madrasah 1) merencanakan kegiatan berdasarkan evaluasi dan refleksi, 2) melaksanakan kegiatan yang berdampak terhadap kualitas pembelajaran, dan 3) menghasilkan kondisi belajar yang optimal bagi semua murid.

“Not everything that counts can be counted, and not everything that can be counted counts.”

— William Bruce Cameron

Bagaimana peran asesor yang diperlukan untuk menerapkan pendekatan ini?

Peran asesor dalam proses akreditasi bukan hanya sebagai pengumpul informasi, melainkan sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk mengolah data menjadi keputusan yang bermakna dan bertanggung jawab. Keputusan tersebut akan berdampak langsung terhadap pengakuan mutu sekolah, sehingga perlu dibangun di atas dasar pemahaman yang mendalam terhadap konteks, makna, dan realitas yang terjadi di lapangan. Untuk dapat menjalankan tugas ini dengan baik, asesor perlu mengadopsi pola pikir (*mindset*) tertentu dalam proses penggalan data:

1. **Makna Lebih Penting daripada Angka.** Pendekatan kualitatif dalam akreditasi berangkat dari keyakinan bahwa realitas sosial tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh angka. Oleh karena itu, fokus utama dari proses pengambilan data adalah makna, proses, pengalaman, dan interaksi yang terjadi dalam kehidupan sekolah. Data yang dikumpulkan ditujukan untuk memahami bagaimana mutu terbentuk dan dijaga dalam aktivitas nyata di sekolah, bukan hanya seberapa sering hal itu terjadi.
2. **Setting Alami.** Data dikumpulkan langsung di tempat berlangsungnya aktivitas secara alami, bukan dalam suasana buatan atau pengaturan formal. Asesor perlu peka terhadap dinamika yang muncul secara spontan, seperti interaksi antara guru dan murid, suasana belajar, atau suasana saat diskusi berlangsung. Kepekaan terhadap konteks inilah yang memungkinkan asesor untuk menangkap realitas apa adanya.



3. **Sudut Pandang Beragam.** Tidak ada satu versi kebenaran dalam pendekatan kualitatif. Wawancara dengan kepala sekolah/madrasah, guru, murid, dan orang tua bisa memberi perspektif yang berbeda terhadap satu situasi yang sama, dan semua itu sah dalam konteksnya masing-masing. Tugas asesor bukan memilih mana yang benar, tetapi memahami keberagaman pandangan dan mencari pola konsistensi melalui triangulasi. Semakin banyak perspektif yang tergali, semakin utuh pemahaman asesor terhadap sekolah/madrasah tersebut.
4. **Kontekstual dan Holistik.** Penilaian tidak dapat dilakukan secara terpisah-pisah tanpa mempertimbangkan keterkaitan antar aspek. Asesor perlu melihat keselarasan antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil; antara dokumen, praktik, dan persepsi. Misalnya, apakah rencana pembelajaran yang ditulis benar-benar tercermin dalam kegiatan kelas dan hasil karya murid. Penilaian yang kontekstual dan holistik akan mencegah kesimpulan yang keliru karena hanya melihat satu sisi dari realitas sekolah/madrasah.
5. **Induktif, Bukan Deduktif.** Dalam pendekatan kualitatif, penilaian dimulai dari data, bukan dari asumsi. Asesor tidak memulai dari skor lalu mencari pembenaran, melainkan mengumpulkan data, mengamati pola, lalu menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menunda penilaian hingga proses penggalian data betul-betul tuntas. Ketepatan penilaian tidak datang dari kecepatan menyimpulkan, melainkan dari ketelitian dalam mendengarkan dan mengamati.
6. **Asesor sebagai Instrumen Utama.** Dalam metode kualitatif, asesor adalah instrumen utama dalam pengumpulan data. Maka, kualitas data sangat ditentukan oleh kemampuan asesor dalam melakukan observasi, mendengar secara aktif, memahami konteks, dan berpikir kritis. Penilaian yang keliru sering kali bukan karena kurangnya data, melainkan karena interpretasi yang tidak tepat. Oleh sebab itu, sikap dan perilaku asesor selama visitasi menjadi penentu penting bagi keberhasilan penggalian data.

***“Professional judgment is not about being
subjective, but about being informed.”***

— Michael Fullan

C. Kesenambungan dengan Instrumen Akreditasi Sebelumnya

IA2024 merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari **IASP2020** serta **Instrumen PAUD dan PNF tahun 2021**. Beberapa elemen kesinambungan yang penting:

1. **Konstruk kinerja tetap konsisten**, yakni mengukur performa nyata sekolah/madrasah dalam menyediakan layanan berkualitas (Setiawan et al., 2018).
2. **Berorientasi pada mutu layanan**, bukan sekadar kelengkapan dokumen atau formalitas administratif.



3. **Bermakna dan berdampak**, dengan menekankan apa yang *terjadi dan dirasakan* oleh murid, bukan hanya apa yang *direncanakan* di atas kertas.

Perbaikan utama dalam IA2024 adalah penerapan prinsip **kontekstual**: cara sekolah/madrasah menunjukkan keterpenuhan indikator tidak dibatasi satu bentuk bukti saja. Sekolah/madrasah dapat menggunakan beragam pendekatan dan bukti sesuai kondisi masing-masing, selama terbukti efektif dan berdampak (Harris, 2020).

Misalnya, budaya literasi di sekolah/madrasah biasanya dinilai dari keberadaan program tertentu seperti pojok baca. Dalam IA2024, budaya literasi di sekolah/madrasah dapat dibuktikan melalui berbagai cara seperti integrasi membaca dalam rutinitas kelas, kebiasaan guru membacakan buku, refleksi murid terhadap bacaan dan ragam bentuk kinerja lainnya.

Prinsip kontekstual ini di dalam IA2024 tecermin pada dua fitur:

1. **Penentuan keterpenuhan indikator kinerja tidak terkunci oleh rumusan prasyarat cara melakukan kinerja yang preskriptif**, misalnya memaksakan adanya suatu dokumen/kegiatan spesifik atau tertentu. Ada opsi bagi asesor untuk menambahkan bukti lain yang ditemukan saat visitasi.
2. **Ada ruang bagi sekolah untuk menjelaskan cara dan strateginya dalam menyelenggarakan layanan melalui fitur Deskripsi Kinerja Asesi (DKA)**. DKA adalah penjabaran Informasi dari sekolah/madrasah tentang caranya berkinerja dalam memenuhi Standar Nasional Pendidikan. Informasi ini ditulis saat tahap Pra-Visitasi pada laman Sispena dan untuk lebih lengkapnya, dapat dilihat pada **Panduan Asesi** yang dapat diunduh pada laman BAN-PDM.

Dengan demikian, IA2024 menjaga kontinuitas logis dan metodologis, tetapi memberikan ruang lebih besar untuk kreativitas dan inovasi satuan pendidikan, menjadikan proses akreditasi lebih relevan, adil, dan berdaya guna.

D. Fitur dan Perangkat Instrumen Akreditasi 2024

Fitur

1. Definisi operasional indikator untuk kejelasan pengukuran
2. Rubrik penilaian untuk 4 kategori (kurang, cukup baik, baik dan sangat baik)
3. Manual penggalian data untuk asesor
4. Agenda Visitasi untuk membantu asesor mengelola pengambilan data dalam durasi 2 hari
5. Lembar Kerja untuk pencatatan data dan penilaian untuk asesor. Pemakaian Lembar Kerja bersifat opsional (sebagai alat bantu bagi asesor).

Perangkat

Nama Panduan	Fungsi
Pedoman Umum Pelaksanaan Akreditasi Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2025 (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, SLB/MLB, dan Program Pendidikan Kesetaraan)	Berisikan informasi perinci mengenai tahapan di dalam proses akreditasi. Pedoman digunakan oleh BANP, dinas pendidikan, Kanwil Kemenag, Kantor Kemenag kabupaten/kota, dan pihak lain yang relevan dalam pelaksanaan akreditasi untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.
Panduan Penjelasan Instrumen Akreditasi 2024 versi 2025 Terdiri atas: 1. Panduan Penjelasan Instrumen Akreditasi 2024 untuk SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA versi 2025 2. Panduan Penjelasan Instrumen Akreditasi 2024 versi 2025 untuk Penyelenggaraan Program Pendidikan Kesetaraan 3. Panduan Penjelasan Instrumen Akreditasi 2024 versi 2025 untuk Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan 4. Panduan Penjelasan Instrumen Akreditasi 2024 versi 2025 untuk Sekolah Luar Biasa/Madrasah Luar Biasa (SLB/MLB)	Panduan berfungsi sebagai dokumen yang menjelaskan isi dari instrumen akreditasi 2024. Panduan terbuka untuk umum dan dapat diunduh di situs web BAN-PDM. Pemahaman mengenai area kinerja utamanya untuk memudahkan satuan pendidikan yang menjadi sasaran visitasi untuk dapat menyiapkan informasi dan bukti mengenai deskripsi kinerjanya.
Panduan Akreditasi untuk Satuan Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Program Pendidikan Kesetaraan.	Panduan ini disusun untuk mendampingi satuan pendidikan sasaran visitasi akreditasi, yang meliputi: sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah; sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah; sekolah menengah atas/madrasah aliyah; sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan; sekolah luar biasa/madrasah luar biasa dan satuan pendidikan penyelenggara program pendidikan kesetaraan. Panduan ini berisikan tentang proses akreditasi untuk ases, mulai dari tahap pra visitasi hingga penerbitan sertifikat status akreditasi.

Nama Panduan	Fungsi
Panduan Akreditasi untuk Asesor dalam Pelaksanaan Akreditasi untuk Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah	Panduan ini disusun khusus untuk seluruh asesor yang bertugas mengakreditasi seluruh sasaran visitasi untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah, termasuk program pendidikan kesetaraan, pendidikan kejuruan, dan pendidikan luar biasa.
Manual Penggalan Data	Rincian mengenai cara menggali data untuk tiap instrumen yang disebutkan di atas. Manual Penggalan Data (yang merupakan lampiran dari Panduan Asesor) hanya dapat diakses oleh asesor melalui Sispena karena merupakan bagian dari perangkat instrumen yang diperlukan untuk melakukan penilaian kinerja.

MEMAHAMI PRINSIP DARI INSTRUMEN AKREDITASI 2024

Dalam menyusun instrumen dan mekanisme akreditasi, ada tiga prinsip yang digunakan, yakni:

1. Bermakna
2. Inklusif
3. Kontekstual

Prinsip Bermakna mendasari penyusunan keempat komponen yang ada dalam instrumen penilaian akreditasi, yaitu:

1. Kinerja Pendidik dalam Mengelola Proses Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik
2. Kepemimpinan Kepala Satuan Pendidikan dalam Pengelolaan Satuan Pendidikan
3. Iklim Lingkungan Belajar
4. Kompetensi Hasil Pembelajaran Lulusan dan/atau Peserta Didik

Penentuan keempat komponen ini diawali melalui proses *benchmarking* dengan instrumen akreditasi internasional untuk menemukan konsep universal "*what is a good school*". Proses ini dirasa penting dilakukan untuk memastikan instrumen akreditasi tidak sekedar terpaku pada pemenuhan kerangka kebijakan penjaminan mutu yang berlaku, melainkan berpijak pada kerangka kualitas lingkungan belajar yang dipercaya dapat menghadirkan layanan pendidikan yang diperlukan oleh murid.

Komponen kemudian dipetakan terhadap berbagai kerangka regulasi terkait mutu untuk memastikan pemenuhan terhadap kerangka regulasi yang berlaku. Kerangka regulasi yang turut dipetakan dalam rangka penyusunan instrumen akreditasi adalah Standar Nasional Pendidikan (Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi yang berlaku); dan kerangka Asesmen Nasional dan Rapor Pendidikan, baik untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah maupun untuk PAUD.

Keempat komponen ini penting untuk memastikan sekolah/madrasah memberikan layanan terbaik dan berdampak bagi murid. Yang dimaksudkan bermakna adalah bahwa penilaian atas kinerja sekolah/madrasah itu dapat memberikan gambaran dan potret yang jelas tentang kinerja semua pemangku kepentingan dalam pengelolaan sekolah/madrasah sehingga dapat mengenali kekuatan, kelemahan, dan peluang yang dihadapi oleh setiap sekolah/madrasah yang diakreditasi. Bermakna berarti penilaian yang diberikan benar-benar bermanfaat bagi para pengelola untuk memperkuat dan mempertahankan kinerja yang baik dan memperbaiki kelemahan dan kekurangan mereka dalam mengelola demi kepentingan murid mereka pada masa depan. Dengan prinsip "bermakna", sekolah/madrasah tidak lagi melihat akreditasi sebagai penilaian yang menghakimi atas kinerja sekolah/madrasah, tapi lebih melihatnya sebagai penilaian yang holistik, komprehensif, dan jujur sebagai potret untuk perbaikan kinerja sekolah/madrasah pada masa depan.

Prinsip Inklusif dalam instrumen akreditasi ini dimaksudkan bahwa komponen yang ada pada instrumen penilaian yang digunakan dapat dipakai pada semua jenjang, semua jenis, dan semua jenis layanan dan kondisi lingkungan pendidikan yang beragam. Artinya, instrumen akreditasi untuk ragam jenis dan jenjang disusun dengan merujuk pada satu konstruk yang sama sehingga dapat

ditemukan “benang merah” antara instrumen, serta tidak ada jenjang, jenis, atau kondisi lingkungan sekolah/madrasah yang merasa tidak terwakili dalam instrumen akreditasi ini. Tiap instrumen kemudian menyesuaikan konstruk tersebut dengan konteks dan kebutuhan belajar ragam jenis jenjang.

Prinsip Kontekstual dalam instrumen akreditasi (dan sistemnya) ini berarti ada kelenturan dalam memaknai kinerja sekolah/madrasah. Kinerja merujuk pada upaya yang sudah dilakukan oleh sekolah/madrasah untuk menyelenggarakan suatu layanan, serta apakah suatu layanan betul-betul sudah terjadi dan dirasakan oleh warga sekolah/madrasah. Instrumen akreditasi ini dirancang agar menghargai cara dan strategi penyelenggaraan layanan yang beragam oleh sekolah/madrasah. Pada hakikatnya, instrumen akreditasi yang dikembangkan ini diharapkan dapat mencerminkan wawasan dan penghargaan kita bahwa setiap sekolah/madrasah dapat menggunakan dan memiliki cara dan strategi yang berbeda dalam menghadirkan layanan pendidikan yang paling tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi sekolah/madrasah.

Dengan menerapkan ketiga prinsip ini, diharapkan sekolah/madrasah yang diakreditasi dapat merasakan posisinya sebagai mitra dalam penyediaan layanan pendidikan bagi anak Indonesia, dan manfaat dari proses akreditasi yang dilalui. Merupakan tantangan bagi kita agar pada akhir proses akreditasi, sekolah/madrasah akan merasa termotivasi dan menggunakan hasil penilaian tersebut untuk berinovasi dan menemukan cara-cara terbaik dalam meningkatkan mutu pelayanan pada muridnya.

Instrumen akreditasi untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA merupakan instrumen acuan yang berisi rumusan area kinerja esensial IA2024. Sementara itu, instrumen akreditasi untuk program pendidikan kesetaraan, SMK/MAK, dan SLB/MLB disusun sebagai bentuk kontekstualisasi dari instrumen acuan tersebut, dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar murid dan karakteristik unik dari setiap layanan pendidikan.

Komponen 1. Kinerja Pendidik dalam Mengelola Proses Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik

Komponen ini menjadi bagian dari instrumen akreditasi karena tugas utama sekolah/madrasah adalah memastikan muridnya mendapatkan pendidikan yang terbaik. Murid mendapatkan pendidikan yang terbaik saat guru mampu membangun kompetensi dan karakter yang murid perlukan melalui proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, melalui interaksi aktif dan empatik, serta memperhatikan kebutuhan belajar murid.

Dengan mengukur kapasitas guru dalam memfasilitasi pembelajaran, maka Badan Akreditasi Nasional sudah berperan dalam mendorong sekolah/madrasah untuk terus meningkatkan kompetensi pendidiknya.

Komponen 1 terdiri atas 4 butir:

- | | |
|----------------|---|
| Butir 1 | Pendidik menyediakan dukungan sosial emosional bagi peserta didik dalam proses pembelajaran |
| Butir 2 | Pendidik mengelola kelas untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran |
| Butir 3 | Pendidik mengelola proses pembelajaran secara efektif dan bermakna |
| Butir 4 | Pendidik memfasilitasi pembelajaran yang efektif dalam membangun keimanan, ketakwaan, komitmen kebangsaan, kemampuan bernalar dan memecahkan masalah, serta karakter dan kompetensi lainnya yang relevan bagi peserta didik |

Catatan: Redaksi butir menggunakan redaksi yang ada di dalam Kepmendikbudristek No. 246/O/2024 tentang Instrumen Akreditasi PAUD, Dikdas, dan Dikmen.

Butir 1

Pendidik menyediakan dukungan sosial emosional bagi peserta didik dalam proses pembelajaran

Tabel 1. Rekap Indikator dan Subindikator untuk Butir 1

Indikator	Definisi Operasional	SNP	Subindikator
1.1.1 Interaksi yang setara dan saling menghargai	Kinerja guru dalam berinteraksi dengan murid selama proses pembelajaran agar murid merasa aman untuk bertanya, berpendapat, berdiskusi, dan tidak takut salah.	Standar Proses	1. Terjadi percakapan bermakna antara guru dan murid dalam proses belajar
			2. Interaksi antara guru dan murid dalam proses belajar menggunakan diksi/kosakata yang menghargai
			3. Murid merasa dihargai/didengar dalam proses belajar
1.1.2 Interaksi yang membangun pola pikir bertumbuh	Kinerja guru dalam membangun kepercayaan diri murid bahwa kemampuan dirinya dapat terus berkembang dan mampu mencapai tujuan pembelajaran.	Standar Proses dan Standar Penilaian	1. Praktik pengajaran dan umpan balik yang diberikan oleh guru untuk membangun kepercayaan diri murid 2. Murid memiliki pola pikir bertumbuh sebagai hasil dari proses pembelajaran
1.1.3 Memberi perhatian dan bantuan pada murid yang membutuhkan dukungan lebih/ekstra	Kinerja guru dalam mengidentifikasi murid yang memerlukan dukungan lebih/ekstra dan memberikan pendampingan agar murid dapat mencapai tujuan pembelajaran.	Standar Proses	1. Identifikasi murid yang memerlukan dukungan lebih/ekstra
			2. Bantuan bagi murid yang memerlukan dukungan lebih/ekstra
			3. Pelibatan murid dan orang tua/wali

**1.1.4. Strategi
pengajaran yang
membangun
keterampilan
sosial emosional
pada murid**

Kinerja guru dalam menerapkan berbagai strategi yang membangun efikasi diri pada diri murid. Efikasi diri adalah saat murid mampu mengelola emosinya dan memiliki keterampilan sosial emosional untuk mengatasi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran.

**Standar
Proses**

1. Proses belajar merespons kondisi sosial emosional murid
2. Proses belajar membantu murid mengelola emosinya saat berhadapan dengan pembelajaran yang sulit
3. Dukungan bagi murid sehingga memiliki kemandirian dalam proses pembelajaran



Indikator 1.1.1. Interaksi guru dengan murid yang setara dan menghargai

A. Definisi Operasional

Kinerja guru dalam berinteraksi dengan murid selama proses pembelajaran agar murid merasa aman untuk bertanya, berpendapat, berdiskusi, dan tidak takut salah.

B. Penjelasan

Salah satu ciri dari proses pembelajaran yang berkualitas adalah interaksi positif antara guru dan murid sehingga suasana belajar membuat murid nyaman untuk mengikuti proses belajar dan mencapai hasil belajar yang diinginkan (Hattie, 2009). Interaksi semacam ini memerlukan kesadaran guru bahwa setiap murid mampu belajar dan berhasil jika diberi dukungan dan pendampingan yang memadai. Kemampuan guru berinteraksi positif saat mengajar mencerminkan kompetensi pedagogik dan profesionalnya, serta salah satu indikasi kinerja baik oleh sekolah/madrasah dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. *Terjadi percakapan bermakna antara guru dan murid dalam proses belajar*

Guru membangun pemahaman dan keterampilan murid melalui percakapan tentang topik atau materi yang sedang dipelajari. Interaksi tidak terbatas tanya-jawab antara guru dan murid, melainkan terjadinya dialog yang memungkinkan guru untuk menggali pemahaman murid tentang topik atau materi tersebut, memberikan pertanyaan pemantik untuk mendorong murid untuk merefleksikan apa yang sedang dipelajari dengan apa yang sudah dipahami melalui pengalaman dan/atau pemahaman terhadap materi sebelumnya. Guru tidak mendominasi dalam melakukan interaksi dengan murid.

2. *Interaksi antara guru dan murid dalam proses belajar menggunakan diksi/kosakata yang menghargai*

Cara guru berinteraksi membuat murid merasa aman untuk bertanya, berpendapat, berdiskusi, dan tidak takut salah. Melalui observasi, terlihat suasana belajar dimana murid secara proaktif menyampaikan pertanyaan, pendapat dan berdiskusi dengan murid lainnya. Suasana belajar juga menunjukkan praktik komunikasi guru yang menghargai pendapat, dan pertanyaan murid.

Contoh menghargai:

- a) guru menggunakan intonasi yang hangat, ekspresi tersenyum
- b) guru menggunakan kalimat yang mengayomi murid saat mengajak murid berpendapat, dan/atau berdiskusi



Contoh tidak menghargai:

- a) guru menggunakan diksi yang melabel murid secara negatif ("malas", "tidak akan paham", atau memanggil murid dengan menggunakan label yang menyinggung SARA, fisik, dst), dan/atau;
- b) guru memberikan suatu pernyataan yang merendahkan kemampuan murid.

3. *Murid merasa dihargai/didengar dalam proses belajar*

Untuk mengukur kinerja guru dalam menghadirkan suasana belajar yang kondusif dalam mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran, diperlukan informasi dari murid mengenai pengalamannya selama ini. Perlakuan guru yang menghargai murid dapat ditinjau sebagai berikut:

- a) diberikan apresiasi saat murid memberikan respons yang tepat atau memberikan usulan terkait proses belajar
- b) tetap memberikan apresiasi, saat murid memberikan respons yang belum tepat, misalnya "menarik ya pendapatnya. Apakah ada pendapat lain yang lebih berhubungan dengan topik yang kita bahas?"
- c) menghargai pertanyaan dari murid yang masih perlu penjelasan lebih lanjut atau masih ingin berdiskusi tentang topik/materi yang dipelajari.

D. Rubrik Penilaian

KURANG	Ketika murid bertanya atau berkomentar, guru: • Mengabaikan, atau • Menanggapi dengan merendahkan atau menggunakan bahasa berindikasi stigma, stereotipe, atau label negatif
CUKUP BAIK	Guru memberi kesempatan murid bertanya/berkomentar, tetapi: • Hanya mendengar sepintas dan menanggapi seperlunya • Terburu-buru menjawab tanpa memastikan pemahaman murid
BAIK	Guru memberi kesempatan murid bertanya/berkomentar, kemudian:

	• Mendengarkan dengan saksama • Menanggapi dengan tanggapan yang relevan • Memberi kesempatan kepada 3 atau lebih murid untuk bertanya atau memberi masukan/komentar
SANGAT BAIK	Guru memberi kesempatan murid bertanya/berkomentar, kemudian: • Mendengarkan dengan saksama, • Menanggapi dengan penggalan lebih lanjut, • Menggunakan bahasa yang membangun semangat; • Memberi kesempatan kepada 3 atau lebih murid untuk bertanya atau memberi masukan/komentar

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Hasil observasi proses pembelajaran
2. Hasil wawancara dengan minimal 5 orang murid
3. Bukti lain yang relevan

Indikator 1.1.2. Interaksi yang membangun pola pikir bertumbuh

A. Definisi Operasional

Kinerja guru dalam membangun kepercayaan diri murid bahwa kemampuan dirinya dapat terus berkembang dan mampu mencapai tujuan pembelajaran.

B. Penjelasan

Pemberian umpan balik yang konstruktif dan membangun pola pikir bertumbuh pada murid dalam proses belajar merupakan salah satu ciri dari proses pembelajaran yang berkualitas, serta menjadi faktor penentu hasil belajar murid. Umpan balik yang diberikan menumbuhkan keyakinan dalam diri murid bahwa gurunya percaya akan kemampuannya untuk belajar dan berprestasi secara akademik (Ryan & Deci, 2000; Schmidt, Shumow, & Kackar-Cam, 2015). Umpan balik yang diberikan juga tidak bermaksud untuk melabel, dan berisikan hasil evaluasi guru terhadap hasil pekerjaan dan perilaku murid dengan cara yang mendorong murid untuk terus meningkatkan kemampuan.

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. *Praktik pengajaran dan umpan balik yang diberikan oleh guru untuk membangun kepercayaan diri murid*

Guru dapat menunjukkan strategi pengajaran yang membuat murid merasa yakin dapat mencapai tujuan pembelajaran yang dianggap cukup menantang. Strategi pengajaran dapat berupa pemilihan kegiatan pengajaran, dan/atau menjelaskan motivasi yang diberikan sehingga murid merasa mampu mencapai tujuan pembelajaran tersebut. RPP atau hasil karya/produk dapat dijadikan rujukan bagi guru untuk menjelaskan.

2. *Murid memiliki pola pikir bertumbuh sebagai hasil dari proses pembelajaran*

D. Rubrik Penilaian

KURANG	Dalam memberikan umpan balik, guru berfokus kepada hasil belajar saja, tanpa memberikan komentar atas proses dan usaha murid. Guru menyampaikan (kepada murid atau asesor) bahwa ada murid yang memang kurang mampu atau berbakat akademik, dan mereka sulit diharapkan bisa meningkatkan kemampuan dan prestasi akademiknya.
CUKUP BAIK	Guru memberi umpan balik kepada murid yang masih berfokus pada hasil belajar mereka, tetapi sudah memuat penghargaan atau harapan umum, meskipun belum spesifik menyebutkan upaya atau perilaku murid yang pantas diapresiasi. Guru tidak secara eksplisit menyampaikan (kepada murid atau asesor) bahwa ada



	murid yang memang kurang mampu atau berbakat akademik, dan mereka sulit diharapkan bisa meningkatkan kemampuan dan prestasi akademiknya.
BAIK	Selain fokus kepada hasil belajar, guru juga: • memberikan penghargaan atas usaha murid, dengan menyebutkan secara spesifik perilaku dan/atau upaya murid yang pantas diapresiasi • menyampaikan (kepada murid atau asesor) bahwa murid yang kurang berprestasi pun bisa meningkat kemampuan dan prestasi akademiknya asalkan mereka menerapkan strategi dan usaha yang tepat.
SANGAT BAIK	Guru memberi umpan balik yang berfokus pada penghargaan atas usaha murid, dengan menyebutkan perilaku atau usaha spesifik yang pantas diapresiasi, serta menjelaskan kepada seluruh kelas tentang mengapa perilaku atau usaha tersebut pantas diapresiasi. Guru secara eksplisit menyampaikan (kepada murid atau asesor) bahwa murid yang kurang berprestasi pun bisa meningkat kemampuan dan prestasi akademiknya asalkan mereka menerapkan strategi dan usaha yang tepat, serta menjelaskan atau menunjukkan praktik yang sudah dilakukan agar murid-murid tersebut percaya bahwa mereka bisa menjadi lebih pandai dan berprestasi.

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi
2. Hasil wawancara dengan perwakilan guru
3. Hasil wawancara dengan minimal 5 orang murid
4. Bukti lain yang relevan

Indikator 1.1.3. Memberi perhatian dan bantuan pada murid yang membutuhkan dukungan lebih/ekstra

A. Definisi Operasional

Kinerja guru dalam mengidentifikasi murid yang memerlukan dukungan lebih/ekstra dan memberikan pendampingan agar murid dapat mencapai tujuan pembelajaran.

B. Penjelasan

Pemberian bantuan ekstra bagi murid yang memerlukan dukungan lebih merupakan salah satu ciri dari proses pembelajaran yang berkualitas karena memengaruhi hasil belajar murid (Jia & Cheng, 2024). Penerapan praktik ini memastikan agar setiap murid mendapatkan dukungan/pendampingan untuk mencapai hasil belajar. Guru yang berkinerja baik mampu mengidentifikasi murid yang membutuhkan dukungan tambahan, dan kemudian memberikan bantuan yang diperlukan agar murid tersebut mencapai hasil belajar yang setara dengan rekan kelasnya. Dukungan dapat diberikan dalam berbagai bentuk dan melalui berbagai cara.

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. Identifikasi murid yang memerlukan dukungan lebih/ekstra

Guru mampu mengidentifikasi murid yang memerlukan dukungan lebih/ekstra dan mampu menjelaskan bagaimana dirinya memperoleh kesimpulan tersebut berdasarkan perilaku yang ditunjukkan.

2. Bantuan bagi murid yang memerlukan dukungan lebih/ekstra

Contoh:

- a) ada penyesuaian instruksi agar murid yang memerlukan dukungan lebih/ekstra dapat mengikuti proses belajar

Sebagai contoh, guru pada kelas II SD menyesuaikan teknik asesmen yang tadinya menggunakan tes tertulis, menjadi unjuk kinerja (murid membuat hasil karya dan menjelaskan pemahamannya) untuk mengakomodasi murid yang belum terlalu lancar membaca.

contoh lain, pada materi operasional hitung pecahan, guru mengulang penjelasan tentang konsep pecahan saat mengetahui ada muridnya yang belum memahami konsep tersebut.

- b) remedial/pengayaan jika diperlukan

- c) komunikasi dan pemberian rekomendasi bagi murid/orang tua agar dapat memberikan pendampingan lebih.

sebagai contoh, saat pembagian laporan hasil belajar, guru menjelaskan kepada orang tua murid X capaian yang masih perlu ditingkatkan (misalnya "X masih mengalami kesulitan untuk mengutarakan gagasan sederhana"), dan bahwa murid X perlu dukungan ekstra berupa pembiasaan di rumah agar X terdorong untuk lebih sering mengemukakan pendapatnya.

3. Pelibatan murid dan orang tua/wali

D. Rubrik Penilaian

KURANG	Guru belum berupaya mengidentifikasi murid yang memerlukan dukungan lebih/ekstra untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelasnya. Belum ada upaya untuk memberi dukungan lebih/ekstra bagi murid tertentu.
CUKUP BAIK	Guru menggunakan pengamatan informal atau bertanya pada pihak lain untuk mengidentifikasi murid yang memiliki kebutuhan khusus (yang terlihat secara kasat mata), tetapi belum berupaya mengidentifikasi murid yang memerlukan dukungan lebih/ekstra (dalam pembelajaran) di luar murid yang berkebutuhan khusus.
BAIK	Guru menggunakan pengamatan informal atau bertanya pada pihak lain untuk mengidentifikasi murid yang memiliki kebutuhan khusus (yang terlihat secara kasat mata), serta murid yang memerlukan dukungan ekstra (dalam pembelajaran) di luar murid yang berkebutuhan khusus. Guru membuat perencanaan dan berupaya mengumpulkan sumber daya untuk memberi dukungan ekstra bagi murid untuk mencapai tujuan pembelajaran.
SANGAT BAIK	Guru menggunakan pengamatan informal, bertanya pada pihak lain, serta metode yang lebih sistematis untuk mengidentifikasi murid yang memiliki kebutuhan khusus (yang terlihat secara kasat mata), serta murid yang memerlukan dukungan ekstra (dalam pembelajaran) di luar murid yang berkebutuhan khusus. Guru melibatkan murid dan orang tua dalam membuat perencanaan dan berupaya mengumpulkan sumber daya untuk memberi dukungan ekstra bagi murid yang teridentifikasi memerlukan dukungan ekstra untuk mencapai tujuan pembelajaran.

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi
2. Hasil wawancara dengan perwakilan guru
3. Hasil wawancara dengan minimal 5 orang murid
4. Bukti lain yang relevan

Indikator 1.1.4. Strategi pengajaran yang membangun keterampilan sosial emosional pada murid

A. Definisi Operasional

Penerapan strategi pengajaran yang membangun efikasi diri (*self efficacy*) pada diri murid. Efikasi diri adalah saat murid mampu mengelola emosinya dan memiliki keterampilan sosial emosional untuk mengatasi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran. Indikator kinerja ini juga mengukur kompetensi guru dalam menerapkan berbagai strategi untuk mencapainya.

B. Penjelasan

Pengembangan keterampilan sosial emosional murid dalam proses belajar merupakan salah satu ciri dari proses pembelajaran yang berkualitas, serta juga menjadi faktor penentu hasil belajar murid. Keterampilan sosial emosional meliputi kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Casel, 1994; DePaoli, et al, 2017). Praktik ini mencerminkan pemahaman sekolah/madrasah dan guru bahwa untuk dapat melalui berbagai tantangan belajar, murid perlu memiliki ragam keterampilan di atas. Saat murid memiliki efikasi diri (Bandura, 1997), maka murid mampu menuntaskan suatu tugas yang sulit atau mencapai tujuan pembelajaran yang cukup menantang. Artinya, kepemilikan keterampilan ini juga merupakan bagian dari tujuan pembelajaran, walaupun tidak tertulis di dalam rencana pembelajaran.

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. ***Proses pembelajaran merespons kondisi sosial emosional murid***
2. ***Proses pembelajaran membantu murid mengelola emosinya saat berhadapan dengan pembelajaran yang sulit***

Guru perlu memvalidasi perasaan murid terhadap materi tertentu atau tugas tertentu yang dianggapnya sulit. Utamanya, guru membantu murid untuk mengelola emosinya (bosan, frustrasi, takut, dst) saat berhadapan dengan tugas yang sulit.

3. ***Dukungan bagi murid sehingga memiliki kemandirian dalam proses pembelajaran***

Dukungan bagi murid saat menghadapi tugas yang sulit atau tujuan pembelajaran yang menantang, dapat diawali dengan identifikasi kompetensi sosial emosional yang dibutuhkan untuk menuntaskan tugas tersebut/tujuan pembelajaran di dalam rancangan pembelajaran. Misalnya, sebelum meminta murid untuk proyek bersama, maka sudah diawali dengan kegiatan pembelajaran sebelumnya yang melatih murid untuk dapat berkomunikasi, kolaborasi dan mengatur. Dukungan lain adalah pendampingan saat murid melalui proses tersebut.

D. Rubrik Penilaian



KURANG	Guru cenderung mengabaikan atau menganggap ringan ketika ada murid yang menyampaikan keluhan atau ekspresi emosi negatif (misalnya, kebosanan, kelelahan, frustrasi, tidak tertarik pada materi pelajaran, kecewa, sedih, marah, dll). Guru belum memaknai pengelolaan emosi murid sebagai hal penting di dalam proses pembelajaran.
CUKUP BAIK	Guru menunjukkan simpati ketika murid ada yang menyampaikan keluhan atau mengekspresikan emosi negatif (misalnya, kebosanan, kelelahan, frustrasi, tidak tertarik pada materi pelajaran, kecewa, sedih, marah, dll) terkait situasi yang menantang/sulit. Namun, belum berupaya memahami akar masalah maupun menindaklanjuti dengan tindakan/dukungan nyata. Guru memaknai pengelolaan emosi murid sebagai hal penting untuk mencapai tujuan pembelajaran, tetapi belum mempertimbangkan strategi untuk membangunnya.
BAIK	Guru menunjukkan simpati ketika murid ada yang menyampaikan keluhan atau mengekspresikan emosi negatif (misalnya, kebosanan, kelelahan, frustrasi, tidak tertarik pada materi pelajaran, kecewa, sedih, marah, dll) terkait situasi yang menantang/sulit. Guru juga berupaya memahami akar masalah serta menindaklanjuti dengan memberi pendampingan atau tindakan nyata lain secara spontan (belum terencana).
SANGAT BAIK	Guru menunjukkan simpati ketika murid ada yang menyampaikan keluhan atau mengekspresikan emosi negatif (misalnya, kebosanan, kelelahan, frustrasi, tidak tertarik pada materi pelajaran, kecewa, sedih, marah, dll.) terkait situasi yang menantang/sulit. Guru juga berupaya memahami akar masalah serta menindaklanjuti dengan memberi pendampingan atau tindakan nyata lain yang telah dirancang untuk menguatkan kemandirian dan kemampuan murid mengelola emosi.

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi
2. Hasil observasi proses pembelajaran
3. Hasil wawancara dengan perwakilan guru
4. Hasil wawancara dengan minimal 5 orang murid
5. Bukti lain yang relevan

Butir 2

Pendidik mengelola kelas untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran

Tabel 2. Rekap Indikator dan Subindikator untuk Butir 2

Indikator	Definisi Operasional	SNP	Subindikator
1.2.1 Kesepakatan kelas yang disusun secara partisipatif	Penerapan kesepakatan kelas sebagai strategi untuk mengatur cara murid dan guru berperilaku selama pembelajaran berlangsung dan disusun dengan memperhatikan aspirasi murid.	Standar Proses	1. Keberadaan kesepakatan kelas. 2. Ada pengalaman murid mengikuti proses penyusunan kesepakatan kelas. 3. Kesepakatan kelas digunakan sebagai acuan bagi murid dan guru untuk berperilaku.
1.2.2 Penegakan disiplin dengan pendekatan positif	Praktik pembelajaran di sekolah/madrasah yang tidak menggunakan tindakan agresif, baik secara verbal dan nonverbal dalam mengelola perilaku murid.	Standar Proses	1. Teguran verbal dengan nada tenang dan bahasa sopan ketika mengelola perilaku murid. 2. Tidak ada hukuman fisik, ancaman, atau tindakan intimidasi terhadap murid. 3. Penerapan pendekatan dialogis untuk menyelesaikan konflik atau pelanggaran aturan di kelas.
1.2.3 Waktu di kelas terfokus pada kegiatan	Kemampuan guru dalam mengelola suasana belajar sehingga tidak mengalami	Standar Proses	1. Situasi kelas menunjukkan bahwa sebagian besar murid terlibat aktif dalam

belajar

disrupsi yang mengalihkan perhatian dari aktivitas belajar.

kegiatan belajar tanpa distraksi yang berarti.

2. Penerapan strategi pembelajaran aktif dalam rangka menjaga konsentrasi murid.

Indikator 1.2.1. Kesepakatan kelas yang disusun secara partisipatif

A. Definisi Operasional

Indikator ini mengukur penerapan kesepakatan kelas sebagai strategi untuk mengatur cara murid dan guru berperilaku selama pembelajaran berlangsung dan disusun dengan memperhatikan aspirasi murid.

B. Penjelasan

Kesepakatan kelas yang disusun secara partisipatif merupakan salah satu ciri dari kemampuan guru dalam mengelola kelas serta memengaruhi hasil belajar murid. Kesepakatan kelas adalah salah satu indikasi kemampuan guru dalam menerapkan disiplin positif (Gossen, 1992; Framework Survei Lingkungan Belajar, 2023) agar suasana kelas kondusif dan murid dapat memfokuskan perhatian pada aktivitas belajar. Saat murid turut menyusun kesepakatan kelas, perilaku yang diharapkan akan terjadi karena ada motivasi intrinsik dari murid. Selain itu, kesertaan murid dalam menyusun kesepakatan kelas turut membangun kepercayaan diri murid untuk meregulasi diri, belajar bernegosiasi, memahami manfaat dari suatu aturan, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Berger et al, 2018).

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. *Keberadaan kesepakatan kelas*

Kesepakatan kelas adalah perjanjian atau aturan yang disepakati oleh murid dan guru dalam suatu kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan produktif. Kesepakatan ini membantu mengatur kehadiran, kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Kesepakatan kelas perlu didiskusikan dan disepakati bersama oleh murid dan guru di kelas tersebut. Dalam proses menyusun kesepakatan kelas, guru dapat bertindak sebagai fasilitator diskusi yang mengajak murid menjabarkan nilai bersama yang dapat dijadikan acuan berperilaku, serta mengajak murid menerjemahkan nilai-nilai tersebut menjadi bentuk perilaku yang diharapkan sehari-hari.

2. *Ada pengalaman murid mengikuti proses penyusunan kesepakatan kelas*

Apabila kesepakatan kelas disusun bersama secara partisipatif oleh murid dan guru, murid akan mendapatkan pengalaman terlibat dalam musyawarah, seperti menyatakan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, berargumentasi, dan berpikir untuk kepentingan bersama. Pengalaman ini dapat menumbuhkan perasaan berdaya dan berharga. Murid akan merasa dirinya adalah bagian dari sebuah kelompok dan turut bertanggung jawab untuk bersama-sama mewujudkan lingkungan belajar yang aman bagi semua.

Murid yang terlibat dalam penyusunan kesepakatan kelas dapat bercerita tentang pengalamannya mengikuti proses penyusunan kesepakatan kelas. Ia mungkin mengingat ide



yang ia ajukan, perbedaan pendapat dengan teman, ucapan dan perilaku guru yang memfasilitasi diskusi, serta memahami kesepakatan bersama yang terbentuk.

3. *Kesepakatan kelas digunakan sebagai acuan bagi murid dan guru untuk berperilaku*

Setelah disusun bersama, kesepakatan kelas perlu digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Murid mungkin saja berperilaku tidak sesuai dengan kesepakatan kelas. Alih-alih dihukum, peristiwa pelanggaran kesepakatan kelas dapat menjadi pemantik diskusi. Guru dapat mengajak murid untuk melihat kembali kesepakatan kelas dan mendiskusikan apakah murid sudah berperilaku sesuai dengan kesepakatan kelas. Murid pun mendapat kesempatan untuk merefleksikan apakah perilakunya sudah sesuai dengan kesepakatan kelas dan sudah selaras dengan nilai-nilai yang diyakini bersama.

Penggunaan kesepakatan kelas sebagai acuan bagi murid untuk berperilaku ini merupakan bagian dari usaha menumbuhkan motivasi internal murid untuk memiliki karakter disiplin.

Contoh:

- a) Kita sudah bersepakat untuk saling mendengarkan (menunjuk kesepakatan kelas) jadi sekarang kita akan bicara bergantian ya.
- b) Melihat tugas murid yang dikerjakan seadanya, guru mengingatkan, "Bukankah sesuai kesepakatan kelas, kita harus berusaha sebaik-baiknya. Apakah menurutmu ini adalah usaha terbaikmu? Apa yang bisa ditambah/diubah/diperbaiki?"
- c) Guru mengajak anak mendiskusikan suatu perilaku yang tidak diinginkan dengan merujuk pada kesepakatan kelas

D. Rubrik Penilaian

KURANG	Tidak ada kesepakatan kelas (atau kesepakatan kelas tidak ditampilkan)
CUKUP BAIK	Ada kesepakatan kelas, tetapi penyusunannya tidak melibatkan murid, sehingga murid kurang memahami atau merasakan pentingnya isi dari kesepakatan tersebut.
BAIK	Ada kesepakatan kelas yang disusun dengan melibatkan murid, tetapi pelibatan masih kurang bermakna, sehingga sebagian murid tidak merasakan pentingnya isi kesepakatan tersebut sebagai acuan berperilaku.
SANGAT BAIK	Ada kesepakatan kelas yang disusun dengan melibatkan murid secara bermakna, sehingga sebagian besar murid memahami arti penting isi kesepakatan tersebut dan secara sukarela berperan aktif menegakkannya (misalnya dengan saling

mengingatkan atau menegur kawan yang melanggar).

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Hasil observasi proses pembelajaran
2. Hasil wawancara dengan perwakilan guru
3. Hasil wawancara dengan minimal 5 orang murid
4. Bukti lain yang relevan

Indikator 1.2.2. Penegakan disiplin dengan pendekatan positif

A. Definisi Operasional

Indikator ini mengukur praktik pembelajaran di sekolah/madrasah yang tidak menggunakan tindakan agresif, baik secara verbal dan nonverbal dalam mengelola perilaku murid.

B. Penjelasan

Guru yang kompeten mengelola perilaku murid dengan mengembangkan kesadaran diri atas nilai, moral, dan etika melalui diskusi dan dialog yang lebih dikenal dengan pendekatan disiplin positif. Agar dapat menerapkan disiplin positif dengan efektif maka guru perlu menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang aman serta membangun hubungan yang penuh rasa percaya dengan muridnya.

Tidak adanya tindakan agresif guru dalam mengelola perilaku murid merupakan salah satu penanda bahwa guru memiliki keterampilan pengelolaan kelas yang baik. Guru yang tidak menggunakan tindakan agresif menyadari bahwa murid tidak dapat mengembangkan disiplin atau kemampuan mengelola diri apabila guru mengatur perilaku murid melalui rasa takut.

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. *Teguran verbal dengan nada tenang dan bahasa sopan ketika mengelola perilaku murid*

Teguran verbal diberikan dengan nada tenang dan bahasa sopan ketika mengelola perilaku murid menunjukkan pengendalian emosi guru. Guru tidak melakukan tindakan intimidatif terhadap murid. Membangun hubungan hangat dengan murid melalui sapaan ramah, bahasa tubuh terbuka, dan sikap yang membuat murid nyaman berbicara atau bertanya. Guru mengelola kelas dengan dialog dan kesepakatan, menegur dengan suara tenang, serta menciptakan suasana emosional yang santai dan aman.

2. *Tidak ada hukuman fisik, ancaman, atau tindakan intimidasi terhadap murid*

Guru tidak memberikan hukuman fisik, ancaman, atau tindakan intimidasi terhadap murid sebagai bentuk tindakan agresif secara fisik maupun psikologis dalam praktik sehari-hari di kelas. Dalam observasi kelas dapat dilihat bahwa guru yang tidak menggunakan kekerasan fisik. Murid-murid terlihat aktif, percaya diri, dan berpartisipasi tanpa tanda-tanda ketakutan berlebihan. Melalui wawancara dengan murid, dapat diperoleh informasi lebih dalam tentang penerapan hukuman fisik, ancaman atau tindakan intimidasi dalam pengalaman mereka selama ini.

3. *Penerapan pendekatan dialogis untuk menyelesaikan konflik atau pelanggaran aturan di kelas*

Melalui wawancara dengan murid, dapat diperoleh informasi tentang pengalaman mereka terhadap pendekatan guru dalam menyelesaikan masalah, serta sejauh mana murid merasa dihargai dan didukung. Ini menunjukkan bahwa guru mengandalkan komunikasi, musyawarah,

dan kesepakatan, bukan agresi atau paksaan, dalam mengelola masalah. Pendekatan dialogis membangun budaya kelas yang damai dan penuh rasa hormat.

Sementara itu, wawancara dengan guru dapat mengungkapkan prinsip, pendekatan, dan strategi sadar yang digunakan guru untuk menjaga kedisiplinan tanpa kekerasan, serta upaya guru membangun kepercayaan dalam relasi dengan murid.

D. Rubrik Penilaian

KURANG	Dalam upaya membuat murid lebih disiplin, guru: • Menggunakan bahasa yang kasar atau kurang sopan ketika menegur murid. • Menggunakan ancaman hukuman fisik, atau • Menerapkan hukuman fisik pada murid.
CUKUP BAIK	Dalam upaya membuat murid lebih disiplin, guru: • Mengandalkan teguran meski dengan bahasa sopan/tidak kasar atau ancaman nonfisik (misalnya, pemanggilan orang tua, pengurangan nilai, atau sanksi administratif lain), tanpa penjelasan tentang dampak negatif dari perilaku buruk atau kurang disiplin murid. • Memberikan hukuman yang diberikan tidak relevan dengan dampak negatif tersebut. • Tidak menggunakan ucapan yang menyakiti dan tidak menerapkan hukuman fisik pada murid.
BAIK	Dalam upaya membuat murid lebih disiplin, guru: • Masih menggunakan teguran dan ancaman (meski masih mungkin menggunakannya secara sopan), tapi juga memberi penjelasan tentang dampak negatif dari perilaku buruk atau tidak disiplin murid. • Memberi hukuman yang relevan untuk mengatasi dampak negatif tersebut. • Tidak menggunakan ucapan yang menyakiti dan tidak menerapkan hukuman fisik pada murid.
SANGAT BAIK	Dalam upaya membuat murid lebih disiplin, Guru: • Tidak lagi memberi ancaman, tapi mengajak murid berdialog untuk merefleksikan dan menyadarkannya tentang dampak negatif dari perilaku buruk atau tidak disiplin murid. • Tidak menggunakan ucapan yang menyakiti dan tidak menerapkan hukuman fisik pada murid.

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Hasil observasi proses pembelajaran
2. Hasil wawancara dengan perwakilan guru
3. Hasil wawancara dengan minimal 5 orang murid
4. Bukti lain yang relevan

Indikator 1.2.3. Waktu di kelas terfokus pada kegiatan belajar

A. Definisi Operasional

Indikator ini mengukur kemampuan guru dalam mengelola suasana belajar sehingga tidak mengalami disrupsi yang mengalihkan perhatian dari aktivitas belajar.

B. Penjelasan

Suasana belajar yang fokus merupakan ciri dari pengelolaan kelas yang efektif, serta juga menjadi faktor penentu hasil belajar murid. Pengelolaan kelas adalah upaya guru menerapkan berbagai teknik dan strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendorong interaksi aktif serta menjaga fokus murid tetap konsisten selama kegiatan belajar berlangsung sehingga meminimalkan gangguan.

Pengelolaan kelas mencakup cara guru mengelola waktu, mengelola alur kegiatan, mengelola perilaku juga mengelola ruang. Guru yang menyadari bahwa ia perlu menerapkan strategi untuk membuat murid dapat fokus pada aktivitas belajar akan tampak menerapkan salah satu atau beberapa hal seperti mengatur waktu dan alur kegiatan dengan efektif, menunjukkan harapan dan batasan yang jelas, memiliki rutinitas, memberi contoh perilaku yang diharapkan, cepat menanggapi perilaku murid yang tidak sesuai dengan tenang, adil dan konsisten sehingga kegiatan belajar dapat terus berlangsung, juga secara teratur mengevaluasi ketepatan strategi yang digunakan dalam pembelajaran.

Namun, perlu dipahami bahwa kelas dengan suasana yang teratur bukan kelas yang sunyi dan bebas dari suara murid. Kelas dengan suasana teratur adalah kelas yang bebas dari disrupsi sehingga murid dapat berfokus pada aktivitas belajar, apapun bentuk aktivitas tersebut (misalnya, mendengarkan guru, berdiskusi kelompok, atau mengerjakan tugas secara mandiri). Kinerja guru dalam menjaga fokus murid pada aktivitas belajar sering kita pahami sebagai konsep *time on task*, yakni waktu yang digunakan oleh murid memperhatikan dan mengerjakan kegiatan pembelajaran (Hattie & Yates, 2014).

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. *Situasi kelas menunjukkan bahwa sebagian besar murid terlibat aktif dalam kegiatan belajar tanpa distraksi yang berarti*

Dalam kelas yang muridnya berpartisipasi aktif akan terlihat bahwa murid-murid menaruh perhatian pada kegiatan yang sedang berlangsung di kelas. Murid mungkin bertanya, memberi tanggapan, mencatat, atau melakukan kegiatan belajar yang sedang berlangsung.

Guru akan terlihat memberi respons baik dengan mengajukan pertanyaan pemantik, pertanyaan lanjutan, maupun menjawab pertanyaan murid. Guru juga akan terlihat mengamati murid yang sedang berkegiatan, menawarkan bantuan atau memberi umpan balik.

2. Penerapan strategi pembelajaran aktif dalam rangka menjaga konsentrasi murid

Guru perlu menyadari bahwa strategi belajar yang diterapkan di kelas dapat memengaruhi keterlibatan murid dan kemudian meningkatkan efektivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar. Ragam strategi belajar yang dipilih guru dapat beragam, disesuaikan dengan kebutuhan belajar murid, rencana pembelajaran serta kondisi lingkungan belajar.

Guru dapat memilih atau memadukan strategi berkegiatan individu, berpasangan atau berkelompok. Guru juga dapat menggunakan berbagai strategi pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran inkuiri, pembelajaran kelompok, pembelajaran berkelompok, instruksi berdiferensiasi dan sebagainya.

D. Rubrik Penilaian

KURANG	Suasana kelas kacau untuk waktu yang cukup lama (lebih dari 10 menit) karena ada murid-murid yang melakukan kegiatan selain kegiatan pembelajaran. Murid yang ingin fokus belajar menjadi terganggu/terdistraksi.
CUKUP BAIK	Suasana kelas kadang kacau karena ada murid yang melakukan kegiatan non-pembelajaran, namun hal itu berlangsung cukup singkat (kurang dari 10 menit). Murid yang ingin fokus belajar sempat terdistraksi, tetapi masih bisa melakukan aktivitas pembelajaran.
BAIK	Suasana kelas terfokus pada kegiatan pembelajaran. Masih ada murid yang melakukan kegiatan lain, namun dalam waktu yang singkat (kurang dari 5 menit) sehingga tidak mengganggu murid yang ingin fokus belajar.
SANGAT BAIK	Suasana kelas dan semua murid terfokus pada kegiatan pembelajaran. Banyak murid atau semua murid berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Hasil observasi pembelajaran
2. Hasil wawancara dengan perwakilan guru
3. *Bukti lain yang relevan*



Butir 3

Pendidik mengelola proses pembelajaran secara efektif dan bermakna

Tabel 3. Rekap Indikator dan Subindikator untuk Butir 3

Indikator	Definisi Operasional	SNP	Subindikator
1.3.1 Perencanaan yang memadai untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran	Kinerja guru dalam memastikan proses pembelajaran di kelas efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan di tingkat sekolah/madrasah. Efektif artinya terdapat kejelasan tujuan, cara, teknik evaluasi serta sumber belajar/materi yang relevan pada rancangan pembelajaran.	Standar Proses	1. Rencana pembelajaran minimal berisikan tujuan pembelajaran, cara mencapai tujuan pembelajaran (kegiatan) dan teknik untuk evaluasi apakah tujuan pembelajaran tercapai (asesmen). 2. Penetapan tujuan pembelajaran pada RPP kelas mengikuti silabus yang disepakati bersama sebelum tahun ajaran. 3. Perencanaan pembelajaran disusun berdasarkan kebutuhan belajar di kelas.
1.3.2 Penilaian formatif digunakan sebagai umpan balik dalam proses pembelajaran	Kinerja guru dalam menerapkan asesmen formatif yang memberikan informasi mengenai efektivitas dari proses pembelajaran dan menggunakan hasil tersebut untuk	Standar Penilaian	1. Penerapan asesmen formatif secara berkala. 2. Hasil asesmen digunakan untuk menentukan strategi

Indikator	Definisi Operasional	SNP	Subindikator
	menyesuaikan proses belajar agar lebih optimal mencapai tujuan pembelajaran.		pembelajaran selanjutnya.
			3. Penyampaian hasil asesmen formatif kepada murid dalam rangka membangun upaya perbaikan proses pembelajaran bersama.
1.3.3 Penilaian sumatif dilakukan dengan metode yang beragam menggunakan instrumen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran	Kinerja guru dalam menerapkan asesmen sumatif yang memberikan informasi mendalam serta dengan menggunakan teknik dan instrumen penilaian yang sesuai dengan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang memberikan informasi mendalam serta dengan menggunakan teknik dan instrumen penilaian yang sesuai dengan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.	Standar Penilaian	1. Penerapan asesmen sumatif secara berkala. 2. Penerapan asesmen sumatif yang tidak hanya berbentuk angka (atau nilai). 3. Penilaian ketercapaian tujuan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan teknik/instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuan belajar.
1.3.4 Hasil penilaian dilaporkan secara informatif untuk mendorong tindak lanjut perbaikan	Kinerja guru dalam menyusun laporan hasil belajar yang berisikan informasi tentang capaian dan kemajuan hasil belajar murid dan dikomunikasikan secara berkala kepada orang tua/wali murid dan murid.	Standar Penilaian	1. Laporan hasil belajar yang dikomunikasikan berkala pada murid dan orang tua murid minimal 1 x 1 semester. 2. Laporan hasil belajar



Indikator	Definisi Operasional	SNP	Subindikator
			berisi uraian perkembangan akademik murid mudah dipahami serta memberi umpan balik agar murid dapat memperbaiki proses belajarnya.
			3. Laporan hasil belajar disusun berasal dari hasil asesmen formatif dan sumatif dalam jangka waktu tertentu (misalnya per semester).
			4. Laporan hasil belajar memberikan rekomendasi pada orang tua tentang kebutuhan pendampingan yang sesuai kepada anak berdasarkan capaian pembelajarannya dan/atau perilakunya selama belajar.

1.3.5 Praktik pengajaran yang memfasilitasi murid untuk menganalisis, mengutarakan gagasan, dan menghubungkan pengetahuannya dengan pengetahuan baru dan konteks

Kinerja guru dalam menerapkan praktik pengajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran pada setiap mata pelajaran melalui proses pembelajaran yang mendalam.

Standar Proses

1. Praktik pengajaran mendorong murid untuk bernalar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran pada tiap mata pelajaran.
2. Praktik pengajaran membangun



Indikator	Definisi Operasional	SNP	Subindikator
-----------	----------------------	-----	--------------

aplikatif

keterhubungan
antara pengetahuan
yang dipelajari
dengan kondisi
sehari-sehari secara
aplikatif.



Indikator 1.3.1. Perencanaan yang memadai untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran

A. Definisi Operasional

Kinerja guru dalam memastikan proses pembelajaran di kelas efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan di tingkat sekolah/madrasah. Efektif artinya terdapat kejelasan tujuan, cara, teknik evaluasi, serta sumber belajar/materi yang relevan pada rancangan pembelajaran.

B. Penjelasan

Perencanaan yang memadai merupakan ciri dari proses pembelajaran yang efektif, serta juga menjadi faktor penentu hasil belajar murid (Hattie & Zierer, 2025). Perencanaan pembelajaran bukanlah kegiatan administratif, melainkan upaya untuk memastikan kegiatan dan strategi pembelajaran yang diterapkan dapat berdampak pada kepemilikan kemampuan yang diperlukan murid untuk lebih berdaya di masa yang akan datang. Perencanaan pembelajaran di kelas disusun oleh guru agar durasi waktu yang digunakan di dalam proses pembelajaran berujung pada kepemilikan kemampuan baru. Praktik ini menghindari risiko *schooling without learning* karena pembelajaran telah disiapkan dengan matang sehingga mampu menghantarkan murid ke capaian pembelajaran yang lebih maju.

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. Rencana pembelajaran minimal berisikan tujuan pembelajaran, cara mencapai tujuan pembelajaran (kegiatan) dan teknik untuk evaluasi apakah tujuan pembelajaran tercapai (asesmen)

- a. Tujuan pembelajaran = menjabarkan secara eksplisit kemampuan yang ingin dicapai
- b. Kegiatan pembelajaran = menjabarkan rangkaian kegiatan yang ditetapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran
- c. Asesmen = menjabarkan teknik yang digunakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran

Format RPP tidak menjadi area penilaian karena setiap satuan pendidikan harus memiliki keleluasaan untuk menentukan format RPP yang dirasa paling sesuai/tepat.

2. Penetapan tujuan pembelajaran pada RPP kelas mengikuti silabus yang disepakati bersama sebelum tahun ajaran

Catatan: Kesiambungan antara proses belajar yang terjadi di kelas dengan tujuan belajar yang sudah ditetapkan di kurikulum sekolah/madrasah pada awal tahun ajaran baru.



Artinya, saat menetapkan materi yang akan diajarkan, guru tidak sebatas mengikuti konten buku paket, tetapi memperhatikan tagihan tujuan pembelajaran yang tertuang di dalam kurikulum sekolah/madrasah. Apabila sekolah/madrasah tidak memiliki kurikulum tahunan yang operasional dan hanya mengandalkan buku paket, maka bukti ini otomatis tidak terpenuhi.

3. *Perencanaan pembelajaran disusun berdasarkan kebutuhan belajar di kelas*

- rencana pembelajaran disusun oleh guru di sekolah/madrasah tersebut, baik secara mandiri maupun dengan memodifikasi rencana pembelajaran yang menurutnya relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- praktik guru untuk menyiapkan sumber belajar/materi yang relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tertuang di dalam RPP
- rancangan pembelajaran dijelaskan pada murid sehingga tujuan pembelajaran juga dipahami murid.

D. Rubrik Penilaian

KURANG	Guru tidak memiliki dokumen RPP atau memiliki dokumen RPP yang tidak lengkap (tidak mencakup ketiga elemen esensial: hanya ada kegiatan saja).
CUKUP BAIK	Guru memiliki dokumen RPP dan memuat ketiga elemen esensial (tujuan, kegiatan, dan penilaian). Namun tujuan pembelajaran yang dirumuskan belum berdasarkan silabus yang ditetapkan di tingkat sekolah. Guru memberi penjelasan yang logis/meyakinkan tentang kesesuaian kegiatan dengan tujuan pembelajaran. Tidak cukup bukti untuk menunjukkan ada persiapan materi untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai.
BAIK	Guru memiliki dokumen RPP yang memuat ketiga elemen esensial (tujuan, kegiatan, dan penilaian), dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan silabus. Guru memberi penjelasan yang logis/meyakinkan tentang kesesuaian kegiatan dengan tujuan pembelajaran. Ada persiapan materi untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai.
SANGAT	Guru memiliki dokumen RPP yang memuat ketiga elemen esensial (tujuan, kegiatan, dan penilaian), dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan

BAIK

berdasarkan silabus sekaligus didasarkan pada informasi tentang profil atau kebutuhan belajar murid.

Guru memberi penjelasan yang logis/meyakinkan tentang kesesuaian kegiatan dengan tujuan pembelajaran. Ada persiapan materi untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai.

Guru menjelaskan RPP pada murid, agar tujuan pembelajaran juga dipahami oleh murid.

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi
2. Hasil wawancara dengan perwakilan guru
3. *Bukti lain yang relevan*



Indikator 1.3.2. Penilaian formatif digunakan sebagai umpan balik dalam proses pembelajaran

A. Definisi Operasional

Kinerja guru dalam menerapkan penilaian/asesmen formatif yang memberikan informasi mengenai efektivitas dari proses pembelajaran dan menggunakan hasil tersebut untuk menyesuaikan proses belajar agar lebih optimal mencapai tujuan pembelajaran.

B. Penjelasan

Asesmen yang memberikan informasi tentang hasil belajar murid merupakan ciri dari proses pembelajaran yang efektif serta menjadi faktor penentu hasil belajar murid. Asesmen tidak hanya berupa *testing*. Asesmen esensinya adalah pengumpulan informasi tentang capaian murid. Cara mengumpulkan informasi ini dapat sangat beragam, dapat berupa observasi, penilaian akan hasil karya murid, dan lainnya (Masters, G., 2012).

Asesmen formatif dapat didefinisikan sebagai asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi guru dan murid untuk memperbaiki proses belajar (Hattie, J., 2008). Asesmen formatif dapat diterapkan dengan ragam teknik dan instrumen formal/informal dapat digunakan untuk memahami proses belajar murid. Terpenting, teknik/instrumen dapat memberi informasi tentang kekuatan murid sekaligus arahan yang berguna untuk meningkatkan kualitas tulisan, karya, atau performa mereka. Atas tujuan tersebut, maka data dari asesmen formatif, tidak hanya digunakan untuk kebutuhan belajar murid, tetapi juga untuk kebutuhan mengajar pendidik.

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. *Penerapan asesmen formatif secara berkala*

Asesmen ini dapat dilaksanakan secara kontinu di awal, sepanjang atau di tengah kegiatan pembelajaran. Saat diterapkan berkala, maka proses belajar semakin efektif karena guru mendapatkan gambaran mengenai perkembangan setiap murid selama pembelajaran.

2. *Hasil asesmen digunakan untuk menentukan strategi pembelajaran selanjutnya*

Asesmen dalam pembelajaran juga berguna untuk mengetahui apakah strategi guru sudah tepat atau perlu diperbaiki untuk mendukung kebutuhan murid dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Perlu diketahui bagaimana guru memanfaatkan hasil asesmen formatif untuk melakukan penyesuaian pembelajaran.

3. *Penyampaian hasil asesmen formatif kepada murid dalam rangka membangun upaya perbaikan proses pembelajaran bersama*



Penyampaian umpan balik yang perinci dan dapat ditindaklanjuti kepada murid. Umpan balik yang demikian akan membuat murid paham area yang masih perlu perbaikan, dan cara untuk meningkatkannya.

D. Rubrik Penilaian

KURANG	Guru belum menerapkan penilaian formatif.
CUKUP BAIK	Guru menerapkan penilaian formatif secara terbatas (hanya 1 kali dalam sebuah periode belajar, misalnya di awal semester), tetapi hasilnya belum digunakan untuk memperbaiki atau menyesuaikan kegiatan pembelajaran.
BAIK	Guru menerapkan penilaian formatif secara berkala (lebih dari 1 kali dalam sebuah periode belajar), dan hasilnya digunakan untuk memperbaiki atau menyesuaikan kegiatan pembelajaran.
SANGAT BAIK	Guru menerapkan penilaian formatif secara berkala (lebih dari 1 kali dalam sebuah periode belajar), menggunakan hasilnya untuk memperbaiki atau menyesuaikan kegiatan pembelajaran, serta menyampaikan hasilnya secara cepat dan informatif untuk memotivasi atau membantu murid belajar dengan lebih baik.

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi
2. Hasil wawancara dengan perwakilan guru
3. *Bukti lain yang relevan*

Indikator 1.3.3. Penilaian sumatif dilakukan dengan metode yang beragam menggunakan instrumen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran

A. Definisi Operasional

Kinerja guru dalam menerapkan asesmen sumatif yang memberikan informasi mendalam serta dengan menggunakan teknik dan instrumen penilaian yang sesuai dengan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

B. Penjelasan

Asesmen sumatif adalah asesmen yang dilakukan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan/atau capaian pembelajaran murid, salah satunya sebagai dasar penyusunan laporan hasil belajar. Asesmen sumatif yang bermakna adalah asesmen yang menghasilkan informasi tentang apa yang murid sudah kuasai dan kemampuan apa yang masih perlu pendampingan. Asesmen yang tidak bermakna adalah asesmen yang hanya berupa nilai atau label, yang tidak berkontribusi banyak bagi guru dan murid untuk meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya.

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. *Penerapan asesmen sumatif secara berkala*
2. *Penerapan asesmen sumatif yang tidak hanya berbentuk angka atau nilai*
3. *Penilaian ketercapaian tujuan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan teknik/instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuan belajar*

Catatan: ada hubungan yang logis antara tujuan pembelajaran yang sedang dievaluasi dengan: i) teknik penilaian yang digunakan; ii) instrumen penilaian; iii) pelaksanaan penilaian; iv) pengolahan hasil; dan v) pemanfaatan dari hasil tersebut. Sebagai contoh: tujuan pembelajaran yang meliputi keterampilan murid seharusnya tidak diukur dengan menggunakan tes tertulis, melainkan penilaian unjuk kinerja.

D. Rubrik Penilaian

KURANG

Guru menerapkan penilaian sumatif hanya menggunakan satu metode (biasanya tes tertulis pilihan ganda dan jawaban singkat) yang dilakukan satu kali (biasanya pada akhir periode belajar), dengan instrumen yang kurang sesuai untuk mengukur seberapa baik murid telah mencapai tujuan pembelajaran.

CUKUP BAIK	Guru menerapkan penilaian sumatif masih menggunakan satu metode saja (biasanya tes tertulis pilihan ganda dan jawaban singkat), tetapi dilakukan lebih dari satu kali (tidak hanya di akhir periode belajar) dan instrumennya sudah sesuai untuk mengukur seberapa baik murid telah mencapai tujuan pembelajaran.
BAIK	Guru menerapkan penilaian sumatif dengan memadukan dua atau lebih metode (tidak hanya tes tertulis), yang dilakukan lebih dari satu kali (tidak hanya di akhir periode belajar) dan dengan instrumen yang sesuai untuk mengukur seberapa baik murid telah mencapai tujuan pembelajaran.
SANGAT BAIK	Guru menerapkan penilaian sumatif dengan memadukan dua atau lebih metode, termasuk metode yang autentik (dapat mengembangkan kompetensi nonkognitif seperti komunikasi atau kolaborasi), dilakukan lebih dari satu kali (tidak hanya di akhir periode belajar), dan dengan instrumen yang sesuai untuk mengukur seberapa baik murid telah mencapai tujuan pembelajaran.

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi
2. Hasil wawancara dengan perwakilan guru
3. *Bukti lain yang relevan*

Indikator 1.3.4. Hasil penilaian dilaporkan secara informatif untuk mendorong tindak lanjut perbaikan

A. Definisi Operasional

Kinerja guru dalam menyusun laporan hasil belajar yang berisikan informasi tentang capaian dan kemajuan hasil belajar murid dan dikomunikasikan secara berkala kepada orang tua/wali murid dan murid.

B. Penjelasan

Laporan hasil belajar yang bermakna merupakan ciri dari proses pembelajaran yang efektif, serta menjadi faktor penentu hasil belajar murid. Laporan tidak sekadar berisikan angka, tetapi utamanya berisikan informasi tentang capaian dan kemajuan hasil belajar murid. Murid akan merasa berdaya jika mereka memperoleh umpan balik yang mengafirmasi apa yang mereka telah capai, serta menunjukkan cara untuk berkembang dan belajar lebih lanjut. Laporan perlu dikomunikasikan secara berkala kepada orang tua/wali murid dan murid (minimum 1 x per semester) sebagai bentuk akuntabilitas atau pertanggungjawaban kepada orang tua/wali murid, serta juga cerminan kemitraan antara sekolah/madrasah dengan orang tua/wali murid.

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. *Laporan hasil belajar yang dikomunikasikan berkala pada murid dan orang tua murid minimal 1 x 1 semester*
2. *Laporan hasil belajar berisi uraian perkembangan akademik murid mudah dipahami serta memberi umpan balik agar murid dapat memperbaiki proses belajarnya*
3. *Laporan hasil belajar disusun berasal dari hasil asesmen formatif dan sumatif dalam jangka waktu tertentu (misalnya per semester)*
4. *Laporan hasil belajar memberikan rekomendasi pada orang tua tentang kebutuhan pendampingan yang sesuai kepada anak berdasarkan capaian pembelajarannya dan/atau perilakunya selama belajar.*

Ada nilai lebih bagi sekolah/madrasah memiliki mekanisme yang logis dan sistematis untuk menyusun laporan hasil belajar. Misalnya:

- (a) ada rubrik penilaian
- (b) sumber data berasal dari hasil asesmen formatif dan sumatif yang diterapkan dengan berbagai teknik/instrumen penilaian dan menghasilkan informasi berupa angka dan/atau deskripsi
- (c) merupakan hasil analisis secara kuantitatif dan/atau kualitatif terhadap data hasil

pelaksanaan Penilaian yang berupa angka dan/atau deskripsi.

D. Rubrik Penilaian

KURANG	Laporan hasil belajar murid hanya berisi angka (tanpa deskripsi kualitatif). Laporan hasil belajar disampaikan kepada orang tua/wali murid tanpa proses dialog/diskusi.
CUKUP BAIK	Laporan hasil belajar murid sudah memuat deskripsi kualitatif, namun terbatas pada penyebutan label (seperti baik atau kurang baik) tanpa penjelasan yang memadai. Laporan hasil belajar disampaikan kepada orang tua/wali murid dengan proses yang masih bersifat satu arah (dari guru ke orang tua/wali), dengan umpan balik yang kurang jelas implikasinya untuk tindak lanjut.
BAIK	Laporan hasil belajar murid sudah memuat deskripsi kualitatif yang cukup ekstensif disertai penjelasan yang memadai tentang apa yang sudah dikuasai dengan baik (dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran). Penyusunan laporan hasil belajar menggunakan mekanisme yang logis dan sistematis untuk menyusun laporan hasil belajar, dengan menggunakan: rubrik penilaian, serta hasil analisis terhadap hasil asesmen formatif dan sumatif. Laporan hasil belajar disampaikan kepada orang tua/wali murid dengan penyampaian umpan balik dan rencana tindak lanjut yang jelas secara dialogis (tidak hanya satu arah).
SANGAT BAIK	Laporan hasil belajar murid sudah memuat deskripsi kualitatif yang cukup ekstensif disertai penjelasan yang memadai tentang apa yang sudah dikuasai dengan baik, dan apa yang masih belum dikuasai oleh murid (dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran). Penyusunan laporan hasil belajar menggunakan mekanisme yang logis dan sistematis untuk menyusun laporan hasil belajar, dengan menggunakan: rubrik penilaian, serta hasil analisis terhadap hasil asesmen formatif dan sumatif. Laporan hasil belajar disampaikan kepada orang tua/wali murid dengan penyampaian umpan balik dan rencana tindak lanjut yang jelas secara dialogis (tidak hanya satu arah) serta melibatkan murid untuk melakukan refleksi diri dan membuat rencana tindak lanjut.

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi
2. Hasil wawancara dengan pimpinan sekolah/madrasah
3. Hasil wawancara dengan perwakilan guru
4. Hasil wawancara dengan orang tua/wali murid
5. *Bukti lain yang relevan*

Indikator 1.3.5. Praktik pengajaran yang memfasilitasi murid untuk menganalisis, mengutarakan gagasan, dan menghubungkan pengetahuannya dengan pengetahuan baru dan konteks aplikatif

A. Definisi Operasional

Kinerja guru dalam menerapkan praktik pengajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran pada setiap mata pelajaran melalui proses pembelajaran yang mendalam.

B. Penjelasan

Proses pembelajaran yang mendalam dan relevan merupakan ciri dari proses pembelajaran yang efektif, serta menjadi faktor penentu hasil belajar murid. Saat sekolah/madrasah menerapkan praktik ini, murid akan mampu memaknai bahwa proses belajar adalah milik dirinya, dan merupakan hal yang baik bagi dirinya. Proses belajar bukanlah sesuatu yang asing dan dipaksakan, melainkan proses yang membuat murid memiliki kemampuan yang dirasa relevan dan/atau kontekstual bagi dirinya. Agar murid merasa demikian, tidak dapat diperoleh secara instan. Proses belajar di sekolah/madrasah secara sistematis mendorong guru untuk terbiasa mengajak murid berdiskusi tentang cara belajar, ditanyakan pendapat tentang apa yang ingin mereka ketahui lebih lanjut, dan bentuk-bentuk pelibatan lainnya (Chi & Wylie, 2014). Kinerja yang baik pada indikator ini mencerminkan kompetensi guru dalam hal penguasaan konten mata pelajaran (*content knowledge*) dan cara mengajarkan konten tersebut (*pedagogical content knowledge*) (Fauth et al., 2019).

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. *Praktik pengajaran mendorong murid untuk bernalar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran pada tiap mata pelajaran*
2. *Praktik pengajaran membangun keterhubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan kondisi sehari-sehari secara aplikatif*

D. Rubrik Penilaian

KURANG	Guru meminta murid menghafalkan materi dan menggunakan tes tertulis yang mengukur hafalan sebagai penilaian utama. Guru belum menerapkan tanya jawab, diskusi, pembelajaran kelompok, atau metode pembelajaran interaktif lain.
CUKUP BAIK	Guru masih meminta murid menghafalkan materi, tetapi sudah berusaha menggunakan metode penilaian yang tidak hanya mengukur hafalan. Guru berusaha memandu tanya jawab, diskusi, pembelajaran kelompok, atau metode pembelajaran interaktif lain, tetapi praktiknya belum berhasil mendorong

	murid untuk mengaitkan materi yang sedang diajarkan dengan materi lain atau fenomena nyata.
BAIK	Guru secara eksplisit meminta murid untuk tidak hanya menghafalkan materi, dan sudah menggunakan metode penilaian yang dirancang mengukur pemahaman dan <i>higher order thinking</i> (tidak hanya mengukur hafalan). Guru memandu tanya jawab, diskusi, pembelajaran kelompok, atau metode pembelajaran interaktif lain dalam praktiknya sudah berhasil mendorong murid untuk mengaitkan materi yang sedang diajarkan dengan materi lain atau fenomena nyata.
SANGAT BAIK	Guru secara eksplisit meminta murid untuk tidak hanya menghafalkan materi, sudah menggunakan metode penilaian yang dirancang mengukur pemahaman <i>higher order thinking</i>, serta melibatkan murid dalam refleksi tentang proses dan hasil belajar mereka. Guru memandu tanya jawab, diskusi, pembelajaran kelompok, atau metode pembelajaran interaktif lain dalam praktiknya sudah berhasil mendorong murid untuk mengaitkan materi yang sedang diajarkan dengan materi lain atau fenomena nyata.

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi
2. Hasil wawancara dengan perwakilan guru
3. Hasil wawancara dengan minimal 5 orang murid
4. Bukti lain yang relevan

Butir 4

Pendidik memfasilitasi pembelajaran yang efektif dalam membangun keimanan, ketakwaan, komitmen kebangsaan, kemampuan bernalar dan memecahkan masalah, serta karakter dan kompetensi lainnya yang relevan bagi peserta didik

Tabel 4. Rekap Rubrik Instrumen Akreditasi untuk Butir 4

Indikator	Definisi Operasional	SNP	Subindikator
1.4.1 Pembelajaran yang efektif menguatkan keimanan dan ketakwaan murid pada Tuhan YME untuk membentuk akhlak yang mulia	Kinerja dalam membangun keimanan dan ketakwaan murid pada Tuhan YME serta akhlak yang mulia sebagai nilai yang dimiliki murid, dan tidak sekadar sebagai pengetahuan.	Standar Kompetensi Lulusan	1. Keimanan dan akhlak dibangun tidak terbatas melalui pembelajaran 2. Praktik pengajaran memfasilitasi murid untuk memaknai dan merefleksikan ajaran agama/kepercayaan, keimanan dan ketakwaan 3. Topik atau materi belajar membangun keterhubungan antara ajaran agama/kepercayaan dengan caranya berperilaku sehari-hari dan sesuai dengan konteks kebutuhan belajar murid
1.4.2 Pembelajaran yang efektif dalam menguatkan kecintaan terhadap sejarah, kekayaan budaya, alam Indonesia, pemikiran, dan karya anak bangsa	Kinerja dalam mengenalkan sejarah, kekayaan budaya, alam Indonesia, pemikiran, dan karya anak bangsa sebagai hal yang positif, sehingga terbangun rasa menghargai dan kebanggaan terhadap bangsa	Standar Kompetensi Lulusan	1. Topik atau materi belajar membangun pemahaman dan penghargaan terhadap sejarah, kekayaan budaya, alam Indonesia, pemikiran dan karya anak bangsa 2. Praktik pengajaran memfasilitasi murid untuk menganalisis dan mengutarakan gagasan mengenai pengetahuannya tentang sejarah dan ragam kekayaan bangsa



Indikator	Definisi Operasional	SNP	Subindikator
	pada murid.		3. Kompetensi dan komitmen kebangsaan dibangun tidak terbatas melalui pembelajaran intrakurikuler
1.4.3 Pembelajaran yang efektif dalam memfasilitasi murid untuk mengembangkan kemampuan bernalar dan memecahkan masalah	Kinerja dalam mengembangkan kemampuan murid untuk bernalar dan memecahkan masalah melalui strategi pembelajaran yang relevan.	Standar Kompetensi Lulusan	1. Praktik pengajaran memfasilitasi murid untuk mampu bernalar dan memecahkan masalah melalui berbagai strategi 2. Tujuan pembelajaran, topik atau materi belajar relevan dengan konteks kebutuhan belajar murid (sesuai jenjangnya) 3. Penerapan yang rutin dan sistematis
1.4.4 Pembelajaran yang efektif dalam membangun kompetensi dan/atau karakter yang menjadi misi utama sekolah/madrasah <i>Jika tidak ada, dapat diberi skor NA</i>	Kompetensi dan/atau karakter yang menjadi misi utama tidak sebatas menjadi pernyataan yang tercantum pada kurikulum sekolah/madrasah, melainkan dibangun secara konsisten melalui ragam strategi.	Standar Proses dan Pengelolaan	1. Eksplisit dan diketahui oleh warga sekolah/madrasah 2. Konsisten dibangun melalui proses pembelajaran 3. Konsisten dibangun melalui budaya sekolah/madrasah.

Indikator 1.4.1. Pembelajaran yang efektif menguatkan keimanan dan ketakwaan murid pada Tuhan YME untuk membentuk akhlak yang mulia

A. Definisi Operasional

Kinerja dalam membangun keimanan dan ketakwaan murid pada Tuhan YME serta akhlak yang mulia sebagai nilai yang dimiliki murid, dan tidak sekadar sebagai pengetahuan.

B. Penjelasan

Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME dan kepemilikan akhlak yang baik merupakan salah satu tujuan utama dari pendidikan. Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME memberikan dasar moral dan spiritual yang kuat bagi murid agar dapat membedakan perilaku baik dan buruk. Akhlak mulia yg baik dicerminkan melalui kejujuran, tanggung jawab, empati, dan berbagai sikap dan perilaku baik lainnya. Nilai dan karakter ini tidak dapat dibangun secara instan. Sekolah/madrasah perlu membangunnya secara terstruktur di dalam kurikulum dan tidak terbatas sebagai materi atau konten pelajaran, melainkan juga mencakup seluruh aspek saat murid berkegiatan di lingkungan belajar. Proses belajar tidak terpaku pada menghadirkan murid yang dapat menyebutkan berbagai contoh perilaku yang mencerminkan akhlak mulia, melainkan terbangunnya nilai-nilai baik ini pada diri murid serta pemahaman yang tepat dan mendalam, serta terwujudnya sikap dan perilaku baik murid dalam kehidupan sehari-hari. Proses membangun kemampuan ini dilakukan melalui berbagai praktik pengajaran, termasuk aktivitas interaktif, serta pembiasaan.

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. *Keimanan dan akhlak dibangun tidak terbatas melalui pembelajaran*

Membangun iman, takwa dan akhlak baik dilakukan juga melalui budaya sekolah/madrasah, pembiasaan, serta berbagai strategi lainnya di luar pembelajaran, termasuk keteladanan dari guru.

2. *Praktik pengajaran memfasilitasi murid untuk memaknai dan merefleksikan ajaran agama/kepercayaan, keimanan, dan ketakwaan*

- Praktik pengajaran tidak sebatas meminta murid untuk menghafal
- Praktik pengajaran mendorong murid untuk memahami dan menganalisis materi yang dipelajari
- Kegiatan pembelajaran mendorong murid untuk mengutarakan gagasan
- Rancangan pembelajaran mendorong murid untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan refleksinya.

3. *Topik atau materi belajar membangun keterhubungan antara ajaran agama/kepercayaan dengan caranya berperilaku sehari-hari dan sesuai dengan konteks kebutuhan belajar murid*

- a. Membangun keterhubungan antara ajaran agama/kepercayaan dengan contoh perilaku atau teladan dalam berperilaku di kesehariannya.
- b. Materi/sumber belajar menggunakan contoh kasus yang relevan dengan konteks murid sehari-hari.
- c. Materi/sumber belajar ditinjau dari kesesuaian materi serta kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan usia murid. Umumnya murid pada jenjang pendidikan dasar memerlukan materi dan proses berpikir yang lebih konkret, dan semakin kompleks untuk jenjang yang lebih tinggi.

D. Rubrik Penilaian

KURANG	Sekolah/madrasah membangun keimanan, ketakwaan dan akhlak baik terbatas pada mata pelajaran pendidikan keagamaan Praktik pengajaran pada mata pelajaran tersebut sebatas meminta murid untuk menghafal. Tidak ada praktik pengajaran yang mendorong murid untuk memahami dan menganalisis materi yang dipelajari Kegiatan pembelajaran cenderung satu arah dan mendengarkan guru. Guru belum mengajak murid untuk merefleksikan materi yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk perilaku murid yang berakhlak mulia.
CUKUP BAIK	Sekolah/madrasah membangun keimanan, ketakwaan, dan akhlak baik terbatas pada mata pelajaran pendidikan keagamaan di kelas. Praktik pengajaran tidak lagi hanya menghafal, tetapi sudah ada praktik pengajaran yang mendorong murid untuk memahami dan menganalisis materi yang dipelajari—bukan hanya mendengarkan guru. Guru mengajak murid merefleksikan materi yang dipelajari, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, agar murid memahami dan menerapkan perilaku akhlak mulia.
BAIK	Sekolah/madrasah meluaskan upaya membangun keimanan, ketakwaan, dan akhlak baik melalui kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler, tidak hanya melalui pembelajaran intrakurikuler. Praktik pengajaran tidak lagi hanya menghafal, tetapi sudah ada praktik pengajaran yang mendorong murid untuk memahami dan menganalisis materi yang dipelajari—bukan hanya mendengarkan guru. Guru mengajak murid mengaitkan pembelajaran pada akhlak mulia, dan memberi petunjuk dan contoh yang jelas tentang perilaku apa yang mencerminkan akhlak mulia, agar murid bisa menerapkannya.
SANGAT BAIK	Selain melalui beragam kegiatan pembelajaran di kelas, sekolah/madrasah juga memastikan tersedianya lingkungan belajar dan pembiasaan yang menunjukkan konsistensi upaya sekolah/madrasah dalam membangun akhlak mulia.



Praktik pengajaran tidak lagi hanya menghafal, tetapi sudah ada praktik pengajaran yang mendorong murid untuk memahami dan menganalisis materi yang dipelajari–bukan hanya mendengarkan guru.

Guru mengajak murid mengaitkan pembelajaran pada akhlak mulia, dan memberi petunjuk dan contoh yang jelas tentang perilaku apa yang mencerminkan akhlak mulia, agar murid bisa menerapkannya.

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi
2. Hasil wawancara dengan kepala sekolah/pimpinan yang bertugas
3. Hasil wawancara dengan perwakilan guru
4. Hasil wawancara dengan minimal 5 orang murid
5. Bukti lain yang relevan



Indikator 1.4.2 Pembelajaran yang efektif dalam menguatkan kecintaan terhadap sejarah, kekayaan budaya, alam Indonesia, pemikiran, dan karya anak bangsa

A. Definisi Operasional

Kinerja dalam mengenalkan sejarah, kekayaan budaya, alam Indonesia, pemikiran, dan karya anak bangsa sebagai hal yang positif, sehingga pada murid terbangun rasa menghargai dan kebanggaan terhadap bangsa.

B. Penjelasan

Sekolah/madrasah perlu membangun kebanggaan terhadap identitasnya sebagai warga negara Indonesia pada murid. Melalui pembelajaran, murid mengenali dan diajak untuk menghargai sejarah Indonesia, kekayaan budaya, alam Indonesia, pemikiran dan karya anak bangsa. Nilai dan karakter ini tidak dapat dibangun secara instan. Sekolah/madrasah perlu membangunnya secara terstruktur di dalam kurikulum dan tidak terbatas sebagai materi atau konten pelajaran, melainkan juga mencakup seluruh aspek saat murid berkegiatan di lingkungan belajar. Proses belajar tidak terpaku pada menghadirkan murid yang hafal ragam peristiwa, dan kebudayaan—melainkan rasa menghargai terhadap hal-hal ini serta keinginan untuk melestarikannya. Proses membangun kemampuan ini dilakukan melalui berbagai praktik pengajaran, termasuk aktivitas interaktif, melalui pembiasaan, serta penerapan instruksi yang adaptif dan jelas.

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. ***Topik atau materi belajar membangun pemahaman dan penghargaan terhadap sejarah, kekayaan budaya, alam Indonesia, pemikiran dan karya anak bangsa***
 - a. Materi atau sumber belajar mengenalkan ragam muatan di atas
 - b. Ada fasilitasi untuk murid belajar tentang sejarah, kekayaan budaya, alam Indonesia, pemikiran dan karya anak bangsa melalui penyiapan sumber belajar, narasumber tamu, studi kasus, kunjungan lapangan dan lainnya.
2. ***Praktik pengajaran memfasilitasi murid untuk menganalisis dan mengutarakan gagasan mengenai pengetahuannya tentang sejarah dan ragam kekayaan bangsa***
 - a. Praktik pengajaran tidak sebatas meminta murid untuk menghafal
 - b. Praktik pengajaran mendorong murid untuk memahami dan mengutarakan gagasannya mengenai materi yang dipelajari
3. ***Kompetensi dan komitmen kebangsaan dibangun tidak terbatas melalui pembelajaran intrakurikuler***

Upaya membangun pemahaman dan komitmen kebangsaan dilakukan juga melalui program kokurikuler dan/atau ekstrakurikuler yang dirancang agar dalam pelaksanaannya, murid semakin terbangun pengenalan dan pemahamannya mengenai sejarah, dan kekayaan bangsa.



D. Rubrik Penilaian

KURANG	Pada mata pelajaran yang relevan, materi tentang sejarah, kekayaan budaya, alam Indonesia, pemikiran dan karya anak bangsa diberikan dengan informasi terbatas sehingga hasil belajar sebatas pada hafalan. Sekolah/madrasah belum menerapkan aktivitas kokurikuler yang terkait dengan penguatan kecintaan pada sejarah, kekayaan budaya dan alam, dan/atau pemikiran dan karya bangsa Indonesia.
CUKUP BAIK	Pada mata pelajaran yang relevan, guru mengaitkan materi dengan sejarah, kekayaan budaya dan alam, dan/atau pemikiran dan karya bangsa Indonesia dengan menggali pendapat murid–meski masih menggunakan metode satu arah. Sekolah/madrasah menerapkan kegiatan kokurikuler yang terkait dengan penguatan kecintaan akan sejarah, kekayaan budaya dan alam, dan/atau pemikiran dan karya bangsa Indonesia–namun rancangan kegiatannya belum terhubung dengan proses belajar yang dialami murid dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler.
BAIK	Pada mata pelajaran yang relevan, guru menerapkan metode pembelajaran mendalam (diskusi, argumentasi, studi kasus, dll) yang memandu murid untuk menganalisis materi dan mengaitkannya dengan sejarah, kekayaan budaya dan alam, dan/atau pemikiran dan karya bangsa Indonesia. Sudah ada rancangan kegiatan kokurikuler yang terkait dengan penguatan kecintaan akan sejarah, kekayaan budaya dan alam, dan/atau pemikiran dan karya bangsa Indonesia–namun rancangan kegiatannya belum terhubung dengan proses belajar yang dialami murid dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler. Ragam kegiatan sudah membangun keterhubungan antara pengetahuan tersebut dengan identitas positif murid sebagai warga Indonesia.
SANGAT BAIK	Pada mata pelajaran yang relevan, guru menerapkan metode pembelajaran mendalam (diskusi, argumentasi, studi kasus, dll) yang memandu murid menganalisis materi dan mengaitkannya dengan sejarah, kekayaan budaya dan alam, dan/atau pemikiran dan karya bangsa Indonesia–serta melakukan refleksi perbaikan rancangan pembelajaran tersebut. Sudah ada rancangan kegiatan kokurikuler yang terkait dengan penguatan kecintaan akan sejarah, kekayaan budaya dan alam, dan/atau pemikiran dan karya bangsa Indonesia dan rancangan tersebut telah disusun agar terhubung dengan materi yang dipelajari pada intrakurikuler, serta penerapannya melibatkan murid, termasuk pada saat pelaksanaan refleksi dan evaluasinya. Ragam kegiatan sudah membangun keterhubungan antara pengetahuan tersebut



dengan identitas positif murid sebagai warga Indonesia.

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi
2. Hasil wawancara dengan kepala sekolah/pimpinan yang bertugas
3. Hasil wawancara dengan perwakilan guru
4. Hasil wawancara dengan minimal 5 orang murid
5. Bukti lain yang relevan



Indikator 1.4.3 Pembelajaran yang efektif dalam memfasilitasi murid untuk mengembangkan kemampuan bernalar dan memecahkan masalah

A. Definisi Operasional

Kinerja dalam mengembangkan kemampuan murid untuk bernalar dan memecahkan masalah melalui proses pembelajaran yang relevan.

B. Penjelasan

Sekolah/madrasah perlu mengembangkan kemampuan bernalar dan pemecahan masalah pada murid untuk melatih murid berpikir kritis, membuat keputusan, dan menghadapi tantangan di masa depan. Kemampuan ini penting untuk dibangun, utamanya dalam membangun sumber daya manusia yang memiliki daya lenting dalam menghadapi perkembangan teknologi dan tuntutan dunia kerja yang terus berubah. Upaya untuk membangun kemampuan ini tidak dapat dilakukan secara instan, dan parameter kesuksesan belajar bukanlah pada hasil—melainkan pada proses pembelajaran yang memberikan kesempatan murid untuk mempelajari berbagai hal yang membuatnya memahami cara dunia sekitarnya bekerja, serta dapat memikirkan cara bagaimana membuat kondisi/isu tersebut menjadi lebih baik.

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. *Praktik pengajaran memfasilitasi murid untuk mampu bernalar dan memecahkan masalah melalui berbagai strategi*

- Strategi yang digunakan dapat berupa seperti pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, dan lain-lain.
- Melalui strategi belajar yang dipilih, murid diberi kesempatan untuk menganalisis isu nyata dengan menggunakan pengetahuan yang diperoleh melalui pemberian materi.
- Materi yang dipelajari digunakan sebagai dasar dari penyusunan rekomendasi/solusi terhadap isu tersebut.
- Praktik pengajaran yang demikian menjadi bagian dari strategi pembelajaran secara mendalam.

2. *Tujuan pembelajaran, topik atau materi belajar relevan dengan konteks kebutuhan belajar murid (sesuai jenjangnya)*

Untuk membangun kemampuan bernalar dan memecahkan masalah, maka murid perlu diberikan contoh isu nyata yang relevan dengan materi yang sedang dipelajarinya. Hal ini akan membuat murid lebih memahami penerapan konkret dari materi yang sedang dipelajarinya. Agar hal ini terjadi, maka guru perlu memiliki *mindset* bahwa penggunaan isu nyata adalah salah satu cara agar manfaat dari proses belajar dirasa relevan oleh murid.



3. Penerapan yang rutin dan sistematis

- Pemilik utama dari kegiatan adalah murid. Pendampingan yang diberikan, bagi oleh guru ataupun orang tua, bersifat fasilitatif.
- Murid berperan aktif dalam melakukan eksplorasi isu dan menganalisis
- Murid juga perlu menentukan proses dan produk/hasil akhir dari suatu kegiatan belajar.

D. Rubrik Penilaian

KURANG	Praktik pengajaran berfokus pada pemberian materi. Murid tidak diberi kesempatan murid untuk merefleksikan pengetahuannya dengan isu atau kondisi di sekitarnya dalam rangka membangun pemahamannya secara lebih mendalam.
CUKUP BAIK	Praktik pengajaran memberi kesempatan pada murid untuk mengasah daya nalar dan pemecahan masalah–namun dalam melakukan eksplorasi isu dan analisis, murid mengikuti ketentuan yang sudah ditetapkan oleh guru (termasuk ketentuan mengenai topik, proses belajar dan hasil akhir dari kegiatan belajar sepenuhnya ditentukan oleh guru.
BAIK	Praktik pengajaran memberi kesempatan pada murid untuk mengasah daya nalar dan pemecahan masalah–dengan rancangan kegiatan yang didasarkan pada tahap perkembangan atau kebutuhan belajar murid, serta dengan melibatkan murid dalam menyusun rencana kegiatan, refleksi, dan evaluasinya. Pada beberapa mata pelajaran yang relevan, guru menerapkan metode pembelajaran mendalam (diskusi, argumentasi, studi kasus, dll) yang memandu murid untuk menganalisis materi dan mengaitkannya dengan isu-isu nyata untuk mengasah daya nalar dan kemampuan memecahkan masalah.
SANGAT BAIK	Praktik pengajaran memberi kesempatan pada murid untuk mengasah daya nalar dan pemecahan masalah–dengan rancangan kegiatan yang didasarkan pada tahap perkembangan atau kebutuhan belajar murid, serta dengan melibatkan murid dalam menyusun rencana kegiatan, refleksi, dan evaluasinya. Pada semua mata pelajaran yang relevan, guru secara konsisten menerapkan metode pembelajaran mendalam (diskusi, argumentasi, studi kasus, dll) yang memandu murid untuk menganalisis materi dan mengaitkannya dengan isu-isu nyata untuk mengasah daya nalar dan kemampuan memecahkan masalah.

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi



2. Hasil wawancara dengan perwakilan guru
3. Hasil wawancara dengan minimal 5 orang murid
4. Bukti lain yang relevan

Indikator 1.4.4 Pembelajaran yang efektif dalam membangun kompetensi dan/atau karakter yang menjadi misi utama sekolah/madrasah

A. Definisi Operasional

Kompetensi dan/atau karakter yang menjadi misi utama tidak sebatas menjadi pernyataan yang tercantum pada kurikulum sekolah/madrasah, melainkan dibangun secara konsisten melalui ragam strategi.

B. Penjelasan

Sekolah/madrasah perlu menentukan kompetensi dan karakter yang menjadi misi utamanya sehingga dapat membedakan dirinya dari sekolah/madrasah lain. Kompetensi dan/atau karakter inilah yang memungkinkan sekolah/madrasah untuk memiliki identitas yang kuat dan mudah dikenali, sehingga dapat menarik minat murid dan masyarakat. Dengan memiliki ciri khas, sekolah/madrasah dapat menjadi pusat pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi murid dan masyarakat luas.

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. *Eksplisit dan diketahui oleh warga sekolah/madrasah*

Kompetensi dan/atau karakter yang menjadi misi utama secara eksplisit tersebut sebagai bagian dari profil murid yang dituju, dan diketahui oleh warga sekolah/madrasah.

2. *Konsisten dibangun melalui proses pembelajaran*

- Dapat ditunjukkan sebagai tujuan pembelajaran di dalam kurikulum
- Dapat ditunjukkan telah dibangun melalui berbagai mata pelajaran dan/atau kegiatan intrakurikuler

3. *Konsisten dibangun melalui budaya sekolah*

Upaya membangun kompetensi dan karakter tersebut dilakukan tidak hanya melalui pembelajaran, tetapi juga melalui budaya sekolah/madrasah, program kokurikuler dan/atau ekstrakurikuler.

D. Rubrik Penilaian

KURANG

Kompetensi dan/atau karakter eksplisit dinyatakan sebagai profil murid yang dituju di dalam kurikulum sekolah/madrasah, tetapi tidak ada penjelasan dan bukti yang menunjukkan bagaimana kompetensi dan/atau karakter dirancang untuk dibangun melalui berbagai mata pelajaran dan/atau kegiatan intrakurikuler.



CUKUP BAIK	Kompetensi dan/atau karakter eksplisit dinyatakan sebagai profil murid yang dituju di dalam kurikulum sekolah/madrasah. Sudah terlihat bagaimana kompetensi dan/atau karakter dibangun melalui beberapa upaya, namun upaya tersebut cenderung bersifat insidental dan tidak rutin/sistematis sehingga tidak efektif dalam membangun kompetensi/karakter yang dituju.
BAIK	Kompetensi dan/atau karakter eksplisit dinyatakan sebagai profil murid yang dituju di dalam kurikulum sekolah/madrasah. Sudah mulai terlihat ada kesinambungan yang jelas terlihat antara kompetensi/karakter yang ingin dibangun dengan rancangan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.
SANGAT BAIK	Terdapat ragam dokumentasi dan penjelasan sebagai bukti bagaimana kompetensi dan/atau karakter dibangun tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga program kokurikuler dan/atau ekstrakurikuler. Ada kesinambungan yang jelas terlihat antara kompetensi dan karakter yang akan dibangun dengan rancangan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pada semua mata pelajaran yang relevan, guru secara konsisten menerapkan metode pembelajaran mendalam (diskusi, argumentasi, studi kasus, dll) yang memandu murid untuk menguatkan karakter/kompetensi yang menjadi misi utama sekolah/madrasah.

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi
2. Hasil wawancara dengan pimpinan sekolah/madrasah
3. Hasil wawancara dengan perwakilan guru
4. Hasil wawancara dengan minimal 5 orang murid
5. Hasil wawancara dengan minimal 3 orang tua murid
6. Bukti lain yang relevan

Komponen 2. Kepemimpinan Kepala Satuan Pendidikan dalam Pengelolaan Satuan Pendidikan

Kepemimpinan kepala sekolah/madrasah dalam pengelolaan sekolah/madrasah, atau sering kita pahami sebagai *instructional leadership*, merupakan kunci hadirnya tata kelola sekolah/madrasah yang baik, dan akan berdampak pada peningkatan layanan berkelanjutan. Dengan mengukur kinerja kepala sekolah/madrasah, Badan Akreditasi Nasional turut mendukung penguatan peran kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin pembelajaran.

Komponen 2 terdiri atas 5 butir:

- Butir 5** Kepala satuan pendidikan menerapkan budaya refleksi untuk perbaikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta evaluasi kinerja untuk rencana pengembangan profesional bagi pendidik dan tenaga kependidikan
- Butir 6** Kepala satuan pendidikan menghadirkan layanan belajar yang partisipatif dan kolaboratif untuk tercapainya visi dan misi
- Butir 7** Kepala satuan pendidikan memastikan pengelolaan anggaran dilakukan sesuai perencanaan berdasarkan refleksi yang berbasis data secara transparan dan akuntabel
- Butir 8** Kepala satuan pendidikan memimpin pengelolaan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik
- Butir 9** Kepala satuan pendidikan mengembangkan kurikulum di tingkat satuan pendidikan yang selaras dengan kurikulum nasional

Catatan: Redaksi butir menggunakan redaksi yang ada di dalam Kepmendikbudristek No. 246/O/2024 tentang Instrumen Akreditasi PAUD, Dikdas, dan Dikmen.



Butir 5

Kepala satuan pendidikan menerapkan budaya refleksi untuk perbaikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta evaluasi kinerja untuk rencana pengembangan profesional bagi pendidik dan tenaga kependidikan

Keempat indikator yang terdapat di dalam butir ini perlu dipahami sebagai satu siklus yang tidak putus dalam kinerja kepala sekolah/madrasah dalam memfasilitasi proses belajar guru dan tenaga kependidikan di sekolah/madrasah. Kepala sekolah/madrasah diharapkan dapat menciptakan suasana kerja yang memotivasi guru dan tenaga kependidikan yang gemar belajar, berefleksi dan berkolaborasi dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran. Peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan yang berkelanjutan menjadi ciri sekolah/madrasah yang berkualitas karena kondisi inilah yang memastikan murid di sekolah/madrasah tersebut akan mendapatkan layanan pendidikan yang terbaik.

Tabel 5. Rekap Rubrik Instrumen Akreditasi untuk Butir 5

Indikator	Definisi Operasional	SNP	Subindikator
2.5.1 Fasilitasi kepada guru dan tenaga kependidikan untuk melakukan refleksi kinerja dalam rangka perbaikan pembelajaran	Kinerja pimpinan sekolah/madrasah dalam menghadirkan tata kelola yang memberikan kesempatan dan dorongan bagi guru untuk melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran.	Standar Pengelolaan	1. Guru melakukan refleksi kinerja 2. Adanya tata kelola sehingga refleksi kinerja guru terjadi secara sistematis minimal 6 bulan sekali dalam 2 tahun terakhir 3. Adanya tata kelola yang memfasilitasi guru dan tenaga kependidikan memanfaatkan hasil refleksi kinerja untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
2.5.2 Evaluasi kinerja dilakukan oleh kepek kepada guru dan tendik dalam	Kinerja pimpinan sekolah/madrasah dalam menghadirkan tata kelola sehingga evaluasi kinerja terhadap guru dilakukan	Standar Pengelolaan	1. Adanya evaluasi kinerja guru yang terjadi secara sistematis minimal 6 bulan sekali dalam 2

Indikator	Definisi Operasional	SNP	Subindikator
rangka meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan secara berkala dan sistematis	secara sistematis (rutin) dan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dan kualitas proses pembelajaran.		tahun terakhir
			2. Adanya tata kelola yang memfasilitasi guru dan tenaga kependidikan memanfaatkan hasil evaluasi kinerja untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

2.5.3 Program pengembangan profesional guru untuk peningkatan kualitas pembelajaran telah dilakukan

Kinerja pimpinan sekolah/madrasah dalam melaksanakan pengembangan profesional guru dengan topik/materi yang relevan dengan kebutuhan belajar guru. Kebutuhan belajar guru dapat diidentifikasi melalui refleksi kinerja; evaluasi kinerja ataupun hasil evaluasi/umpan balik dari murid/orang tua/pihak lain.

Standar
Pengelolaan

1. Terlaksananya program pengembangan profesional bagi guru dalam rangka perbaikan pembelajaran, minimal pada satu tahun terakhir.
2. Program pengembangan profesional guru disusun berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi kinerja.

Catatan untuk Indikator 2.5.3:

Menimbang ragamnya jenis tenaga kependidikan yang ada di sekolah/madrasah, indikator kinerja ini hanya mengukur pelaksanaan pengembangan kompetensi pada guru.

2.5.4 Pengelolaan guru dan tenaga kependidikan yang efektif dan dan akuntabel dalam hal pemberian kompensasi, penghargaan atau	Kinerja pimpinan sekolah/madrasah dalam mengelola penugasan, dan pemberian kompensasi, penghargaan/sanksi berbasis kinerja bagi guru dan tenaga kependidikan di sekolah/madrasah. Kompensasi adalah	Standar Pembiayaan dan Pengelolaan	1. Adanya panduan tata kelola untuk guru dan tenaga kependidikan dalam pelaksanaan tugas
			2. Ada mekanisme pemberian penghargaan/sanksi

Indikator	Definisi Operasional	SNP	Subindikator
sanksi berbasis kinerja	pemberian remunerasi/imbal jasa sesuai dengan prestasi kerja dan masa bakti guru dan tenaga kependidikan berdasarkan kebijakan sekolah/madrasah. Penghargaan adalah apresiasi yang diberikan kepada guru dan tenaga kependidikan atas prestasi atau dedikasi dalam mendukung tercapainya tujuan sekolah/madrasah. Sedangkan sanksi adalah hukuman yang diberikan kepada guru dan tenaga kependidikan atas pelanggaran yang dilakukan terhadap kebijakan sekolah/madrasah.		yang akuntabel
			3. Tidak ada kasus penunggakan pemberian honorarium/ tunjangan terhadap GTK

Indikator 2.5.1. Fasilitasi kepada guru dan tenaga kependidikan untuk melakukan refleksi kinerja dalam rangka perbaikan pembelajaran

A. Definisi Operasional

Kinerja pimpinan sekolah/madrasah dalam menghadirkan tata kelola yang memberikan kesempatan dan dorongan bagi guru untuk melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran.

B. Penjelasan

Refleksi kinerja adalah upaya guru untuk mengenali efektivitas dari kinerjanya terkait pembelajaran, termasuk mengidentifikasi praktik yang perlu diteruskan perlu diubah, dan/atau dihentikan. Refleksi kinerja juga dapat meliputi pengenalan kekuatan dan kelemahan dirinya terkait dengan pekerjaan atau tugas-tugasnya sebagai guru, sehingga dia dapat memahami posisi dirinya dalam rentang pengembangan kompetensi dan profesinya. Pelaksanaan refleksi kinerja oleh guru yang terlaksana secara sistematis merupakan ciri dari pengelolaan sekolah/madrasah yang efektif, serta juga menjadi faktor penentu hasil belajar murid. Artinya, membudayakan guru untuk melakukan refleksi terhadap kinerjanya merupakan upaya perbaikan kinerja di tingkat sekolah/madrasah secara terencana. Aktivitas refleksi menjadi kunci dalam proses perbaikan karena memicu kesadaran tentang perlunya perubahan (Bakkenes et al., 2010). Hasil dari proses refleksi dapat berupa catatan refleksi guru tentang strategi pembelajaran yang berhasil, ataupun hal-hal yang perlu disesuaikan pada rancangan pembelajaran selanjutnya; serta dapat juga berupa umpan balik dari murid.

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. *Guru melakukan refleksi kinerja*
2. *Adanya tata kelola sehingga refleksi kinerja guru terjadi secara sistematis minimal 6 bulan sekali dalam 2 tahun terakhir*
3. *Adanya tata kelola yang memfasilitasi guru dan tenaga kependidikan memanfaatkan hasil refleksi kinerja untuk meningkatkan kualitas pembelajaran*

D. Rubrik Penilaian

KURANG

Guru belum melakukan refleksi terhadap kinerjanya memfasilitasi pembelajaran tidak ada refleksi kinerja dalam bentuk apa pun (baik yang terdokumentasikan, ataupun contoh refleksi pembelajaran yang dijelaskan secara verbal kepada asesor).

Tidak ada prosedur yang memandu pelaksanaan refleksi kinerja guru yang hasilnya dapat digunakan untuk perbaikan pembelajaran.

CUKUP BAIK	Guru sudah melakukan refleksi pembelajaran secara rutin sebagai inisiatif mandiri. Ada bukti yang ditunjukkan, yang dapat berupa catatan, jurnal, isian <i>form</i>, dan lainnya. Tidak ada prosedur tentang pelaksanaan refleksi kinerja yang berlaku pada seluruh guru di sekolah/madrasah. Ada hasil refleksi kinerja yang merupakan umpan balik dari murid terhadap proses pembelajaran, tetapi guru tidak dapat menjelaskan bagaimana umpan balik tersebut digunakan untuk menyesuaikan rancangan pembelajaran selanjutnya.
BAIK	Ada prosedur pelaksanaan refleksi kinerja yang memandu guru untuk melakukannya selama dua tahun terakhir. Kepala sekolah/madrasah dan guru dapat menjelaskan secara konsisten prosedur yang berlaku. Prosedur sudah berlaku minimal 6 bulan sekali selama dua tahun terakhir. Ada hasil refleksi kinerja yang merupakan umpan balik dari murid terhadap proses pembelajaran, tetapi guru tidak dapat menjelaskan bagaimana umpan balik tersebut digunakan untuk menyesuaikan rancangan pembelajaran selanjutnya.
SANGAT BAIK	Ada prosedur pelaksanaan refleksi kinerja yang memandu guru untuk melakukannya minimal 6 bulan sekali selama dua tahun terakhir. Kepala sekolah/madrasah dan guru dapat menjelaskan secara konsisten prosedur yang berlaku. Prosedur sudah berlaku minimal sejak dua tahun terakhir. Guru dapat menjelaskan secara spesifik bagaimana hasil refleksi kinerja digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran (spesifik: merujuk pada contoh pengajaran materi tertentu, mampu menjelaskan korelasi antara dokumentasi refleksi kinerja dengan penyesuaian instruksi yang kemudian dilakukan agar kualitas proses pembelajaran lebih baik).

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi
2. Hasil wawancara dengan pimpinan sekolah/madrasah
3. Hasil wawancara dengan perwakilan guru
4. Bukti lain yang relevan

Indikator 2.5.2. Evaluasi kinerja dilakukan oleh kepek kepada guru dan tendik dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan secara berkala dan sistematis

A. Definisi Operasional

Kinerja pimpinan sekolah/madrasah dalam menghadirkan tata kelola sehingga evaluasi kinerja terhadap guru dilakukan secara sistematis (rutin) dan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dan kualitas proses pembelajaran.

B. Penjelasan

Evaluasi kinerja/supervisi akademik pembelajaran adalah kegiatan pembinaan yang atas prakarsa pengelolaan kepala sekolah/madrasah terhadap aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran. Supervisi akademik/pembelajaran meliputi perencanaan supervisi, pelaksanaan supervisi, evaluasi supervisi, dan tindak lanjut hasil supervisi. Adanya evaluasi terhadap kinerja guru merupakan ciri dari pengelolaan sekolah/madrasah yang efektif, serta juga menjadi faktor penentu hasil belajar murid. Keberadaan evaluasi kinerja yang berlangsung secara terencana di sekolah/madrasah menjadi indikasi kinerja kepala sekolah/madrasah dalam memastikan kapasitas guru memfasilitasi pembelajaran dengan baik. Evaluasi kinerja guru yang efektif mampu memberikan gambaran yang holistik dan akurat tentang berbagai aspek kinerja guru yang mencakup kemampuan mengajar, interaksi dengan murid, pengembangan kurikulum, dan kontribusi terhadap pengembangan sekolah/madrasah secara keseluruhan. Utamanya, hasil dari evaluasi kinerja digunakan untuk merancang pengembangan profesional yang diperlukan oleh guru untuk dapat memfasilitasi layanan pembelajaran dengan lebih baik, dan juga untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan agar proses belajar lebih efektif.

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. ***Adanya evaluasi kinerja guru yang terjadi secara sistematis minimal 6 bulan sekali dalam 2 tahun terakhir***
2. ***Adanya tata kelola yang memfasilitasi guru dan tenaga kependidikan memanfaatkan hasil evaluasi kinerja untuk meningkatkan kualitas pembelajaran***

D. Rubrik Penilaian

KURANG	Belum ada bukti atau dokumentasi yang menunjukkan bahwa penilaian kinerja telah dilaksanakan.
CUKUP BAIK	Sekolah/madrasah melaksanakan evaluasi kinerja secara berkala dan terbukti berdasarkan adanya jadwal evaluasi guru yang tertera di dalam kalender akademik/rencana kegiatan sekolah/madrasah atau dokumen lain.

	Evaluasi kinerja dilakukan tanpa adanya prosedur yang memandu pelaksanaan kinerja, sehingga proses pelaksanaannya dapat beragam antarguru.
BAIK	Sekolah/madrasah melaksanakan evaluasi kinerja secara berkala dan terbukti berdasarkan adanya jadwal evaluasi guru yang tertera di dalam kalender akademik/rencana kegiatan sekolah/madrasah atau dokumen lain. Ada prosedur yang memandu pelaksanaan evaluasi kinerja, sebagai bukti kinerja kepala sekolah/madrasah dalam mengelola pelaksanaan evaluasi kinerja secara sistematis dan diikuti oleh seluruh pihak terkait di sekolah/madrasah. Evaluasi kinerja sudah berjalan rutin minimal 6 bulan sekali selama dua tahun terakhir.
SANGAT BAIK	Sekolah/madrasah melaksanakan evaluasi kinerja secara berkala dan sistematis dipandu oleh prosedur yang ditetapkan. Hasil evaluasi kinerja didiskusikan bersama guru dan tenaga kependidikan yang bersangkutan. Hal ini dibuktikan saat KS/pimpinan yang bertugas dan guru mampu menjelaskan bagaimana hasil evaluasi kinerja digunakan untuk meningkatkan proses belajar dan/atau bagaimana hasil evaluasi kinerja telah berhasil meningkatkan capaian murid atau kualitas layanan. Evaluasi kinerja sudah berjalan rutin minimal 6 bulan sekali selama dua tahun terakhir.

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi
2. Hasil wawancara dengan pimpinan sekolah/madrasah
3. Hasil wawancara dengan perwakilan guru
4. Bukti lain yang relevan

Indikator 2.5.3. Program pengembangan profesional guru untuk peningkatan kualitas pembelajaran telah dilakukan

A. Definisi Operasional

Kinerja pimpinan sekolah/madrasah dalam melaksanakan pengembangan profesional guru dengan topik/materi yang relevan dengan kebutuhan belajar guru. Kebutuhan belajar guru dapat diidentifikasi melalui refleksi kinerja; evaluasi kinerja ataupun hasil evaluasi/umpan balik dari murid/orang tua/pihak lain.

Catatan: Menimbang ragamnya jenis tenaga kependidikan yang ada di sekolah/madrasah, indikator kinerja ini hanya mengukur pelaksanaan pengembangan kompetensi pada guru.

B. Penjelasan

Pengembangan kompetensi guru dan tenaga kependidikan (GTK) adalah upaya sekolah/madrasah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru atau tenaga kependidikan melalui peningkatan kompetensi seperti pendidikan dan pelatihan, seminar atau *workshop*. Pengembangan kompetensi dirancang berdasarkan identifikasi kebutuhan belajar GTK. Kebutuhan belajar GTK teridentifikasi tidak hanya melalui refleksi dan evaluasi kinerja, tetapi dapat juga dari sumber data lain dalam rangka perbaikan kinerja secara berkala. Perbaikan kinerja secara berkala adalah upaya sekolah/madrasah dalam mengembangkan kompetensi dan kinerja guru yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, melalui berbagai cara dan media.

Pemenuhan terhadap kebutuhan belajar dan profesional guru merupakan ciri dari pengelolaan sekolah/madrasah yang efektif. Adanya pengembangan profesional guru juga menjadi faktor penentu hasil belajar murid karena kompetensi guru yang meningkat akan berdampak terhadap kualitas pembelajaran. Tugas kepala sekolah/madrasah adalah memastikan guru mendapatkan dukungan yang memadai untuk memberikan yang terbaik bagi murid melalui pengembangan profesional guru. Sebagaimana halnya dengan asesmen dalam pembelajaran, hasil dari refleksi dan evaluasi kinerja digunakan untuk merancang rencana pengembangan kompetensi pendidik. Rencana berisikan identifikasi kompetensi yang diperlukan oleh guru dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan kinerja layanan, serta cara untuk mencapainya. Rencana disepakati bersama dengan kepala sekolah/madrasah, dan dapat didukung oleh pembiayaan dari sekolah/madrasah. mengidentifikasi program atau kegiatan serta sumber belajar yang memadai sehingga rencana pengembangan kompetensi dapat berdampak pada peningkatan kompetensi yang diinginkan. Guru tidak hanya semakin kompeten, tetapi juga terpenuhi kesejahteraan psikologisnya karena mendapatkan dukungan untuk terus meningkatkan kompetensinya.

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. *Terlaksananya program pengembangan profesional bagi GTK dalam rangka perbaikan pembelajaran, minimal pada satu tahun terakhir*



2. Program pengembangan profesional guru disusun berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi kinerja

D. Rubrik Penilaian

KURANG	Sekolah/madrasah tidak melaksanakan upaya pengembangan kompetensi guru dalam kurun waktu 1 tahun terakhir
CUKUP BAIK	Sekolah/madrasah melaksanakan pengembangan kompetensi guru minimal dalam satu tahun terakhir sebagai bukti pengelolaan sekolah/madrasah yang memprioritaskan peningkatan kompetensi guru. Namun, pengembangan kompetensi guru lebih banyak merupakan respons terhadap undangan, penugasan, dan/atau kesempatan belajar yang diberikan kepada guru-guru di sekolah/madrasah. Perencanaan dan pelaksanaan pengembangan kompetensi guru belum disusun secara sistematis (misalnya berdasarkan kebutuhan pengembangan kompetensi yang sesuai)
BAIK	Sekolah/madrasah melaksanakan pengembangan kompetensi guru minimal dalam satu tahun terakhir sebagai bukti pengelolaan sekolah/madrasah yang memprioritaskan peningkatan kompetensi guru. Ada mekanisme yang dibuat dan diterapkan untuk memastikan program pengembangan kompetensi dan/atau profesional guru dilaksanakan berdasarkan identifikasi kebutuhan belajar sejalan dengan hasil refleksi atau evaluasi kinerja.
SANGAT BAIK	Sekolah/madrasah memfasilitasi berbagai upaya pengembangan kompetensi guru selama minimal 1 tahun terakhir. Topik/materi program pengembangan profesional ditentukan berdasarkan identifikasi kebutuhan belajar guru yang diperoleh melalui proses refleksi kinerja/evaluasi kinerja. Terdapat contoh keberhasilan sekolah/madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran atau layanan sebagai dampak dari pelaksanaan program pengembangan kompetensi guru.

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi
2. Hasil wawancara dengan pimpinan sekolah/madrasah
3. Hasil wawancara dengan perwakilan guru
4. Bukti lain yang relevan

Indikator 2.5.4. Pengelolaan guru dan tenaga kependidikan yang efektif dan akuntabel dalam hal pemberian kompensasi, penghargaan atau sanksi berbasis kinerja

A. Definisi Operasional

Kinerja pimpinan sekolah/madrasah dalam mengelola penugasan dan pemberian kompensasi, penghargaan/sanksi berbasis kinerja bagi guru dan tenaga kependidikan di sekolah/madrasah. Kompensasi adalah pemberian remunerasi/imbai jasa sesuai dengan prestasi kerja dan masa bakti guru dan tenaga kependidikan berdasarkan kebijakan sekolah/madrasah. Penghargaan adalah apresiasi yang diberikan kepada guru dan tenaga kependidikan atas prestasi atau dedikasi dalam mendukung tercapainya tujuan sekolah/madrasah. Sedangkan sanksi adalah hukuman yang diberikan kepada guru dan tenaga kependidikan atas pelanggaran yang dilakukan terhadap kebijakan sekolah/madrasah.

B. Penjelasan

Adanya tata kelola terkait pemberian kompensasi, penghargaan, dan sanksi pada guru dan tenaga kependidikan merupakan ciri dari pengelolaan sekolah/madrasah yang efektif. Dengan adanya tata kelola ini, guru dan tenaga kependidikan dapat fokus pada tugasnya memfasilitasi murid. Pembagian tugas yang jelas memudahkan upaya pencapaian tujuan sekolah/madrasah, karena kepala sekolah/madrasah dapat mengandalkan pihak lain untuk membantunya berkinerja. Tujuan sekolah/madrasah dapat berupa memfasilitasi murid hingga mencapai hasil belajar baik, merancang kurikulum yang relevan, dan ragam bentuk tujuan lainnya. Adanya tata kelola dalam hal pemberian kompensasi, penghargaan atau sanksi yang berbasis kinerja, juga dapat melejitkan upaya sekolah/madrasah untuk mencapai tujuan. Setiap pihak dapat bekerja dengan nyaman karena beban kerja terdistribusi merata dan sesuai kemampuan; serta termotivasi untuk berkinerja. Kondisi ini juga merupakan pendukung hadirnya iklim lingkungan belajar yang nyaman, karena sekolah/madrasah mampu memperhatikan kesejahteraan ekonomi ataupun psikologis dari guru dan tenaga pendidiknya.

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. ***Adanya panduan tata kelola untuk guru dan tenaga kependidikan dalam pelaksanaan tugas***

Lebih perinci, panduan tata kelola dalam pelaksanaan tugas yang dimaksud:

- a. ada pembagian tugas yang jelas antara tiap guru dan tenaga kependidikan yang bekerja;



- b. pembagian tugas berdasarkan **kompetensi** yang dimiliki oleh guru dan tenaga kependidikan
- 1) Kinerja yang diukur adalah tata kelola sekolah/madrasah yang memastikan bahwa setiap guru yang bertugas memiliki kompetensi untuk mengajar mata pelajaran tersebut.
 - 2) Yang diukur bukanlah ketentuan administratif tentang linieritas kualifikasi dengan mata pelajaran atau dengan layanan yang harus difasilitasi. Melainkan rasional dari sekolah/madrasah bahwa guru yang bertugas memiliki kompetensi untuk memfasilitasi pengajaran suatu mata pelajaran atau memfasilitasi layanan (tidak harus terkunci di kualifikasi). Kompetensi dapat dibuktikan dari sertifikasi di berbagai pelatihan.
 - 3) Yang diukur juga bukanlah kesesuaian jumlah guru dengan mata pelajaran. Berdasarkan Permendikbudristek No 47 tahun 2023 tentang Standar Pengelolaan:
 - a) Satuan pendidikan SD/MI yang memiliki jumlah guru terbatas dapat memetakan kebutuhan guru berdasarkan pelaksanaan kelas rangkap
 - b) Satuan pendidikan SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK, dan program kesetaraan) yang memiliki jumlah guru terbatas dapat memetakan kebutuhan guru berdasarkan jumlah guru yang mengajar lebih dari 1 mata pelajaran yang masih berada dalam satu bidang keilmuan yang sama (misalnya: rumpun IPA, guru mengajar fisika dan kimia; atau rumpun bahasa, guru mengajar Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris).

2. Ada mekanisme pemberian penghargaan/sanksi yang akuntabel

Lebih perinci, mekanisme akuntabel yang dimaksud:

- a. ada perincian perilaku yang tidak boleh dilakukan
- b. ada perincian sanksi
- c. Terdapat rujukan dalam pemberian gaji dan tunjangan yang dirancang berdasarkan beban kerja dan kinerja tenaga kependidikan

3. Tidak ada kasus penunggakan pemberian honorarium/tunjangan terhadap GTK (catatan: ketentuan di dalam standar pembiayaan dan standar pengelolaan)

D. Rubrik Penilaian

KURANG

Tidak ada rujukan yang memandu GTK di sekolah/madrasah mengenai pembagian tugas serta sanksi.

CUKUP BAIK	Ada rujukan yang memandu GTK mengenai pembagian tugas antarguru. Terdapat juga rujukan yang memerincikan perilaku guru yang menjadi dasar penerapan sanksi. Belum ada rujukan dalam pemberian gaji dan tunjangan berdasarkan beban dan kinerja.
BAIK	Ada rujukan yang memandu GTK mengenai pembagian tugas dengan rincian tugas yang jelas antar guru. Terdapat rujukan yang memerincikan perilaku guru yang menjadi dasar penerapan sanksi. Terdapat rujukan dalam pemberian gaji dan tunjangan yang dirancang berdasarkan beban kerja & kinerja tenaga kependidikan (catatan: ini diambil dari standar pembiayaan).
SANGAT BAIK	Ada rujukan yang memandu GTK mengenai pembagian tugas dengan rincian tugas dan prasyarat kompetensi yang jelas. Ada bukti bahwa penugasan guru dan tenaga kependidikan sesuai dengan kompetensi. Ada rujukan yang memerincikan perilaku guru yang menjadi dasar penerapan sanksi. Ada rujukan dalam pemberian gaji dan tunjangan yang dirancang berdasarkan beban kerja dan kinerja tenaga kependidikan

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi
2. Hasil wawancara dengan pimpinan sekolah/madrasah
3. Hasil wawancara dengan perwakilan guru
4. Bukti lain yang relevan

Butir 6

Kepala satuan pendidikan menghadirkan layanan belajar yang partisipatif dan kolaboratif untuk tercapainya visi dan misi

Butir ini menjadi bagian dari instrumen akreditasi sebagai bentuk penghargaan kepada sekolah/madrasah yang berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas layanannya. Penghargaan tidak lagi hanya diberikan pada sekolah/madrasah yang memang memiliki sumber daya yang unggul, tetapi pada sekolah/madrasah dengan kepala sekolah/madrasah yang mampu memimpin proses perbaikan layanan berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak terkait sehingga terus terjadi kemajuan dalam kualitas layanannya.

Butir ini mengukur kinerja kepala sekolah/madrasah menggunakan indikator kinerja berikut:

Tabel 6. Rekap Rubrik Instrumen Akreditasi untuk Butir 6

Indikator	Definisi Operasional	SNP	Subindikator
2.6.1 Visi dan misi sekolah/madrasah yang jelas dan dipahami oleh berbagai pemangku kepentingan	Kinerja pimpinan sekolah/madrasah dalam mengomunikasikan visi, misi, dan tujuan sekolah/madrasah sehingga seluruh warga sekolah/madrasah memahami dan memiliki peran dalam membangun budaya sekolah/madrasah.	Standar Pengelolaan	1. Visi misi sekolah/madrasah yang jelas 2. Pemahaman warga sekolah/madrasah mengenai visi misi
2.6.2 Adanya kolaborasi atau kemitraan dengan berbagai pihak (termasuk orang tua/wali, mitra, dudi, dst) dalam rangka mendukung penyelenggaraan layanan pendidikan secara efektif	Kinerja pimpinan sekolah/madrasah dalam memosisikan orang tua/wali murid sebagai mitra sehingga dapat turut serta mendampingi murid dalam proses pembelajaran. Indikator ini juga mengukur kinerja pimpinan sekolah/madrasah dalam memberdayakan pihak	Standar Pengelolaan	1. Kolaborasi atau kemitraan dengan orang tua/wali untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan 2. Kolaborasi atau kemitraan dengan pihak eksternal untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan

Indikator	Definisi Operasional	SNP	Subindikator
	eksternal agar terlaksananya layanan pendidikan yang diperlukan oleh murid. Pihak eksternal dapat merujuk pada organisasi mitra, dunia usaha dunia industri, atau pihak-pihak lain yang relevan.		
2.6.3 Pelaksanaan evaluasi/refleksi berbasis data yang melibatkan berbagai pihak yang relevan	Kinerja kepemimpinan sekolah/madrasah dalam melibatkan berbagai pihak dalam pelaksanaan evaluasi/refleksi terhadap kinerja pada satu tahun sebelumnya. Evaluasi/refleksi dapat menggunakan berbagai sumber data yang memberikan informasi tentang capaian dalam hal pembelajaran dan pengelolaan.	Standar Pengelolaan	1. Pengumpulan data evaluasi terhadap penerapan program/pembelajaran pada satu tahun terakhir 2. Terlaksananya diskusi evaluasi terhadap hasil penerapan program/pembelajaran 1 tahun sebelumnya dengan melibatkan berbagai pihak
2.6.4 Perencanaan kegiatan tahunan dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari evaluasi/refleksi	Kinerja pimpinan sekolah/madrasah dalam merancang perencanaan penyelenggaraan layanan pendidikan untuk satu tahun ke depan yang disusun dengan mempertimbangkan hasil evaluasi terhadap penerapan penyelenggaraan layanan.	Standar Pengelolaan	1. Ada perencanaan tahunan yang menjadi rujukan berbagai pihak. 2. Perencanaan tahunan disusun dengan melibatkan berbagai pihak 3. Perencanaan tahunan disusun dengan mempertimbangkan hasil evaluasi dari satu tahun sebelumnya

Indikator	Definisi Operasional	SNP	Subindikator
			4. Perencanaan tahunan mengutamakan pembenahan masalah yang menjadi prioritas
			5. Perencanaan tahunan meliputi setidaknya: i) bidang pembelajaran (ditemukan di dalam KSP); ii) bidang tenaga kependidikan (terkait pengembangan profesional dan/atau tata kelola PTK); iii) sarana prasarana



Indikator 2.6.1. Visi dan misi sekolah/madrasah yang jelas dan dipahami oleh berbagai pemangku kepentingan

A. Definisi Operasional

Kinerja pimpinan sekolah/madrasah dalam mengomunikasikan visi, misi, dan tujuan sekolah/madrasah sehingga seluruh warga sekolah/madrasah memahami dan memiliki peran dalam membangun budaya sekolah/madrasah.

B. Penjelasan

Visi merujuk pada pernyataan yang menggambarkan bagaimana murid menjadi subjek dalam tujuan jangka panjang sekolah/madrasah dan nilai-nilai yang dituju berdasarkan hasil analisis karakteristik sekolah/madrasah. Visi juga dapat menyatakan nilai-nilai yang mendasari penyelenggaraan pembelajaran agar murid dapat mencapai profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan. Misi merujuk pada pernyataan yang menjawab bagaimana sekolah/madrasah dapat mencapai visi.

Kepemilikan visi misi yang jelas dan dipahami oleh warganya merupakan ciri dari pengelolaan sekolah/madrasah yang efektif. Saat sekolah/madrasah memiliki visi misi yang jelas, dan kepala sekolah/madrasah mampu memahami visi misi tersebut, maka kepala sekolah/madrasah akan mampu menerjemahkan visi misi tersebut ke dalam aktivitas, program, dan kebijakan lain (Huang et al., 2020). Kepala sekolah/madrasah yang kita inginkan adalah kepala sekolah/madrasah yang menyadari bahwa sekolah/madrasah merupakan satu ekosistem (konsep ini sering kita sebut sebagai *whole-school approach*), maka kinerja yang juga diukur adalah kemampuan kepala sekolah/madrasah dalam membangun *shared leadership* bersama rekan guru dan tenaga kependidikan, murid, orang tua/wali murid, dan pihak lainnya untuk mencapai visi misi tersebut.

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. Visi misi sekolah/madrasah yang jelas

*Jelas artinya ada pemahaman dan kemampuan kepala sekolah/madrasah dan orang tua/wali murid untuk **menjelaskan makna** dari visi misi.*

2. Pemahaman warga sekolah/madrasah mengenai visi misi

Upaya, artinya:

- a. mengomunikasikan visi misi sehingga diketahui dan dipahami oleh orang tua/wali murid melalui berbagai cara (tidak hanya mencantumkan visi misi di dalam buku murid atau dokumen pengelolaan yang digunakan)
- b. Adanya program/kegiatan atau suatu budaya pada sekolah/madrasah yang mencerminkan penerapan visi misi secara konkret. Misalnya, pada sekolah/madrasah yang visi misinya mengutamakan kemitraan antara sekolah/madrasah dan orang tua/wali, terdapat berbagai program yang melibatkan partisipasi orang tua (tidak hanya pada kegiatan kokurikuler, namun juga pada intrakurikuler).

D. Rubrik Penilaian

KURANG	Tidak ada rumusan visi misi pimpinan sekolah/madrasah. Atau terdapat rumusan visi dan misi di dalam dokumen pengelolaan atau materi publikasi, tetapi masih bersifat normatif, belum dikomunikasikan pada warga sekolah/madrasah dan tidak diterjemahkan menjadi program/kegiatan/budaya sekolah/madrasah secara konkret.
CUKUP BAIK	Terdapat rumusan visi misi yang telah dipahami dipahami maknanya oleh pimpinan sekolah/madrasah, dan sudah ada upaya untuk mengomunikasikan visi misi agar dipahami oleh warga sekolah/madrasah. Terdapat dokumentasi/media yang menunjukkan cara sekolah/madrasah mengomunikasikan visi misi kepada guru dan tenaga kependidikan, orang tua/wali dan murid. Namun, penerapannya masih tampak normatif, sebab belum ada penerjemahan menjadi program, kegiatan, atau budaya sekolah/madrasah secara konkret.
BAIK	Visi misi telah dipahami oleh pimpinan sekolah/madrasah dan telah tampak upaya menerjemahkannya menjadi program, kegiatan, atau budaya sekolah/madrasah secara konkret, tetapi korelasinya belum terlihat jelas. Terdapat dokumentasi/media yang menunjukkan cara sekolah/madrasah mengomunikasikan visi misi dan membangun budaya sekolah/madrasah pada kepada guru dan tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan murid. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa warga (termasuk orang tua dan wali murid)



	telah memahami visi misi, sehingga mampu menjelaskan contoh program atau kegiatan di sekolah/madrasah yang mencerminkan penerapan visi misi tersebut.
SANGAT BAIK	isi misi telah dipahami oleh pimpinan sekolah/madrasah dan telah diterjemahkan menjadi program, kegiatan, atau budaya sekolah/madrasah secara konkret. Korelasi antara rancangan dan implementasi telah terlihat jelas. Terdapat dokumentasi/media yang menunjukkan cara sekolah/madrasah mengomunikasikan visi misi dan membangun budaya sekolah/madrasah kepada guru dan tenaga kependidikan, orang tua/wali dan murid. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa warga (termasuk orang tua dan wali murid) telah memahami visi misi, sehingga mampu menjelaskan contoh program atau kegiatan di sekolah/madrasah yang mencerminkan penerapan visi misi tersebut.

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi
2. Hasil wawancara dengan pimpinan sekolah/madrasah
3. Hasil wawancara dengan orang tua/wali murid
4. Bukti lain yang relevan



Indikator 2.6.2. Adanya kolaborasi atau kemitraan dengan berbagai pihak (termasuk orang tua/wali, mitra, dudi, dst) dalam rangka mendukung penyelenggaraan layanan pendidikan secara efektif

A. Definisi Operasional

Kinerja pimpinan sekolah/madrasah dalam memosisikan orang tua/wali murid sebagai mitra sehingga dapat turut serta mendampingi murid dalam proses pembelajaran.

Indikator ini juga mengukur kinerja pimpinan sekolah/madrasah dalam memberdayakan pihak eksternal agar terlaksananya layanan pendidikan yang diperlukan oleh murid. Pihak eksternal dapat merujuk pada organisasi mitra, dunia usaha dunia industri, atau pihak-pihak lain yang relevan.

B. Penjelasan

Pelibatan orang tua/wali murid dan pihak eksternal merupakan ciri pengelolaan yang baik, dan dampak dari ragam dukungan tersebut dapat memengaruhi hasil belajar murid. Kepemimpinan bersama adalah pendekatan yang sangat sejalan dengan konsep kepemimpinan pembelajaran di sebuah sekolah/madrasah karena menekankan pada kolaborasi dan partisipasi dari semua anggota komunitas sekolah/madrasah. Kepala sekolah/madrasah memastikan bahwa setiap anggota komunitas sekolah/madrasah, mulai dari murid, guru, staf administrasi, hingga orang tua dan masyarakat sekitar merasa dihargai dan berkontribusi aktif dalam proses pendidikan. Dalam penyelenggaraan layanan pendidikan, kepala sekolah/madrasah yang mengadopsi pendekatan berbasis aset akan melihat potensi dan kekuatan yang ada dalam komunitas sekolah/madrasah. Mereka akan fokus pada bagaimana memanfaatkan sumber daya yang tersedia, termasuk dukungan dari orang tua/wali murid dan pihak eksternal, serta mencari cara untuk mengembangkan apa yang sudah ada untuk peningkatan kualitas proses pembelajaran.

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. Kolaborasi atau kemitraan dengan orang tua/wali untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan

Ruang lingkup kolaborasi/ kemitraan meliputi:

- a. adanya informasi tentang kegiatan pembelajaran (umumnya berupa kalender akademik yang didiseminasikan kepada orang tua/wali murid);
- b. ada kesempatan bagi orang tua/wali murid untuk menanggapi berbagai pemberitahuan tentang program/kegiatan pembelajaran.



- c. pelibatan yang bertujuan agar orang tua/murid memahami proses dan kebutuhan belajar murid sehingga mengetahui peran (dan batasan) dari dukungannya. Pelibatan dapat berupa diundang untuk melihat hasil karya murid; sebagai narasumber; mendapatkan info tentang proyek/capaian belajar yang menjadi tujuan pada durasi waktu tersebut sehingga keluarga dapat turut menguatkan pemahaman murid melalui pendampingannya di rumah. Bentuk pelibatan yang tidak sesuai dengan kategori ini adalah pelibatan yang memposisikan orang tua/wali murid sebagai pihak pasif yang hanya diminta untuk menyediakan beragam dukungan tanpa diberikan pemahaman tentang proses belajar yang diharapkan terjadi.

2. **Kolaborasi atau kemitraan dengan pihak eksternal untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan**

Ruang lingkup kolaborasi/kemitraan meliputi:

- keberhasilan pimpinan sekolah/madrasah untuk mendapatkan dukungan dari pihak eksternal untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan layanan pendidikan;
- bukti adanya dukungan diperoleh dalam periode 5 tahun terakhir (*sesuai dengan durasi status akreditasi*) sebagai proksi kinerja pimpinan

D. Rubrik Penilaian

KURANG

Tidak ada informasi tentang kegiatan pembelajaran (umumnya berupa kalender akademik yang didiseminasikan kepada orang tua/wali murid).

Atau ada pemberitahuan mengenai program dan/atau kegiatan pembelajaran, tetapi dilakukan secara satu arah.

Pelibatan sebatas berupa permintaan dukungan bantuan dari orang tua/wali murid.

Tidak ada keterlibatan pihak eksternal dalam mendukung penyelenggaraan layanan pendidikan.

CUKUP BAIK

Adanya informasi tentang kegiatan pembelajaran (umumnya berupa kalender akademik yang didiseminasikan kepada orang tua/wali murid).

Ada kesempatan bagi orang tua/murid untuk menanggapi berbagai pemberitahuan mengenai program dan/atau kegiatan pembelajaran, tetapi komunikasi tersebut bersifat insidentil antara orang tua/wali murid tertentu dengan guru kelas, dan

	bukanlah wadah komunikasi dua arah antara guru kelas dengan orang tua/wali murid. Pelibatan sebatas berupa permintaan dukungan bantuan dari orang tua. Tidak ada keterlibatan pihak eksternal dalam mendukung penyelenggaraan layanan pendidikan.
BAIK	Adanya informasi tentang kegiatan pembelajaran (umumnya berupa kalender akademik yang didiseminasikan kepada orang tua/wali murid). Ada wadah komunikasi dua arah antara guru kelas dan pihak sekolah/madrasah dengan orang tua/wali murid sehingga orang tua/wali murid dapat bertanya lebih lanjut mengenai program dan/atau kegiatan pembelajaran. Pelibatan lebih banyak berupa permintaan dukungan bantuan dari orang tua/wali murid, dan/atau undangan untuk mengikuti suatu kegiatan. Ada contoh dukungan dari pihak eksternal untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan layanan pendidikan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir
SANGAT BAIK	Adanya informasi tentang kegiatan pembelajaran (umumnya berupa kalender akademik yang didiseminasikan kepada orang tua/wali murid). Ada wadah komunikasi dua arah antara guru kelas dan pihak sekolah/madrasah dengan orang tua/wali murid sehingga orang tua/wali murid dapat menanggapi berbagai pemberitahuan mengenai program dan/atau kegiatan pembelajaran. Ada pelibatan orang tua dalam sejumlah kegiatan pembelajaran (misalnya diundang untuk melihat hasil karya murid; sebagai narasumber. Orang tua/wali murid juga mendapatkan penjelasan tentang silabus pembelajaran ke depan dan/atau pelaksanaan suatu kegiatan/proyek pembelajaran, termasuk tentang batasan perannya. Ada contoh dukungan dari pihak eksternal untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan layanan pendidikan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir.

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi
2. Hasil wawancara dengan pimpinan sekolah/madrasah
3. Hasil wawancara dengan perwakilan guru
4. Hasil wawancara dengan orang tua/wali murid
5. Bukti lain yang relevan

Indikator 2.6.3. Pelaksanaan evaluasi/refleksi berbasis data yang melibatkan berbagai pihak yang relevan

A. Definisi Operasional

Kinerja kepemimpinan sekolah/madrasah dalam melibatkan berbagai pihak dalam pelaksanaan evaluasi/refleksi terhadap kinerja pada satu tahun sebelumnya. Evaluasi/refleksi dapat menggunakan berbagai sumber data yang memberikan informasi tentang capaian dalam hal pembelajaran dan pengelolaan.

B. Penjelasan

Evaluasi diri yang dilakukan mandiri oleh sekolah/madrasah merupakan ciri pengelolaan yang baik karena mencerminkan kepemimpinan yang kuat untuk mengajak berbagai pihak untuk merefleksikan apa yang sudah dilakukan dan mengidentifikasi area yang perlu ditindaklanjuti guna mendorong peningkatan pencapaian pembelajaran bagi murid. Agar proses evaluasi tepat guna, maka kualitas dari proses evaluasi tersebut juga ditentukan oleh kualitas data yang digunakan. Data perlu memberikan informasi tentang capaian pembelajaran murid saat ini, hasil refleksi/umpan balik terhadap proses pembelajaran dan/atau layanan di luar pembelajaran yang diberikan, dan diperoleh dari berbagai pihak (guru, murid, orang tua/wali murid).

C. Subindikator

1. *Pengumpulan data evaluasi terhadap penerapan program/pembelajaran pada satu tahun terakhir*
2. *Terlaksananya diskusi evaluasi terhadap hasil penerapan program/pembelajaran 1 tahun sebelumnya dengan melibatkan berbagai pihak*

D. Rubrik Penilaian

KURANG	Sekolah/madrasah tidak melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kinerjanya 1 tahun terakhir.
CUKUP BAIK	Sekolah/madrasah melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kinerjanya 1 tahun terakhir. Proses evaluasi dilakukan dengan melibatkan guru dan tenaga kependidikan, tetapi tidak menggunakan sumber data tertentu yang dikumpulkan secara sistematis oleh sekolah/madrasah.
BAIK	Sekolah/madrasah melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kinerjanya 1 tahun terakhir. Proses evaluasi dilakukan dengan melibatkan guru dan tenaga kependidikan yang

	relevan, dan menggunakan sumber data tertentu yang dikumpulkan secara sistematis oleh sekolah/madrasah. Sumber data diperoleh secara internal (dari asesmen kelas, refleksi guru) dan eksternal (misalnya rapor pendidikan, masukan pengawas, dst).
SANGAT BAIK	Sekolah/madrasah melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kinerjanya 1 tahun terakhir. Proses evaluasi dilakukan dengan melibatkan guru dan tenaga kependidikan yang relevan, serta komite sekolah. Proses evaluasi menggunakan sumber data tertentu yang dikumpulkan secara sistematis oleh sekolah/madrasah. Sumber data diperoleh secara internal (dari asesmen kelas, refleksi guru) dan eksternal (misalnya rapor pendidikan, masukan pengawas, dst).

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi
2. Hasil wawancara dengan pimpinan sekolah/madrasah
3. Hasil wawancara dengan perwakilan guru
4. Bukti lain yang relevan

Indikator 2.6.4. Perencanaan kegiatan tahunan dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari evaluasi/refleksi

A. Definisi Operasional

Kinerja pimpinan sekolah/madrasah dalam merancang perencanaan penyelenggaraan layanan pendidikan untuk satu tahun ke depan yang disusun dengan mempertimbangkan hasil evaluasi terhadap penerapan penyelenggaraan layanan.

B. Penjelasan

Perencanaan tahunan sebaiknya memanfaatkan berbagai data untuk memaknai apa yang sudah berjalan baik dalam penyelenggaraan layanan satu tahun terakhir, dan yang masih perlu perbaikan. Data menjadi dasar dalam penyusunan tindak lanjut dan kegiatan di dalam rencana kegiatan tahunan dan rencana anggaran untuk dilaksanakan dalam kurun waktu satu tahun ke depan. Data dapat menggunakan data Rapor Pendidikan, ataupun data yang dikumpulkan oleh sekolah/madrasah secara mandiri, seperti asesmen kelas, refleksi guru ataupun umpan balik dari murid dan orang tua/wali murid. Artinya, rencana kegiatan tahunan dan anggaran tidak dimaknai sebagai dokumen administratif, melainkan rujukan pengelolaan sumber daya sekolah/madrasah. Rencana kegiatan tahunan juga perlu merekap kebutuhan pembelajaran yang sudah diidentifikasi di dalam kurikulum satuan pendidikan; serta juga kebutuhan belajar guru dan tenaga kependidikan yang diidentifikasi melalui proses refleksi dan evaluasi kinerja sehingga dapat didukung oleh sumber daya sekolah/madrasah.

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

- 1. Ada perencanaan tahunan yang menjadi rujukan berbagai pihak***
- 2. Perencanaan tahunan disusun dengan melibatkan berbagai pihak***
- 3. Perencanaan tahunan disusun dengan mempertimbangkan hasil evaluasi dari satu tahun sebelumnya***
- 4. Perencanaan tahunan mengutamakan pembenahan masalah yang menjadi prioritas***
- 5. Perencanaan tahunan meliputi setidaknya: i) bidang pembelajaran (ditemukan di dalam KSP); ii) bidang tenaga kependidikan (terkait pengembangan profesional dan/atau tata kelola PTK); iii) sarana prasarana***

Catatan: Pengukuran kinerja sekolah/madrasah pada perencanaan bidang pembelajaran akan dilakukan lebih lanjut pada butir 9



D. Rubrik Penilaian

KURANG	Tidak ada perencanaan tahunan. Atau memiliki dokumen perencanaan tahunan, namun disusun mandiri oleh KS atau pimpinan.
CUKUP BAIK	Sekolah/madrasah melakukan perencanaan program satu tahun ke depan. Sekolah/madrasah telah melakukan perencanaan program satu tahun ke depan, tetapi penyusunannya belum berdasarkan hasil evaluasi atas pelaksanaan program tahun sebelumnya.
BAIK	Perencanaan program satu tahun telah disusun melalui proses evaluasi atas penerapan program tahun sebelumnya, dan melibatkan para pihak yang relevan. Perencanaan tersebut telah termaktub dalam dokumen kurikulum sekolah/madrasah dan telah dikomunikasikan kepada berbagai pihak, melalui kalender akademik dan perincian perencanaannya.
SANGAT BAIK	Perencanaan program satu tahun ke depan telah disusun melalui evaluasi atas penerapan program satu tahun terakhir, dan melibatkan para pihak yang relevan. Perencanaan tersebut telah termaktub dalam dokumen kurikulum sekolah/madrasah dan telah dikomunikasikan kepada berbagai pihak, melalui kalender akademik dan perincian perencanaannya. Perencanaan meliputi setidaknya: i) bidang pembelajaran (ditemukan di dalam KSP); ii) bidang tenaga kependidikan (terkait pengembangan profesional dan/atau tata kelola PTK); iii) sarana prasarana.

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi
2. Hasil wawancara dengan pimpinan sekolah/madrasah yang bertugas
3. Hasil wawancara dengan perwakilan guru
4. Bukti lain yang relevan



Butir 7

Kepala satuan pendidikan memastikan pengelolaan anggaran dilakukan sesuai perencanaan berdasarkan refleksi yang berbasis data secara transparan dan akuntabel

Pengelolaan anggaran adalah tindakan yang dilakukan oleh sekolah/madrasah dalam merencanakan, menggunakan, mengadministrasikan, dan mengawasi penggunaan keuangan agar dapat mendukung perbaikan layanan yang direncanakan.

Butir ini mengukur kinerja kepala sekolah/madrasah dengan menggunakan indikator kinerja berikut:

Tabel 7. Rekap Rubrik Instrumen Akreditasi untuk Butir 7

Indikator	Definisi Operasional	SNP	Subindikator
2.7.1 Anggaran sekolah dikelola sesuai dengan perencanaan tahunan	Kinerja pimpinan sekolah/madrasah dalam mengelola anggaran berbasis kebutuhan, dengan cara memastikan keselarasannya dengan perencanaan satu tahun ke depan serta melibatkan berbagai pihak yang relevan dalam penyusunannya. Catatan penting: indikator ini tidak sebatas meninjau kesamaan isi antar dokumen perencanaan dan penganggaran. Perencanaan selalu bersifat dinamis. Melalui penggalian data, Anda perlu mendengarkan rasional dari asesi apabila ada pengeluaran yang dirasa perlu tapi belum	Standar Pengelolaan	1. Tersedianya perencanaan penganggaran milik sekolah/madrasah yang memerincikan pengalokasian anggaran untuk satu tahun ke depan 2. Rencana penganggaran secara jelas menunjukkan kesinambungan dengan perencanaan untuk satu tahun ke depan yang telah disusun 3. Rencana penganggaran disusun bersama dengan komite sekolah/madrasah dan/atau pihak yang bertugas

Indikator	Definisi Operasional	SNP	Subindikator
-----------	----------------------	-----	--------------

dapat dianggarkan.
Informasi ini penting
untuk diketahui
sehingga peninjauan
kesesuaian
mempertimbangkan
kinerja
sekolah/madrasah
dalam melakukan
penganggaran yang
berbasis kebutuhan.

2.7.2 Rencana anggaran sekolah menunjukkan sumber pendanaan serta alokasi pemanfaatannya	Kinerja pimpinan sekolah/madrasah dalam penyusunan rencana anggaran yang memerincikan sumber pendanaan serta alokasi pemanfaatan anggaran sehingga transparan dan memudahkan pemantauan. Indikator kinerja menghargai keragaman langkah yang akan diambil sekolah/madrasah dalam melakukan perencanaan anggaran, sehingga format ataupun urutan penyusunan rencana anggaran tidak menjadi area pengukuran pada akreditasi.	Standar Pengelolaan	1. Rencana anggaran memiliki sumber pendanaan, perincian alokasi penganggaran, dan tujuan pemanfaatannya
			2. Rencana anggaran dilaporkan kepada pihak yang berwenang untuk mendapatkan persetujuan
2.7.3 Ada laporan berkala tentang pemanfaatan anggaran sekolah kepada pemangku	Kinerja pimpinan sekolah/madrasah dalam memastikan adanya pelaporan anggaran yang sudah	Standar Pengelolaan	1. Ada laporan pemanfaatan anggaran 2. Realisasi penggunaan program dan anggaran

Indikator	Definisi Operasional	SNP	Subindikator
kepentingan	digunakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.		belanja dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah disusun dan disahkan. 3. Pelaporan pemanfaatan anggaran kepada pihak terkait

Indikator 2.7.1. Anggaran sekolah/madrasah dikelola sesuai dengan perencanaan tahunan

A. Definisi Operasional

Kinerja pimpinan sekolah/madrasah dalam mengelola anggaran berbasis kebutuhan, dengan cara memastikan keselarasannya dengan perencanaan satu tahun ke depan serta melibatkan berbagai pihak yang relevan dalam penyusunannya.

Catatan penting: Indikator ini tidak sebatas meninjau kesamaan isi antar dokumen perencanaan dan penganggaran. Perencanaan selalu bersifat dinamis. Melalui penggalian data, Anda perlu mendengarkan rasional dari asesi apabila ada pengeluaran yang dirasa perlu, tetapi belum dapat dianggarkan. Informasi ini penting untuk diketahui sehingga peninjauan kesesuaian mempertimbangkan kinerja sekolah/madrasah dalam melakukan penganggaran yang berbasis kebutuhan.

B. Penjelasan

Rencana Anggaran adalah rencana biaya yang meliputi penerimaan, penggunaan dana, dan pengelolaannya dalam memenuhi seluruh kebutuhan sekolah/madrasah selama satu tahun ke depan. Penganggaran berbasis kebutuhan merupakan ciri pengelolaan sekolah/madrasah yang baik, dan mencerminkan adalah kinerja dan konsistensi kepala satuan dalam mengelola anggaran untuk mendukung upaya peningkatan layanan yang sudah disepakati di dalam perencanaan. Dengan menjaga agar rencana anggaran disusun berdasarkan perencanaan yang disepakati, maka anggaran akan lebih maksimal digunakan untuk hal yang paling berdampak kepada murid. Pelibatan berbagai pihak dalam penyusunan rencana anggaran juga merupakan bentuk transparansi dalam pengelolaan anggaran.

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. ***Tersedianya perencanaan penganggaran milik sekolah/madrasah yang memerincikan pengalokasian anggaran untuk satu tahun ke depan***
2. ***Rencana penganggaran secara jelas menunjukkan kesinambungan dengan perencanaan untuk satu tahun ke depan yang telah disusun***

Kriteria yang digunakan untuk meninjau keterpenuhan sub indikator adalah:

- a. ada kesesuaian antara rencana anggaran dengan perencanaan tahunan yang tertuang di kalender akademik atau dokumen perencanaan lain yang digunakan oleh sekolah/madrasah. Perhatikan apakah alokasi anggaran di dalam perencanaan sesuai dengan prioritas kegiatan yang akan ditetapkan
- b. Ada kesesuaian timing pengeluaran (*cash flow*) dengan perencanaan kegiatan yang tertuang di dalam kalender akademik

3. Rencana penganggaran disusun bersama dengan komite sekolah/madrasah dan/atau pihak yang bertugas

Bagi sekolah/madrasah swasta: Rencana pemanfaatan anggaran perlu didiskusikan bersama dengan pihak terkait, seperti komite sekolah/madrasah, perwakilan guru, dan yayasan. Proses ini perlu terjadi mengingat dana dari yayasan biasanya disertai dengan aturan pemanfaatannya.

Bagi sekolah/madrasah negeri: Rencana pemanfaatan anggaran perlu didiskusikan bersama dengan pihak terkait, seperti komite sekolah/madrasah, dan perwakilan guru. Setelah disusun, rencana pemanfaatan anggaran perlu disetujui oleh pemerintah pusat atau daerah sesuai kewenangan. Proses persetujuan menggunakan mekanisme yang berlaku, yakni ARKAS (Aplikasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah).

D. Rubrik Penilaian

KURANG	Sekolah/madrasah tidak memiliki rencana penganggaran untuk satu tahun ke depan.
CUKUP BAIK	Sekolah/madrasah memiliki rencana penganggaran untuk satu tahun ke depan. Namun, tidak ditemukan keterhubungan antara rencana anggaran dengan perencanaan tahunan atau terdapat sejumlah alokasi penganggaran yang tidak berdasarkan telaah kebutuhan (misalnya disusun berdasarkan kebiasaan atau rencana penganggaran tahun sebelumnya) Proses perencanaan penganggaran dilakukan secara mandiri oleh kepala sekolah/madrasah dan tidak melibatkan berbagai pihak yang relevan.
BAIK	Sekolah/madrasah memiliki rencana penganggaran untuk satu tahun ke depan. Ada keterhubungan antara perencanaan dan rencana penganggaran satu tahun ke depan. Seluruh alokasi penganggaran pada rencana anggaran sudah berdasarkan telaah kebutuhan (atau disertai dengan catatan rasionalisasi). Proses perencanaan penganggaran dilakukan secara mandiri oleh kepala sekolah/madrasah dan tidak melibatkan berbagai pihak yang relevan.
SANGAT BAIK	Sekolah/madrasah memiliki rencana penganggaran untuk satu tahun ke depan. Ada keterhubungan antara perencanaan dan rencana penganggaran satu tahun ke depan. Seluruh alokasi penganggaran pada rencana anggaran sudah berdasarkan telaah kebutuhan (atau disertai dengan catatan rasionalisasi). Proses perencanaan penganggaran dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak yang relevan dengan maksud agar terjadi diskusi untuk memastikan anggaran digunakan untuk hal yang prioritas.



E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi
2. Hasil wawancara dengan pimpinan sekolah/madrasah
3. Bukti lain yang relevan

Indikator 2.7.2. Rencana anggaran sekolah/madrasah menunjukkan sumber pendanaan serta alokasi pemanfaatannya

A. Definisi Operasional

Kinerja pimpinan sekolah/madrasah dalam penyusunan rencana anggaran yang memerincikan sumber pendanaan serta alokasi pemanfaatan anggaran sehingga transparan dan memudahkan pemantauan. Indikator kinerja menghargai keragaman langkah yang akan diambil sekolah/madrasah dalam melakukan perencanaan anggaran, sehingga format ataupun urutan penyusunan rencana anggaran tidak menjadi area pengukuran pada akreditasi.

B. Penjelasan

Rencana anggaran yang disusun dengan baik dan memuat informasi perinci mengenai sumber pendanaan serta alokasi pemanfaatan anggaran mencerminkan kualitas pengelolaan sekolah/madrasah yang transparan dan akuntabel. Transparansi berarti seluruh pihak yang relevan seperti guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan pemerintah daerah dapat mengakses dan memahami bagaimana dana direncanakan dan digunakan. Hal ini mendorong keterbukaan serta partisipasi dalam pengawasan penggunaan anggaran. Sementara itu, akuntabilitas menunjukkan bahwa setiap sumber dana, terutama yang berasal dari pemerintah, digunakan secara bertanggung jawab untuk membiayai kebutuhan yang telah direncanakan dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dengan demikian, rencana anggaran yang lengkap dan terbuka menjadi landasan penting dalam memastikan anggaran benar-benar mendukung peningkatan mutu pembelajaran dan tata kelola sekolah/madrasah.

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. *Rencana anggaran memiliki sumber pendanaan, perincian alokasi penganggaran, dan tujuan pemanfaatannya*

Rencana anggaran idealnya memuat rincian yang memberikan informasi sebagai berikut:

- a. Akan dibiayai oleh sumber pendanaan apa: BOSP, yayasan, atau bentuk sumber pendanaan lainnya.
- b. digunakan untuk kategori pembelajaran jenis apa: informasi ini disajikan dalam bentuk "jenis belanja", dan perlu menjadi perhatian bagi sekolah/madrasah yang menggunakan BOSP. Kategori pembelanjaan mengikuti standar pembiayaan dan juknis yang berlaku. Petunjuk teknis pemanfaatan BOSP dapat diakses pada Kepmendikbudristek No. 211/P/2024 tentang Penerimaan Dan Besaran Alokasi Dana Bantuan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Kinerja, Dana Bantuan Operasional Sekolah Kinerja, Dan Dana Bantuan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan Kinerja Tahun Anggaran 2024 ([tautan](#))

Bagi sekolah/madrasah swasta yang menggunakan sumber pendanaan yayasan, kategori pembelanjaan dapat memiliki kategorisasi yang berbeda, sesuai dengan peraturan yayasan.

Sumber pendanaan lain dapat berupa: Dana dari Komite Sekolah atau dari masyarakat lain (dermawan, DUDI, dll) dan umumnya dimanfaatkan atas persetujuan Yayasan dan/atau Komite Sekolah.

- a. jumlah yang akan dibeli: umumnya disajikan dalam bentuk volume barang/jasa
- b. harga barang/jasa yang akan dibeli: umumnya disajikan dalam bentuk satuan harga
- c. tujuan pemanfaatan: yang seharusnya selaras dengan upaya peningkatan mutu pembelajaran dan tata kelola sekolah/madrasah

Catatan: Akreditasi tidak menilai ketepatan format, melainkan kinerja pengelolaan sekolah/madrasah dalam merencanakan/mendokumentasikan bagaimana anggaran akan digunakan.

2. Rencana anggaran dilaporkan kepada pihak yang berwenang untuk mendapatkan persetujuan

Rencana anggaran perlu disampaikan kepada pihak yang berwenang sesuai dengan status sekolah/madrasah.

- a. Untuk sekolah/madrasah negeri, rencana anggaran harus mendapat persetujuan dari pemerintah pusat atau daerah sesuai kewenangannya.
- b. Untuk sekolah/madrasah swasta, persetujuan diberikan oleh yayasan atau penyandang dana.
- c. Jika sekolah/madrasah menerima dana BOS, baik negeri maupun swasta, persetujuan dilakukan melalui sistem ARKAS dan diverifikasi oleh Dinas Pendidikan.

D. Rubrik Penilaian

KURANG	Rencana anggaran tidak berisikan informasi yang perinci dan lengkap sehingga menyulitkan implementasi dan pemantauan pemanfaatan anggaran.
CUKUP BAIK	Rencana anggaran memiliki informasi yang perinci mengenai jumlah dan harga, tetapi tidak ada informasi tentang tujuan pemanfaatan sehingga tidak terlalu jelas keterhubungan antara anggaran dengan area perbaikan yang ingin didukung. Rencana anggaran dijalankan tanpa melalui persetujuan dari pihak yang berwenang.
BAIK	Rencana anggaran memiliki informasi yang perinci mengenai jumlah dan harga, tetapi tidak ada informasi tentang tujuan pemanfaatan sehingga tidak terlalu jelas keterhubungan antara anggaran dengan area perbaikan yang ingin didukung. Rencana anggaran mendapatkan persetujuan dari pihak yang berwenang.
SANGAT	Rencana anggaran memiliki informasi yang perinci dan lengkap (jumlah, harga dan tujuan pemanfaatan) sehingga memudahkan implementasi dan pemantauan

BAIK

pemanfaatan anggaran.

Rencana anggaran mendapatkan persetujuan dari pihak yang berwenang.

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi
2. Hasil wawancara dengan pimpinan sekolah/madrasah
3. Bukti lain yang relevan

Indikator 2.7.3. Ada laporan berkala tentang pemanfaatan anggaran sekolah/madrasah kepada pemangku kepentingan

A. Definisi Operasional

Kinerja pimpinan sekolah/madrasah dalam memastikan adanya pelaporan anggaran yang sudah digunakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

B. Penjelasan

Laporan pemanfaatan anggaran adalah catatan yang memuat siklus penerimaan dan pembelanjaan keuangan sekolah/madrasah yang disertai dengan bukti-bukti sah terkait dokumen perencanaan kegiatan yang dibiayai, bukti kegiatan, dan bukti pembelanjaan sesuai ketentuan yang berlaku.

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. *Ada laporan pemanfaatan anggaran*
2. *Realisasi penggunaan program dan anggaran belanja dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah disusun dan disahkan*
3. *Pelaporan pemanfaatan anggaran kepada pihak terkait*

Khusus bagi sekolah/madrasah negeri, laporan keuangan meliputi pelaporan pemanfaatan BOS dengan mengikuti tata cara yang berlaku (melalui ARKAS); dan disepakati oleh pemerintah daerah.

D. Rubrik Penilaian

KURANG	Sekolah/madrasah tidak menyusun laporan pemanfaatan anggaran dalam dua tahun terakhir.
CUKUP BAIK	Sekolah/madrasah menyusun laporan pemanfaatan anggaran dalam dua tahun terakhir. Laporan disampaikan ke pihak pemberi dana (termasuk BOSP) sebagai bentuk akuntabilitas dalam pemanfaatan anggaran.
BAIK	Sekolah/madrasah menyusun laporan pemanfaatan anggaran dalam dua tahun terakhir.

	Laporan keuangan disampaikan ke pihak pemberi dana (termasuk BOSP) sebagai bentuk akuntabilitas dalam pemanfaatan anggaran. Laporan berisikan realisasi penggunaan program dan anggaran belanja dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah disusun dan disahkan.
SANGAT BAIK	Sekolah/madrasah menyusun laporan pemanfaatan anggaran dalam dua tahun terakhir. Laporan keuangan disampaikan ke pihak pemberi dana (termasuk BOSP) sebagai bentuk akuntabilitas dalam pemanfaatan anggaran. Laporan berisikan realisasi penggunaan program dan anggaran belanja dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah disusun dan disahkan. Laporan keuangan juga disampaikan ke pihak pemberi dana dan kalangan internal sekolah/madrasah sebagai bentuk akuntabilitas dalam pemanfaatan anggaran.

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi
2. Hasil wawancara dengan pimpinan sekolah/madrasah
3. Hasil wawancara dengan perwakilan guru
4. Bukti lain yang relevan

Butir 8

Kepala satuan pendidikan memimpin pengelolaan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik

Butir ini mengukur kinerja kepala sekolah/madrasah dalam sejumlah indikator kinerja berikut:

Tabel 8. Rekap Rubrik Instrumen Akreditasi untuk Butir 8

Indikator	Definisi Operasional	SNP	Subindikator
2.8.1. Pemenuhan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan belajar murid (dapat disediakan secara mandiri maupun bermitra)	Kinerja pimpinan sekolah/madrasah dalam menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan sebagai pendukung pembelajaran. Indikator ini meninjau penyediaan sarana dan prasarana berdasarkan hasil identifikasi terhadap kebutuhan belajar murid yang perlu diakomodasi, serta memastikan bahwa sarpras tersebut berada dalam kondisi yang nyaman untuk digunakan oleh murid dalam proses pembelajaran.	Standar Sarana dan Prasarana dan Standar Pengelolaan	1. Relevansi antara sarana prasarana yang tersedia dengan kebutuhan belajar 2. Warga sekolah/madrasah terlihat nyaman saat berkegiatan di lingkungan belajar
2.8.2. Pengelolaan sarana dan prasarana secara optimal	Kinerja pimpinan sekolah/madrasah dalam menjaga agar sarana dan prasarana tersebut terpelihara dan dimanfaatkan secara optimal sebagai aset milik sekolah/madrasah, sehingga dapat terus dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh murid dan seluruh warga sekolah/madrasah lainnya.	Standar Sarana dan Prasarana dan Standar Pengelolaan	1. Pemeliharaan sarana dan prasarana secara optimal 2. Pemanfaatan sarana dan prasarana secara optimal

Indikator 2.8.1. Pemenuhan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan belajar murid (dapat disediakan secara mandiri maupun bermitra)

A. Definisi Operasional

Kinerja pimpinan sekolah/madrasah dalam menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan sebagai pendukung pembelajaran. Indikator ini meninjau penyediaan sarana dan prasarana berdasarkan hasil identifikasi terhadap kebutuhan belajar murid yang perlu diakomodasi, serta memastikan bahwa sarpras tersebut berada dalam kondisi yang nyaman untuk digunakan oleh murid dalam proses pembelajaran.

B. Penjelasan

Sarana dan prasarana (sarpras) yang ada di sekolah/madrasah harus disediakan berdasarkan identifikasi kebutuhan belajar murid. Kepala sekolah/madrasah perlu memahami bahwa fungsi utama sarpras adalah mendukung proses pembelajaran. Sekolah/madrasah yang berkualitas adalah sekolah/madrasah yang menyediakan sarpras yang relevan dengan kebutuhan belajar, bukan sekadar melengkapi fasilitas. Hal ini sejalan dengan Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2022 yang menegaskan bahwa setiap sarana (bahan, alat, perlengkapan pembelajaran) dan prasarana (lahan, bangunan, ruang) harus difokuskan pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Perlu dipahami bahwa tanggung jawab memastikan keberadaan atau ketiadaan sarpras bukan merupakan bagian dari akreditasi, melainkan merupakan bagian dari perizinan sekolah/madrasah oleh pemerintah daerah. Dalam proses akreditasi, yang dinilai adalah sejauh mana sarpras yang tersedia digunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar murid. Oleh karena itu, hasil penilaian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dalam merumuskan bentuk dukungan atau bantuan yang diperlukan, sehingga proses pembelajaran tetap dapat berlangsung secara optimal dengan dukungan sarpras yang sesuai.

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. Relevansi antara sarana prasarana yang tersedia dengan kebutuhan belajar

Ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah/madrasah harus sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Proses pemenuhan sarana prasarana dilakukan melalui tiga alur utama:

- i. menganalisis kebutuhan sarana prasarana (meliputi jumlah, jenis, spesifikasi, dan lainnya) berdasarkan rancangan pembelajaran untuk satu tahun ke depan, yang biasanya tertuang dalam KSP atau dokumen sejenis;
- ii. menyusun rencana pemenuhan dengan memprioritaskan sarpras yang paling esensial untuk mendukung proses belajar mengajar; dan
- iii. memenuhi kebutuhan sarana prasarana yang telah diidentifikasi, baik secara mandiri maupun melalui kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk dengan memanfaatkan potensi dari lingkungan sekitar. Dengan proses ini, diharapkan sarpras yang tersedia benar-benar relevan dan mampu mendukung pelaksanaan pembelajaran secara optimal.

2. *Warga sekolah/madrasah terlihat nyaman saat berkegiatan di lingkungan belajar*

Sarpras yang disediakan harus memberikan kenyamanan bagi warga sekolah/madrasah untuk dapat berkegiatan.

Kriteria kenyamanan:

- i. adanya ventilasi yang memadai pada ruang yang digunakan untuk proses belajar mengajar
- ii. ruang gerak yang cukup bagi murid, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan
- iii. tidak adanya gangguan dari lingkungan sekitar (gangguan kebisingan, getaran dan lainnya yang mengganggu proses belajar mengajar)
- iv. akses ke air bersih
- v. kondisi toilet atau jamban bersih

D. Rubrik Penilaian

KURANG	Penyediaan sarana prasarana pada sekolah/madrasah belum diselaraskan dengan kebutuhan belajar murid (ketiga kriteria tidak terpenuhi). Sarana prasarana tidak memberikan kenyamanan bagi warga sekolah/madrasah untuk berkegiatan selama 1 hari penuh (seluruh kriteria tidak terpenuhi).
CUKUP BAIK	Penyediaan sarana prasarana pada sekolah/madrasah telah diupayakan diselaraskan dengan kebutuhan belajar murid (hanya sebagian dari kriteria yang terpenuhi). Sarana prasarana cukup memberikan kenyamanan bagi warga sekolah/madrasah untuk berkegiatan selama 1 hari penuh (hanya sebagian dari kriteria yang terpenuhi).
BAIK	Penyediaan sarana prasarana pada sekolah/madrasah diupayakan diselaraskan dengan kebutuhan belajar murid (hanya sebagian dari kriteria yang terpenuhi). Sarana prasarana memberikan kenyamanan bagi warga sekolah/madrasah untuk berkegiatan selama 1 hari penuh (kelima kriteria terpenuhi).
SANGAT BAIK	Penyediaan sarana prasarana pada sekolah/madrasah diselaraskan dengan kebutuhan belajar murid (ketiga kriteria terpenuhi). Sarana prasarana memberikan kenyamanan bagi warga sekolah/madrasah untuk berkegiatan selama 1 hari penuh (kelima kriteria terpenuhi).



E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi
2. Hasil observasi lingkungan sekolah
3. Hasil wawancara dengan pimpinan sekolah/madrasah
4. Bukti lain yang relevan

Indikator 2.8.2. Pengelolaan sarana dan prasarana secara optimal

A. Definisi Operasional

Indikator ini mengukur kinerja pimpinan sekolah/madrasah dalam menjaga agar sarana dan prasarana tersebut terpelihara dan dimanfaatkan secara optimal sebagai aset milik sekolah/madrasah, sehingga dapat terus dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh murid dan seluruh warga sekolah/madrasah lainnya.

B. Penjelasan

Pengelolaan sarana dan prasarana yang baik mencakup dua hal utama: pemeliharaan sebagai aset sekolah/madrasah dan pemanfaatan untuk mendukung proses pembelajaran. Sesuai dengan Permendikbudristek Nomor 47 Tahun 2023 tentang Standar Pengelolaan, setiap sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah/madrasah harus dipelihara secara berkala serta dimanfaatkan secara optimal untuk memenuhi kebutuhan belajar murid.

Pengelolaan sarana dan prasarana yang optimal dimulai dari pemeliharaan yang baik. Pemeliharaan ini mencakup kebersihan, perbaikan ringan maupun berat, serta pengawasan terhadap potensi kerusakan atau kehilangan. Tanpa pemeliharaan yang memadai, sarpras berisiko cepat rusak dan tidak dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh warga sekolah. Setelah memastikan sarpras terpelihara, sekolah/madrasah perlu memanfaatkannya secara optimal untuk mendukung proses belajar mengajar. Kepemilikan sarana prasarana yang lengkap tidak otomatis menjamin pembelajaran berjalan efektif. Sarpras hanya akan berdampak pada kualitas pembelajaran jika digunakan secara tepat oleh guru dan murid. Di sinilah peran penting kepala sekolah, yaitu memastikan bahwa sarpras yang tersedia memang relevan dengan kebutuhan belajar murid dan dimanfaatkan secara maksimal oleh seluruh warga sekolah. Pengelolaan yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang fungsional, aman, dan mendukung pembelajaran yang bermakna.

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. *Pemeliharaan sarana dan prasarana secara optimal*

Pemeliharaan mencakup upaya menjaga kondisi sarana dan prasarana agar tetap layak pakai, aman, dan berfungsi dengan baik. Kegiatan ini bisa berupa pembersihan rutin, pengecekan kondisi bangunan dan peralatan, serta perbaikan jika diperlukan.

Contoh: Jadwal pemeliharaan mingguan untuk kebersihan toilet dan ruang kelas, serta pengecekan bulanan terhadap fasilitas listrik dan peralatan laboratorium.

2. *Pemanfaatan sarana dan prasarana secara optimal*

Pemanfaatan merujuk pada penggunaan sarana dan prasarana secara efektif untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Sarpras yang tersedia seharusnya digunakan sesuai fungsinya oleh murid, guru, dan tenaga kependidikan, maupun warga sekolah/madrasah lainnya.



Contoh: Perpustakaan digunakan untuk kegiatan literasi, lapangan dipakai untuk olahraga, ruang keterampilan digunakan untuk praktik, dan proyektor digunakan saat proses belajar mengajar.

D. Rubrik Penilaian

KURANG	Sarana prasarana di sekolah/madrasah belum dimanfaatkan secara optimal oleh warga sekolah/madrasah (misalnya, ada sarana yang usang karena tidak terpakai). Tidak ada jadwal pemeliharaan sarana prasarana yang dilaksanakan secara rutin. Kondisi sarana prasarana terlihat kurang bersih dan terawat.
CUKUP BAIK	Sarana prasarana di sekolah/madrasah belum dimanfaatkan secara optimal oleh warga sekolah/madrasah (misalnya, ada sarana yang usang karena tidak terpakai). Ada jadwal pemeliharaan sarana prasarana yang dilaksanakan secara rutin. Kondisi sarana prasarana terlihat cukup bersih dan terawat.
BAIK	Sarana prasarana di sekolah/madrasah telah dimanfaatkan secara optimal oleh warga sekolah/madrasah (tidak terlihat adanya sarana yang usang karena tidak terpakai). Ada jadwal pemeliharaan sarana prasarana yang dilaksanakan secara rutin. Kondisi sarana prasarana bersih dan terawat.
SANGAT BAIK	Sarana prasarana di sekolah/madrasah telah dimanfaatkan secara optimal oleh warga sekolah/madrasah (tidak terlihat adanya sarana yang usang karena tidak terpakai). Ada jadwal pemeliharaan sarana prasarana yang dilaksanakan secara rutin. Kondisi sarana prasarana bersih dan terawat. Ada tindak lanjut saat ditemukan perlu ada perbaikan sarana prasarana yang dianggap prioritas.

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi
2. Hasil observasi lingkungan sekolah
3. Hasil wawancara dengan pimpinan sekolah/madrasah
4. Hasil wawancara dengan perwakilan guru
5. Bukti lain yang relevan

Butir 9

Kepala satuan pendidikan mengembangkan kurikulum di tingkat satuan pendidikan yang selaras dengan kurikulum nasional

Butir ini mengukur kinerja kepala sekolah/madrasah dalam sejumlah indikator kinerja berikut:

Tabel 9. Rekap Rubrik Instrumen Akreditasi untuk Butir 9

Indikator	Definisi Operasional	SNP	Subindikator
2.9.1 Kepemilikan kurikulum satuan pendidikan sebagai rujukan penyelenggaraan proses pembelajaran	Kinerja pimpinan sekolah/madrasah dalam mengelola dan memanfaatkan kurikulum sebagai rujukan penyelenggaraan proses pembelajaran di kelas. Akreditasi tidak menilai tentang format yang digunakan oleh sekolah/madrasah. Bentuk KSP di tiap sekolah/madrasah dapat berbeda-beda. Yang utama adalah adanya informasi esensial dan jelas untuk memandu guru dan tenaga kependidikan dalam menyelenggarakan layanan pendidikan untuk satu tahun ajaran ke depan.	Standar Proses dan Standar Pengelolaan	- Memiliki Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) - KSP berisikan silabus tujuan pembelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum nasional serta memandu penyelenggaraan program pembelajaran untuk satu tahun ajaran ke depan - KSP berisikan pengorganisasian pembelajaran yang mengatur tentang penyelenggaraan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler sehingga efektif memandu guru - KSP berisikan program penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran pada tingkat sekolah/madrasah

Indikator	Definisi Operasional	SNP	Subindikator
2.9.2 Adanya mekanisme evaluasi terhadap penerapan kurikulum	Kinerja pimpinan sekolah/madrasah dalam mengevaluasi penerapan kurikulum pada tahun ajaran sebelumnya.	Standar Pengelolaan	1. Ada mekanisme evaluasi penerapan kurikulum yang diterapkan di tingkat sekolah/madrasah
			2. Keterlibatan kepala sekolah dalam pengelolaan kurikulum
2.9.3 Kurikulum satuan pendidikan relevan dengan kebutuhan belajar murid dan visi misi sekolah	Kinerja pimpinan sekolah/madrasah dalam mengelola kurikulum agar dapat mencapai visi misi sekolah/madrasah, serta memanfaatkan berbagai data agar kurikulum relevan dengan kebutuhan belajar murid.	Standar Pengelolaan	1. KSP dirancang berdasarkan visi, misi, dan karakteristik sekolah 2. Penyesuaian KSP berdasarkan hasil evaluasi

Indikator 2.9.1 Kepemilikan kurikulum satuan pendidikan sebagai rujukan penyelenggaraan proses pembelajaran

A. Definisi Operasional

Kinerja pimpinan sekolah/madrasah dalam mengelola dan memanfaatkan kurikulum sebagai rujukan penyelenggaraan proses pembelajaran di kelas.

Akreditasi tidak menilai tentang format yang digunakan oleh sekolah/madrasah. Bentuk KSP di tiap sekolah/madrasah dapat berbeda-beda. Yang utama adalah adanya informasi esensial dan jelas untuk memandu guru dan tenaga kependidikan dalam menyelenggarakan layanan pendidikan untuk satu tahun ajaran ke depan.

B. Penjelasan

Kurikulum di tingkat satuan pendidikan (KSP) yang secara operasional dirujuk oleh seluruh warga dalam penyelenggaraan layanan pendidikan, merupakan ciri pengelolaan yang baik. Hal ini mencerminkan pengelolaan kurikulum yang kolaboratif dan berorientasi pada pencapaian hasil belajar murid (Hallinger et al, 2015). KSP memuat visi misi yang menjadi karakteristik layanan pendidikan pada sekolah/madrasah tersebut, serta rancangan pembelajaran dan pengorganisasiannya agar suasana belajar dan proses pembelajaran yang sesuai dengan keinginan atau visi misi sekolah/madrasah dapat tercapai.

Artinya, kurikulum sekolah, bukanlah dokumen administratif. Praktik ini juga mengindikasikan bahwa praktik pembelajaran di berbagai kelas tetap terpandu saat seluruh guru mengikuti silabus yang sudah ditetapkan. Dengan kata lain, setiap guru berupaya memenuhi capaian pembelajaran dan proses pembelajaran yang sudah ditetapkan bersama di tingkat sekolah/madrasah.

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. *Memiliki Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP)*

- KSP tersebut disusun oleh sekolah/madrasah tersebut.
- KSP digunakan secara operasional sebagai rujukan penyelenggaraan pembelajaran oleh berbagai pihak.

2. *KSP berisikan silabus tujuan pembelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum nasional serta memandu penyelenggaraan program pembelajaran untuk satu tahun ajaran ke depan*

- KSP tidak berisikan informasi normatif, melainkan berisikan silabus tujuan pembelajaran yang dirancang berdasarkan kurikulum nasional dan dirujuk oleh guru dalam penyelenggaraan program pembelajaran untuk satu tahun ajaran ke depan. Silabus perlu berisikan informasi yang jelas tentang tujuan pembelajaran yang perlu dicapai pada tiap mata pelajaran dan tingkat kelas dalam durasi waktu tertentu (dapat per 3 bulan, semester atau durasi waktu lain yang digunakan oleh sekolah/madrasah).

- b. Informasi ini umumnya ditemukan pada bagian Perencanaan Pembelajaran di dalam dokumen KSP.
- c. Silabus tersebut diketahui oleh setiap guru dan menjadi rujukan dalam perancangan pembelajaran di kelas.

3. KSP berisikan pengorganisasian pembelajaran yang mengatur tentang penyelenggaraan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler yang efektif memandu guru

- a. Kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler dapat dimaknai sebagai metode/input yang diterapkan sekolah/madrasah untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang tertuang di dalam silabus/rancangan pembelajaran.
- b. Terdapat pengorganisasian waktu, beban per kegiatan tersebut yang mudah dirujuk sebagai dasar pembagian kerja antarguru/tenaga kependidikan.

4. KSP berisikan program penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran pada tingkat sekolah/madrasah

Metode penilaian yang diterapkan termuat di dalam KSP dan menjadi acuan bagi berbagai guru dalam melaksanakan asesmen, dan mengolah hasil asesmen menjadi nilai di dalam laporan hasil belajar.

D. Rubrik Penilaian

KURANG	Sekolah/madrasah memiliki dokumen kurikulum sekolah/madrasah sebagai pemenuhan persyaratan administratif. Kurikulum tidak digunakan sebagai rujukan penyelenggaraan layanan pendidikan (informasi di dalamnya normatif sehingga tidak efektif memandu penyelenggaraan layanan pendidikan).
CUKUP BAIK	Sekolah/madrasah memiliki kurikulum yang digunakan untuk mengelola penyelenggaraan layanan pendidikan. Muatan di dalam KSP secara jelas memandu berbagai aspek penyelenggaraan layanan pendidikan untuk satu tahun ajaran ke depan. Penggunaan KSP untuk memandu penyelenggaraan layanan sebatas pada pengorganisasian mata pelajaran serta kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.
BAIK	Sekolah/madrasah memiliki kurikulum yang digunakan untuk mengelola penyelenggaraan layanan pendidikan. Muatan di dalam KSP secara jelas memandu berbagai aspek penyelenggaraan layanan pendidikan untuk satu tahun ajaran ke depan. Penggunaan KSP untuk memandu penyelenggaraan layanan sebatas pada pengorganisasian mata pelajaran serta kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan

	ekstrakurikuler. KSP juga memiliki bagian perencanaan pembelajaran berisikan silabus tujuan pembelajaran yang selaras dengan kurikulum nasional, dan pengorganisasian mata pelajaran serta kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.
SANGAT BAIK	Sekolah/madrasah memiliki kurikulum yang digunakan untuk mengelola penyelenggaraan layanan pendidikan. Muatan di dalam KSP secara jelas memandu berbagai aspek penyelenggaraan layanan pendidikan untuk satu tahun ajaran ke depan. KSP memiliki perencanaan pembelajaran berisikan silabus tujuan pembelajaran yang selaras dengan kurikulum nasional, serta pengorganisasian mata pelajaran untuk kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. KSP juga berisikan acuan sistematika penilaian hasil belajar murid dalam rangka evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran yang menjadi acuan guru di berbagai tingkatan kelas.

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi
2. Hasil wawancara dengan pimpinan sekolah/madrasah
3. Hasil wawancara dengan perwakilan guru
4. Bukti lain yang relevan

Indikator 2.9.2. Adanya mekanisme evaluasi terhadap penerapan kurikulum

A. Definisi Operasional

Kinerja pimpinan sekolah/madrasah dalam mengevaluasi penerapan kurikulum pada tahun ajaran sebelumnya.

B. Penjelasan

Evaluasi terhadap kurikulum milik sekolah/madrasah secara berkala merupakan ciri pengelolaan yang baik karena mencerminkan kinerja sekolah/madrasah untuk memberikan layanan pembelajaran yang berkualitas.

Layanan pembelajaran adalah esensi dari keberadaan sekolah, sehingga perlu menjadi hal pertama yang ditinjau dalam upaya peningkatan layanan (Permendikbudristek Nomor 47 Tahun 2023 tentang Standar Pengelolaan). Agar terus relevan dengan kebutuhan belajar murid, maka rencana pembelajaran untuk satu tahun ajaran ke depan yang termuat pada kurikulum sekolah, perlu terus dievaluasi dengan menggunakan berbagai data, sebagaimana halnya proses penyusunan rencana kegiatan tahunan.

Peran kepala sekolah/madrasah dalam proses ini sangatlah kunci karena kepala sekolah/madrasah perlu menjadi pemimpin pembelajaran (*instructional leader*). Adanya kepemimpinan dalam pengembangan proses belajar mengajar akan memberi dampak pada kualitas hasil belajar murid melalui berbagai strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah/madrasah untuk memengaruhi pada proses belajar mengajar di kelas.

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. Ada mekanisme evaluasi penerapan kurikulum yang diterapkan di tingkat sekolah/madrasah

Mekanisme meliputi pengambilan data terhadap penerapan kurikulum pada tahun sebelumnya. Data dapat berasal dari:

- hasil asesmen kelas dan refleksi guru mengenai penerapan kurikulum pada tahun lalu
- hasil asesmen awal murid
- umpan balik dari orang tua/wali murid
- data lain yang dirasa relevan oleh sekolah/madrasah

2. Keterlibatan kepala sekolah dalam pengelolaan kurikulum

- Kepala sekolah/madrasah memastikan terjadinya evaluasi kurikulum secara berkala dalam dua tahun terakhir

- b. Kepala sekolah/madrasah memahami berbagai data yang digunakan untuk mengevaluasi penerapan kurikulum
- c. Kepala sekolah/madrasah terlibat dalam diskusi tentang perbaikan kurikulum berdasarkan hasil evaluasi dan dapat menjelaskan bagaimana data tersebut digunakan untuk perbaikan

D. Rubrik Penilaian

KURANG	Sekolah/madrasah belum melakukan evaluasi terhadap penerapan kurikulum secara rutin dalam kurun waktu 2 tahun terakhir.
CUKUP BAIK	Sekolah/madrasah melakukan evaluasi terhadap penerapan kurikulum secara rutin dalam kurun waktu 2 tahun terakhir. Hasil evaluasi meliputi data tentang hasil belajar murid dan/atau refleksi guru. Perbaikan kurikulum dilakukan oleh pihak yang bertugas. Kepala sekolah/madrasah belum berperan sebagai pemimpin pembelajaran dalam pengelolaan kurikulum.
BAIK	Sekolah/madrasah melakukan evaluasi terhadap penerapan kurikulum secara rutin dalam kurun waktu 2 tahun terakhir. Hasil evaluasi meliputi data tentang hasil belajar murid dan/atau refleksi guru. Kepala sekolah/madrasah berperan sebagai pemimpin pembelajaran dalam pengelolaan kurikulum.
SANGAT BAIK	Sekolah/madrasah melakukan evaluasi terhadap penerapan kurikulum secara rutin dalam kurun waktu 2 tahun terakhir. Hasil evaluasi meliputi data tentang hasil belajar murid, refleksi guru, serta umpan balik dari orang tua dan data lain yang dirasa relevan. Kepala sekolah/madrasah berperan sebagai pemimpin pembelajaran dalam pengelolaan kurikulum.

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi
2. Hasil wawancara dengan pimpinan sekolah/madrasah
3. Bukti lain yang relevan



Indikator 2.9.3 Kurikulum satuan pendidikan relevan dengan kebutuhan belajar murid dan visi misi sekolah/madrasah

A. Definisi Operasional

Kinerja pimpinan sekolah/madrasah dalam mengelola kurikulum agar dapat mencapai visi misi sekolah/madrasah, serta memanfaatkan berbagai data agar kurikulum relevan dengan kebutuhan belajar murid.

B. Penjelasan

KSP dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang tertuang di dalam visi misi. KSP dapat mewujudkan suasana dan proses pembelajaran tersebut melalui cara sekolah/madrasah merancang pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan program sekolah/madrasah lainnya (Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses).

Penting untuk dipahami bahwa kurikulum milik sekolah/madrasah tidak harus mengikuti satu format tertentu. Cara tiap sekolah/madrasah dalam merancang kurikulum sekolahnya akan beragam, karena menyesuaikan dengan konteks dan kebutuhan belajar pada sekolah/madrasah tersebut. Akreditasi meninjau keberadaan komponen esensial di dalam kurikulum sekolah/madrasah (bukan format), yang memiliki fungsinya masing-masing, yakni: i) Karakteristik sekolah, yang menjadi pertimbangan dalam menentukan visi misi serta tujuan sekolah; ii) Visi misi dan tujuan pembelajaran umum. Bagian ini tidak harus dibuat tiap tahun, namun visi misi ini lah yang memandu suasana belajar dan proses pembelajaran yang terjadi dan umumnya dievaluasi dalam jangka waktu yang lebih panjang (tidak per tahun); iii) Pengorganisasian pembelajaran, yakni bagaimana sekolah/madrasah akan mengatur beban belajar dan durasi waktunya dalam satu semester atau satu tahun ajaran? dan iv) perencanaan pembelajaran, yang merujuk pada penyusunan tujuan pembelajaran yang perlu dicapai oleh berbagai guru di tiap tingkat kelasnya.

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. *KSP dirancang berdasarkan visi, misi, dan karakteristik sekolah/madrasah*
2. *Penyesuaian KSP berdasarkan hasil evaluasi*

D. Rubrik Penilaian

KURANG

Tidak ada informasi tentang bagaimana rancangan pembelajaran dan pengelolaan kegiatan dalam KSP mencerminkan nilai dan karakteristik unik sekolah/madrasah

Tidak ada contoh kegiatan atau program yang spesifik dalam KSP yang mencerminkan visi misi dan karakteristik dalam kurikulum

Tidak ada contoh yang jelas mengenai perubahan rancangan pembelajaran/



	kegiatan pada kurikulum tahun ini sebagai dampak dari evaluasi penerapan kurikulum pada tahun sebelumnya.
CUKUP BAIK	Terdapat informasi tentang bagaimana rancangan pembelajaran dan pengelolaan kegiatan dalam KSP mencerminkan nilai dan karakteristik unik sekolah/madrasah. Ada contoh program/kegiatan spesifik di dalam KSP yang menjadi contoh perwujudan visi misi dan karakteristik di dalam kurikulum milik sekolah. Tidak ada contoh yang jelas mengenai perubahan rancangan pembelajaran/ kegiatan pada kurikulum tahun ini sebagai dampak dari evaluasi penerapan kurikulum pada tahun sebelumnya.
BAIK	Terdapat informasi tentang bagaimana rancangan pembelajaran dan pengelolaan kegiatan dalam KSP mencerminkan nilai dan karakteristik unik sekolah/madrasah. Ada contoh program/kegiatan spesifik di dalam KSP yang menjadi contoh perwujudan visi misi dan karakteristik di dalam kurikulum milik sekolah. Ada contoh yang jelas mengenai penyesuaian rancangan pembelajaran/ kegiatan pada kurikulum tahun ini sebagai dampak dari evaluasi penerapan kurikulum pada tahun sebelumnya.
SANGAT BAIK	Terdapat informasi tentang bagaimana rancangan pembelajaran dan pengelolaan kegiatan dalam KSP mencerminkan nilai dan karakteristik unik sekolah/madrasah. Ada lebih dari tiga program/kegiatan di dalam KSP yang menjadi contoh spesifik perwujudan visi misi dan karakteristik di dalam kurikulum milik sekolah. Ada contoh yang jelas mengenai penyesuaian rancangan pembelajaran/ kegiatan pada kurikulum tahun ini sebagai dampak dari evaluasi penerapan kurikulum pada tahun sebelumnya.

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi
2. Hasil wawancara dengan pimpinan sekolah/madrasah
3. Hasil wawancara dengan pihak yang bertugas untuk mengelola kurikulum
4. Bukti lain yang relevan

Komponen 3. Iklim Lingkungan Belajar

Peran sekolah/madrasah adalah mendampingi murid, dan salah satu cara sekolah/madrasah dalam mendampingi murid yang langsung dirasakan oleh mereka adalah melalui pengondisian iklim lingkungan belajar. Dengan mengukur iklim lingkungan belajar, maka peran Badan Akreditasi Nasional adalah memastikan setiap murid berada di dalam lingkungan yang memungkinkan anak mendapatkan hasil optimal dari proses belajar.

Komponen 3 terdiri atas 5 butir:

- | | |
|-----------------|--|
| Butir 10 | Satuan pendidikan memastikan terbangunnya iklim kebinekaan bagi peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan |
| Butir 11 | Satuan pendidikan menyediakan lingkungan belajar yang inklusif untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam |
| Butir 12 | Satuan pendidikan mewujudkan iklim lingkungan belajar yang aman secara psikis bagi peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan |
| Butir 13 | Satuan pendidikan memastikan keselamatan peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan |
| Butir 14 | Satuan pendidikan menjamin lingkungan yang sehat dan memiliki/melaksanakan program yang membangun kesehatan fisik dan mental pada peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan |

Catatan: Redaksi butir menggunakan redaksi yang ada di dalam Kepmendikbudristek No. 246/O/2024 tentang Instrumen Akreditasi PAUD, Dikdas, dan Dikmen.

Butir 10

Satuan pendidikan memastikan terbangunnya iklim kebinekaan bagi peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan

Butir ini mengukur kinerja kepala sekolah/madrasah dalam sejumlah indikator kinerja berikut:

Tabel 10. Rekap Rubrik Instrumen Akreditasi untuk Butir 10

Indikator	Definisi Operasional	SNP	Subindikator
3.10.1. Iklim lingkungan belajar membangun sikap positif terhadap keberagaman	Kinerja sekolah/madrasah dalam membangun pemahaman murid bahwa keragaman agama dan budaya di masyarakat merupakan hal yang wajar, dibangun secara positif melalui proses pembelajaran, program dan suasana.	Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Pengelolaan	1. Muatan pembelajaran membangun kepemilikan sikap positif terhadap keberagaman 2. Proses pembelajaran bertujuan agar murid memiliki sikap positif terhadap keberagaman 3. Program pendukung dan suasana lingkungan belajar yang turut membangun sikap positif terhadap keberagaman pada murid
3.10.2. Iklim lingkungan belajar yang memfasilitasi hak sipil warga untuk beribadah dan berbudaya	Kinerja sekolah/madrasah dalam memfasilitasi hak murid untuk mendapatkan pendidikan keagamaan sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, serta hak guru dan tenaga kependidikan untuk beribadah dan berbudaya.	Standar Pengelolaan dan Standar Sarana Prasarana	1. Fasilitasi kegiatan ibadah dan proses belajar murid dengan latar belakang minoritas 2. Pemberian kesempatan bagi warga sekolah/madrasah untuk melaksanakan ibadah dan perayaan agama masing-masing
<i>Dapat diisi skor NA jika sekolah/madrasah berlatar belakang homogen</i>			
	Indikator ini juga mengukur kinerja sekolah/madrasah dalam		



Indikator	Definisi Operasional	SNP	Subindikator
	memfasilitasi hak sipil warga sekolah/madrasah berlatar belakang minoritas untuk beribadah serta memberikan hak yang sama untuk berkiprah dalam berbagai kegiatan.		

3.10.3 Iklim lingkungan belajar membangun kesadaran terhadap kesetaraan gender

Apabila sekolah/madrasah heterogen

Kinerja sekolah/madrasah dalam membangun kesadaran tentang kesetaraan gender melalui proses pembelajaran, partisipasi dalam berbagai kegiatan serta berbagai dukungan lainnya.

Standar Isi

1. Proses pembelajaran membangun sikap positif terhadap kesetaraan gender
2. Memberikan hak yang sama bagi murid perempuan dan laki-laki untuk berkiprah dalam pembelajaran dan kegiatan organisasi intra sekolah
3. Memberikan hak yang sama bagi guru dan tenaga kependidikan untuk berkiprah dalam berkegiatan

Indikator 3.10.1. Iklim pembelajaran yang membangun nilai positif terhadap keberagaman

A. Definisi Operasional

Indikator ini mengukur kinerja sekolah/madrasah dalam membangun pemahaman murid bahwa keragaman agama dan budaya di masyarakat merupakan hal yang wajar, dibangun secara positif melalui proses pembelajaran, program, dan suasana.

B. Penjelasan

Iklim kebinekaan menjadi ciri sekolah/madrasah yang berkualitas karena kondisi ini mencerminkan kapasitas sekolah/madrasah dalam menjaga muridnya dari paparan contoh-contoh perilaku anti-toleransi saat berada di lingkungan belajar. Indikator ini khusus mengukur keberadaan iklim pembelajaran yang terbuka sebagai bagian dari iklim kebinekaan karena kemampuan dan kemauan untuk melihat sebuah isu dari berbagai perspektif merupakan bagian dari kompetensi yang diperlukan sebagai warga di negara yang plural dan demokrat (Godfrey & Grayman, 2014; Knowles et al., 2018). Saat murid terpapar perilaku anti-toleransi, upaya untuk membangun rasa menghargai kepada sesama manusia menjadi sebatas konten, dan tidak akan berujung menjadi kepemilikan nilai-nilai serta perilaku menghargai sesama manusia yang menjadi bekalnya dalam berperan di komunitas yang heterogen.

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. Muatan pembelajaran membangun kepemilikan sikap positif terhadap keberagaman

Hal ini dapat ditinjau melalui:

- muatan toleransi (toleransi agama dan budaya) ditemukan sebagai bagian dari tujuan pembelajaran dari mata pelajaran tertentu pada kurikulum sekolah/madrasah.
- rancangan pembelajaran di kelas mencerminkan muatan tersebut sebagai tujuan pembelajaran.
- sumber belajar yang digunakan berisikan materi yang relevan.

2. Proses pembelajaran bertujuan agar murid memiliki sikap positif terhadap keberagaman

Subindikator ini menilai apakah proses pembelajaran menerapkan strategi yang membuat toleransi tidak diajarkan sebagai konten, melainkan sebagai nilai yang akan berujung ke perilaku. Strategi pembelajaran yang digunakan umumnya bersifat:

- aktif (murid tidak diposisikan sebagai penerima pasif. Ada dialog, ada pemberian tugas bagi murid untuk melakukan refleksi, dst).
- kontekstual (guru membangun keterhubungan mengenai apa yang sedang diajarkan dengan pengalaman murid sehari-hari, atau menggunakan isu sosial budaya yang relevan).

3. Program pendukung dan suasana lingkungan belajar yang turut membangun sikap positif terhadap keberagaman pada murid

- a. Program pendukung merujuk pada kegiatan di luar pembelajaran di kelas, atau kegiatan kokurikuler, seperti proyek, pertukaran pelajar, *live-in*, festival budaya, dsb.
- b. suasana lingkungan belajar merujuk pada sarana prasarana yang tersedia seperti pilihan hiasan, *setting* ruangan, pilihan buku bacaan, dsb.

D. Rubrik Penilaian

KURANG	Proses pembelajaran tidak berisikan materi tentang pentingnya memiliki sikap positif pada keberagaman.
CUKUP BAIK	Sudah ada materi tentang pentingnya memiliki sikap positif terhadap keberagaman, tetapi proses pembelajarannya: • Masih berupa konten-hafalan • Prosesnya belum membangun keterhubungan dengan kehidupan murid sehari-hari • Masih sebatas pembelajaran di kelas melalui beberapa mata pelajaran tertentu
BAIK	Proses pembelajaran telah menerapkan strategi pengajaran yang membangun sikap positif pada keberagaman, misalnya: • Melalui ragam strategi pengajaran yang membangun keterhubungan pelajaran dengan kehidupan murid sehari-hari • Memberikan kesempatan bagi murid untuk berbagi pendapat, berefleksi dan membangun kesimpulan • Muatan ini terbangun menjadi suatu nilai positif yang dimiliki oleh murid Namun, pelaksanaanya masih sebatas pembelajaran di kelas melalui beberapa mata pelajaran tertentu.
SANGAT BAIK	Proses pembelajaran telah menerapkan strategi pengajaran yang membangun sikap positif pada keberagaman, misalnya: • Melalui ragam strategi pengajaran yang membangun keterhubungan pelajaran dengan kehidupan murid sehari-hari • Memberikan kesempatan bagi murid untuk berbagi pendapat, berefleksi dan membangun kesimpulan • Muatan ini terbangun menjadi suatu nilai positif yang dimiliki oleh murid Kepala sekolah/madrasah dan guru menyadari bahwa sikap ini perlu dibangun tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui berbagai program

kokurikuler, ekstrakurikuler, dan suasana pada lingkungan belajar.

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi
2. Hasil observasi lingkungan sekolah
3. Hasil wawancara dengan pimpinan sekolah/madrasah
4. Hasil wawancara dengan perwakilan guru
5. Hasil wawancara dengan minimal 5 orang murid
6. Bukti lain yang relevan

Indikator 3.10.2. Iklim lingkungan belajar yang memfasilitasi hak sipil warga sekolah/madrasah untuk beribadah dan berbudaya

A. Definisi Operasional

Indikator ini mengukur kinerja sekolah/madrasah dalam memfasilitasi hak murid untuk mendapatkan pendidikan keagamaan sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, serta hak guru dan tenaga kependidikan untuk beribadah dan berbudaya.

Indikator ini juga mengukur kinerja sekolah/madrasah dalam memfasilitasi hak sipil murid, guru dan tenaga kependidikan dalam beribadah serta memberikan hak yang sama bagi murid, guru dan tenaga kependidikan dengan latar belakang minoritas untuk berkiprah dalam berbagai kegiatan.

Apabila sekolah/madrasah memiliki murid, guru, dan tenaga kependidikan dengan latar belakang yang homogen, maka skor pada indikator kinerja berupa NA (*not applicable*) atau tidak diperhitungkan dalam akumulasi skor penentu status akreditasi.

B. Penjelasan

Sekolah/madrasah perlu memfasilitasi atau memberikan dukungan atas kesetaraan hak-hak sipil antara kelompok mayoritas dan minoritas agama dan budaya pada warga sekolah/madrasah sebagai cerminan hadirnya budaya toleransi. Toleransi dalam hal ini didefinisikan sebagai penerimaan dan penghargaan atas keragaman agama dan budaya, serta dukungan terhadap kesetaraan antar kelompok agama dan budaya (Hjerm, et al., 2020; Sumaktoyo; 2018). Hak sipil meliputi hak warga untuk melaksanakan kegiatan ibadah dan berbudaya. Saat warga sekolah/madrasah difasilitasi haknya, maka hal tersebut akan menghadirkan rasa diterima (*belonging*) pada setiap warga sekolah/madrasah. Rasa diterima penting untuk dimiliki oleh murid dan guru sebagai bagian dari komunitas sekolah/madrasah. Dengan adanya rasa diterima, maka dapat terbangun suasana belajar yang kondusif bagi guru untuk dapat menjalankan tugasnya dengan efektif, serta utamanya murid dalam mengikuti proses belajar dengan nyaman sehingga memiliki capaian pembelajaran yang lebih baik.

C. Subindikator

1. *Fasilitasi kegiatan ibadah dan proses belajar murid dengan latar belakang minoritas*

Kriteria keterpenuhan adalah:

- a. sekolah/madrasah memfasilitasi proses pembelajaran agama bagi murid, utamanya murid dengan latar belakang agama yang minoritas
- b. penyediaan tempat beribadah. Tempat beribadah dapat berupa ruang yang terpisah, bagian dari ruangan lain, dan/atau ruangan yang untuk waktu-waktu tertentu difungsikan bagi warga sekolah/madrasah dari berbagai agama dan kepercayaan untuk beribadah sesuai dengan ketentuan masing-masing agama. Tempat ibadah di sekolah/madrasah bisa menggunakan fasilitas eksisting atau fasilitas di lingkungan sekitar (misalnya:



sekolah/madrasah yang tidak memiliki kapel bisa bekerja sama dengan gereja di sekitar untuk kegiatan ibadah murid Kristen/Katolik)

2. *Pemberian kesempatan bagi warga sekolah/madrasah untuk melaksanakan ibadah dan perayaan agama masing-masing*

Kesempatan merujuk pada hak libur bagi warga sekolah/madrasah dengan latar belakang minoritas untuk dapat melaksanakan ibadah dan perayaan agama/budaya masing-masing.

D. Rubrik Penilaian

KURANG	Sekolah/madrasah belum mengakomodasi kebutuhan murid berlatar belakang minoritas untuk mendapatkan pendidikan agama dan beribadah. Sekolah/madrasah juga belum memberikan kesempatan bagi guru dan tenaga kependidikan dengan latar belakang minoritas untuk melaksanakan ibadah dan perayaan agama melalui pemberian hak libur dan bentuk dukungan lainnya.
CUKUP BAIK	Sekolah/madrasah sudah mengakomodasi kebutuhan murid berlatar belakang minoritas untuk mendapatkan pendidikan agama dan beribadah. Fasilitas dilakukan dengan cara mandiri, ataupun bermitra dengan pihak lain. Namun, guru yang ditugaskan belum seagama dan memiliki kompetensi yang memadai. Sekolah/madrasah juga belum memberikan kesempatan bagi guru dan tenaga kependidikan dengan latar belakang minoritas untuk melaksanakan ibadah dan perayaan agama melalui pemberian hak libur dan bentuk dukungan lainnya.
BAIK	Sekolah/madrasah sudah mengakomodasi kebutuhan murid berlatar belakang minoritas untuk mendapatkan pendidikan agama dan beribadah. Fasilitas dilakukan dengan cara mandiri, ataupun bermitra dengan pihak lain. Namun, guru yang ditugaskan belum seagama dan memiliki kompetensi yang memadai. Sekolah/madrasah sudah memperhatikan pemenuhan hak sipil guru dan tenaga kependidikan dengan latar belakang minoritas melalui pemberian hak libur dan bentuk dukungan lainnya untuk melaksanakan ibadah dan perayaan agamanya. Setiap guru dan tenaga kependidikan juga mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengikuti kegiatan di sekolah/madrasah.
SANGAT BAIK	Sekolah/madrasah mengakomodasi kebutuhan murid untuk mendapatkan pendidikan agama dan beribadah dalam bentuk penyediaan sarana prasarana, integrasi dengan kurikulum serta guru dengan latar belakang agama yang sama serta kompeten. Fasilitas dilakukan dengan cara mandiri, ataupun bermitra

dengan pihak lain.

Sekolah/madrasah sudah memperhatikan pemenuhan hak sipil guru dan tenaga kependidikan dengan latar belakang minoritas melalui pemberian hak libur dan bentuk dukungan lainnya untuk melaksanakan ibadah dan perayaan agamanya. Setiap guru dan tenaga kependidikan juga mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengikuti kegiatan di sekolah/madrasah.

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi
2. Hasil wawancara dengan perwakilan guru
3. Hasil wawancara dengan minimal 5 orang murid
4. Hasil wawancara dengan pimpinan sekolah/madrasah
5. Bukti lain yang relevan

Indikator 3.10.3 Iklim lingkungan belajar membangun kesadaran terhadap kesetaraan gender

A. Definisi Operasional

Indikator ini mengukur kinerja sekolah/madrasah dalam membangun kesadaran tentang kesetaraan gender melalui proses pembelajaran, partisipasi dalam berbagai kegiatan serta berbagai dukungan lainnya.

Terdapat dua rubrik penilaian untuk indikator ini:

1. Rubrik apabila sekolah/madrasah menerapkan pembelajaran yang menggabungkan murid perempuan dan laki-laki (heterogen)
2. Rubrik apabila sekolah/madrasah menerapkan pembelajaran terpisah untuk murid perempuan dan laki-laki (homogen)

B. Penjelasan

Akreditasi bertujuan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang mendukung kualitas pembelajaran, termasuk kesetaraan gender sebagai bagian dari iklim yang menghargai keberagaman. Dalam konteks satuan pendidikan, kesetaraan gender memastikan bahwa semua murid, baik laki-laki maupun perempuan, mendapatkan kemampuan dan kesempatan yang sama dalam pembelajaran dan berperan dalam berbagai kegiatan. Lingkungan belajar yang baik tidak hanya menjamin hak murid perempuan dan laki-laki yang setara dalam kegiatan akademik dan ekstrakurikuler, namun guru dan satuan pendidikan juga hendaknya mendukung partisipasi aktif semua murid laki-laki maupun perempuan dalam kegiatan akademik dan ekstrakurikuler (Aikman, Halai, dan Rubagiza, 2011).

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. *Proses pembelajaran membangun sikap positif terhadap kesetaraan gender*

Hal ini dapat ditinjau melalui:

- a. Adanya rancangan pembelajaran di kelas yang mencerminkan muatan tersebut sebagai tujuan pembelajaran
- b. Penggunaan sumber belajar yang digunakan berisikan materi yang relevan
- c. Tidak ada sumber belajar (materi/buku paket/buku bacaan dst) yang menunjukkan contoh kasus yang mendorong pemahaman bahwa perempuan dan laki-laki tidak setara.

2. *Memberikan hak yang sama bagi murid perempuan dan laki-laki untuk berkiprah dalam pembelajaran dan kegiatan organisasi intrasekolah*

Hal ini dapat ditinjau dari kesempatan yang sama dalam:



- a. Partisipasi di pembelajaran (saat observasi, teramati bahwa murid perempuan dan laki-laki berpartisipasi secara aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan kegiatan kelompok)
- b. Semua murid (perempuan dan laki-laki) memiliki akses yang setara terhadap fasilitas dan materi pembelajaran.
- c. Kegiatan ekstrakurikuler dirancang untuk mendorong partisipasi semua murid tanpa memandang jenis kelamin.
- d. Semua murid (perempuan dan laki-laki) memiliki akses yang setara untuk berpartisipasi pada kegiatan intrasekolah/madrasah, seperti ekstrakurikuler, piket kelas, pemilihan ketua OSIS, dan sebagainya.

3. Memberikan hak yang sama bagi guru dan tenaga kependidikan untuk berkiprah dalam berkegiatan

Hal ini dapat ditinjau dari:

- a. Tidak ada stereotip gender dalam penugasan peran (misalnya, perempuan hanya diberi tugas administratif, laki-laki hanya diberi tugas teknis).
- b. Semua guru dan tenaga kependidikan memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan.

D. Rubrik Penilaian (Heterogen)

KURANG	Muatan tentang kesetaraan gender tidak menjadi bagian dari proses pembelajaran. Ditemukan kebijakan yang membedakan hak murid perempuan dan laki-laki untuk berkiprah dalam pembelajaran dan kegiatan organisasi intrasekolah/madrasah (terdapat salah satu dari kondisi yang dijabarkan pada subindikator 1). Ditemukan masih terjadi kondisi berikut dalam penugasan pendidik dan tenaga kependidikan perempuan dan laki-laki (terdapat salah satu dari kondisi yang dijabarkan pada subindikator 2).
CUKUP BAIK	Muatan tentang kesetaraan gender sudah menjadi bagian dari proses pembelajaran, tetapi belum optimal (hanya sejumlah dari 3 kriteria yang terpenuhi). Tidak ada kebijakan yang membedakan hak murid perempuan dan laki-laki untuk berkiprah dalam pembelajaran dan kegiatan organisasi intrasekolah (tidak ditemukan kondisi yang dijabarkan pada subindikator 1). Ditemukan masih terjadi kondisi berikut dalam penugasan guru dan tenaga kependidikan perempuan dan laki-laki (terdapat salah satu dari kondisi yang dijabarkan pada subindikator 2).
BAIK	Muatan tentang kesetaraan gender sudah terintegrasi dalam proses pembelajaran (ditemukan bahwa ketiga kriteria terpenuhi).

	Tidak ada kebijakan yang membedakan hak murid perempuan dan laki-laki untuk berkiprah dalam pembelajaran dan kegiatan organisasi intrasekolah/madrasah (tidak ditemukan kondisi yang dijabarkan pada subindikator 1). Ditemukan masih adanya stereotip gender dalam penugasan guru dan tenaga kependidikan perempuan dan laki-laki dan/atau perbedaan hak dalam berkegiatan (tidak ditemukan kondisi yang dijabarkan pada sub indikator 2).
SANGAT BAIK	Muatan tentang kesetaraan gender sudah terintegrasi dalam proses pembelajaran (ditemukan bahwa ketiga kriteria terpenuhi). Tidak ada kebijakan yang membedakan hak murid perempuan dan laki-laki untuk berkiprah dalam pembelajaran dan kegiatan organisasi intrasekolah/madrasah (tidak ditemukan kondisi yang dijabarkan pada subindikator 1). Tidak ditemukan ada stereotip gender dalam penugasan guru dan tenaga kependidikan perempuan dan laki-laki dan/atau perbedaan hak dalam berkegiatan (tidak ditemukan kondisi yang dijabarkan pada subindikator 2).

E. Rubrik Penilaian (Homogen)

KURANG	Muatan tentang kesetaraan gender tidak menjadi bagian dari proses pembelajaran.
CUKUP BAIK	Muatan tentang kesetaraan gender sudah menjadi bagian dari proses pembelajaran namun belum optimal (ditemukan hanya sejumlah dari 1 dari 3 kriteria yang terpenuhi).
BAIK	Muatan tentang kesetaraan gender sudah terintegrasi dalam proses pembelajaran (ditemukan bahwa 2 dari 3 kriteria terpenuhi).
SANGAT BAIK	Muatan tentang kesetaraan gender sudah terintegrasi dalam proses pembelajaran (ditemukan bahwa ketiga kriteria terpenuhi).

F. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi
2. Hasil wawancara dengan pimpinan sekolah/madrasah yang bertugas
3. Hasil wawancara dengan perwakilan guru
4. Hasil wawancara dengan minimal 5 orang murid
5. Bukti lain yang relevan

Butir 11

Satuan pendidikan menyediakan lingkungan belajar yang inklusif untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam

Butir ini mengukur kinerja kepala sekolah/madrasah dalam sejumlah indikator kinerja berikut:

Tabel 11. Rekap Rubrik Instrumen Akreditasi untuk Butir 11

Indikator	Definisi Operasional	SNP	Subindikator
3.11.1. Kebijakan dan/atau prosedur yang menghadirkan lingkungan belajar yang inklusif	Kesediaan sekolah/madrasah untuk menerima murid penyandang disabilitas serta kepemilikan prosedur penyesuaian layanan pendidikan dalam rangka mengakomodasi kebutuhan khusus.	Standar Pengelolaan	1. Adanya kebijakan sekolah/madrasah yang mengakomodasi murid penyandang disabilitas serta kebutuhan khusus 2. Tersedia prosedur yang jelas memandu fasilitasi murid berkebutuhan khusus
3.11.2. Program bagi guru, orang tua/wali, dan murid untuk menghadirkan lingkungan belajar yang inklusif <i>Jika tidak ada murid berkebutuhan khusus, maka penilaian indikator kinerja berupa NA</i>	Kinerja sekolah/madrasah dalam menyiapkan kapasitas guru, orang tua/wali dan murid untuk memfasilitasi kebutuhan belajar murid yang memerlukan dukungan khusus.	Standar Pengelolaan	1. Adanya pembekalan bagi guru dan tenaga kependidikan sehingga memahami cara memfasilitasi pembelajaran bagi murid dengan kebutuhan khusus 2. Adanya pembekalan kepada murid sehingga dapat berinteraksi dengan murid berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran dan kegiatan di sekolah/madrasah 3. Adanya pembekalan kepada orang tua/wali murid sehingga memahami penyesuaian yang perlu dilakukan dalam rangka memfasilitasi murid dengan kebutuhan khusus

Indikator 3.11.1. Kebijakan dan/atau prosedur yang menghadirkan lingkungan belajar yang inklusif

A. Definisi Operasional

Indikator ini mengukur kesediaan sekolah/madrasah untuk menerima murid penyandang disabilitas serta kepemilikan prosedur penyesuaian layanan pendidikan dalam rangka mengakomodasi kebutuhan khusus.

B. Penjelasan

Iklim lingkungan belajar inklusif merupakan ciri dari sekolah/madrasah yang berkualitas karena mencerminkan upaya sekolah/madrasah dalam memenuhi setiap hak muridnya tanpa terkecuali, termasuk murid dengan kebutuhan yang memerlukan dukungan lebih seperti murid penyandang disabilitas. Saat sekolah/madrasah menerima murid penyandang disabilitas maka sekolah/madrasah menjadi sekolah/madrasah inklusi atau sekolah/madrasah yang memberikan pendidikan bagi semua murid, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, di kelas yang sama dan dengan layanan yang disesuaikan.

Iklim lingkungan belajar inklusif juga merujuk pada aksi nyata yang dilakukan sekolah/madrasah dalam melakukan penyesuaian penyelenggaraan layanan pendidikan bagi murid dengan kebutuhan khusus. Kebutuhan khusus tidak dimaknai sempit hanya ke penyandang disabilitas, melainkan juga bagi murid yang memerlukan dukungan lebih/ekstra, seperti murid dengan latar belakang ekonomi yang berbeda, murid dengan kemampuan intelegensi yang superior (*gifted*), murid dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda (misalnya baru saja pindah dari komunitas yang berbeda), dan/atau dalam kondisi yang memerlukan perhatian khusus (misalnya murid dari keluarga yang baru saja mengalami perceraian, atau tidak utuh).

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. ***Adanya kebijakan sekolah/madrasah yang mengakomodasi murid penyandang disabilitas serta kebutuhan khusus***
2. ***Tersedia prosedur yang jelas memandu fasilitasi murid berkebutuhan khusus***

Contoh isi prosedur:

- a. Koordinasi dengan GTK dan orang tua/wali murid saat sekolah/madrasah menerima murid penyandang disabilitas agar setiap pihak mengetahui dan siap memfasilitasi.
- b. Penyesuaian sarana prasarana eksisting dalam rangka pemenuhan kebutuhan murid penyandang disabilitas (tidak harus melalui pengadaan/penyediaan).
- c. Pelaksanaan asesmen di awal untuk pemetaan kompetensi dan penyesuaian pada rancangan pembelajaran; dsb.



D. Rubrik Penilaian

KURANG	Sekolah/madrasah tidak memiliki kebijakan untuk menerima murid penyandang disabilitas dan belum memiliki kesiapan untuk memfasilitasi murid dengan kondisi tersebut. Sekolah/madrasah tidak memiliki kebijakan untuk melakukan persiapan dan penyesuaian dalam rangka mengakomodasi murid dengan kebutuhan khusus. Layanan pendidikan diselenggarakan dengan asumsi bahwa setiap murid memiliki kondisi yang sama. Tidak ada identifikasi kebutuhan khusus dari murid (misalnya melalui asesmen awal, penyesuaian silabus, dan sebagainya).
CUKUP BAIK	Sekolah/madrasah memiliki kebijakan untuk menerima murid penyandang disabilitas, tetapi tidak disertai dengan prosedur atau sistem tertulis yang jelas untuk memfasilitasi murid tersebut ketika melakukan pembelajaran di sekolah/madrasah. Sekolah/madrasah tidak memiliki kebijakan untuk melakukan persiapan dan penyesuaian dalam rangka mengakomodasi murid dengan kebutuhan khusus. Layanan pendidikan diselenggarakan dengan asumsi bahwa setiap murid memiliki kondisi yang sama. Tidak ada identifikasi kebutuhan khusus dari murid (misalnya melalui asesmen awal, penyesuaian silabus, dan sebagainya).
BAIK	Sekolah/madrasah memiliki kebijakan dan prosedur atau sistem tertulis yang secara perinci memandu langkah yang perlu dilakukan untuk memfasilitasi murid penyandang disabilitas dalam pembelajaran (misalnya ada koordinasi dengan guru dan orang tua murid, <i>individualized education program</i> atau rancangan program khusus, dsb). Sekolah/madrasah tidak memiliki kebijakan untuk melakukan persiapan dan penyesuaian dalam rangka mengakomodasi murid dengan kebutuhan khusus. Layanan pendidikan diselenggarakan dengan asumsi bahwa setiap murid memiliki kondisi yang sama. Tidak ada identifikasi kebutuhan khusus dari murid (misalnya melalui asesmen awal, penyesuaian silabus, dan sebagainya).
SANGAT BAIK	Sekolah/madrasah memiliki kebijakan dan prosedur atau sistem tertulis yang secara perinci memandu langkah yang perlu dilakukan untuk memfasilitasi murid penyandang disabilitas dalam pembelajaran (misalnya ada koordinasi dengan guru wali, <i>individualized education program</i> atau rancangan program khusus, dsb). Sekolah/madrasah memiliki kebijakan untuk melakukan persiapan dan penyesuaian dalam rangka mengakomodasi murid dengan kebutuhan khusus. Ditemukan bukti adanya pemahaman dari kepala sekolah/madrasah dan guru



tentang prosedur penyesuaian layanan yang dilakukan dalam rangka mengakomodasi murid tersebut (misalnya koordinasi dengan orang tua/wali murid, penyesuaian dalam proses belajar berdasarkan hasil asesmen awal, dst).

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi
2. Hasil wawancara dengan pimpinan sekolah/madrasah yang bertugas
3. Hasil wawancara dengan perwakilan guru
4. *Bukti lain yang relevan*

Indikator 3.11.2. Program bagi guru, orang tua/wali, dan murid untuk menghadirkan lingkungan belajar yang inklusif

A. Definisi Operasional

Indikator ini mengukur kinerja sekolah/madrasah dalam menyiapkan kapasitas guru, orang tua/wali dan murid untuk memfasilitasi kebutuhan belajar murid yang memerlukan dukungan khusus.

Apabila sekolah/madrasah tidak memiliki murid penyandang disabilitas dan/atau kebutuhan khusus, skor pada indikator kinerja berupa NA (*not applicable*) atau tidak diperhitungkan dalam akumulasi skor penentu status akreditasi.

B. Penjelasan

Agar dapat memfasilitasi murid penyandang disabilitas dan yang memiliki kebutuhan khusus, maka sekolah/madrasah perlu melaksanakan program yang ditujukan untuk guru, orang tua/wali, dan murid, dengan tujuan menciptakan ruang belajar yang menerima dan menghargai setiap individu, terlepas dari kemampuan atau latar belakangnya. Program dapat meliputi berbagai upaya, seperti pelatihan guru, dan pembekalan bagi orang tua/wali, dan murid. Saat setiap pihak sudah memiliki kesadaran dan keterampilan tersebut, maka lingkungan belajar di sekolah/madrasah diharapkan dapat meminimalisir dari praktik diskriminasi dan memastikan bahwa semua murid memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. ***Adanya pembekalan bagi guru dan tenaga kependidikan sehingga memahami cara memfasilitasi pembelajaran bagi murid dengan kebutuhan khusus***

Pembekalan dapat diberikan oleh sekolah/madrasah, mengundang narasumber dengan difasilitasi oleh sekolah/madrasah atau memfasilitasi GTK untuk mengikuti pelatihan yang dirasa relevan.

2. ***Adanya pembekalan kepada murid sehingga dapat berinteraksi dengan murid berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran dan kegiatan di sekolah/madrasah***
3. ***Adanya pembekalan kepada orang tua/wali murid sehingga memahami penyesuaian yang perlu dilakukan dalam rangka memfasilitasi murid dengan kebutuhan khusus***

D. Rubrik Penilaian

KURANG

Sekolah/madrasah memiliki kebijakan untuk tidak menerima murid penyandang disabilitas ataupun yang memiliki kebutuhan khusus.

Tidak ada pembekalan bagi guru, orang tua/wali murid, dan murid.



CUKUP BAIK	Sekolah/madrasah sudah berupaya memberikan pembekalan, tetapi guru belum memiliki pemahaman memadai mengenai ragam penyesuaian yang perlu dilakukan dalam rangka memfasilitasi ABK. Sekolah/madrasah tidak merasa perlu memberikan pembekalan kepada orang tua/wali murid sehingga orang tua/wali murid menerima keberadaan murid dengan kebutuhan khusus tersebut. Tidak ada materi pembekalan yang khusus disiapkan bagi murid sehingga murid memiliki kesiapan dalam berinteraksi dengan murid ABK.
BAIK	Sekolah/madrasah sudah memberikan pembekalan sehingga guru lebih siap untuk memfasilitasi murid dengan penyandang disabilitas. Sekolah/madrasah memberikan pemberitahuan kepada orang tua/wali murid sehingga orang tua/wali murid mengetahui keberadaan murid dengan kebutuhan khusus tersebut. Tidak ada pembekalan agar orang tua/wali murid merasa nyaman menerima keberadaan murid dengan kebutuhan khusus tersebut bersama anaknya dalam kegiatan sehari-hari di sekolah/madrasah. Tidak ada materi pembekalan yang khusus disiapkan bagi murid sehingga murid memiliki kesiapan dalam berinteraksi dengan murid ABK.
SANGAT BAIK	Sekolah/madrasah sudah memberikan pembekalan sehingga guru lebih siap untuk memfasilitasi murid dengan penyandang disabilitas. Sekolah/madrasah juga sudah memberikan pembekalan kepada orang tua/wali murid sehingga orang tua/wali murid siap untuk menerima keberadaan murid dengan kebutuhan khusus tersebut bersama anaknya dalam kegiatan sehari-hari di sekolah/madrasah. Bukti dapat berupa materi pembekalan, dan bentuk lainnya yang efektif dalam membantu orang tua/wali murid menerima keberadaan murid tersebut. Sekolah/madrasah juga sudah memberikan pembekalan kepada murid sehingga murid memiliki kesiapan dalam berinteraksi dengan murid ABK. Materi meliputi berbagai penjelasan tentang hak dan kebutuhan setiap anak sehingga orang tua/wali murid dan murid tidak melihat kebutuhan khusus tersebut sebagai hal yang negatif, melainkan sebagai perbedaan kebutuhan yang berhak untuk difasilitasi.

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi
2. Hasil wawancara dengan pimpinan sekolah/madrasah yang bertugas
3. Hasil wawancara dengan perwakilan guru

4. Hasil wawancara dengan minimal 5 orang murid
5. Bukti lain yang relevan

Butir 12

Satuan pendidikan mewujudkan iklim lingkungan belajar yang aman secara psikis dan fisik bagi peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan

Tabel 12. Rekap Rubrik Instrumen Akreditasi untuk Butir 12

Indikator	Definisi Operasional	SNP	Subindikator
3.12.1. Kebijakan dalam pencegahan dan penanganan perundungan dan kekerasan	Sikap sekolah/madrasah terhadap kasus perundungan dan kekerasan, serta kepemilikan kebijakan dalam hal pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah/madrasah yang ditinjau dari keberadaan satgas, dan tata laksana (meliputi mekanisme pelaporan) yang dirujuk oleh setiap warga sekolah/madrasah.	Standar Pengelolaan	1. Kebijakan untuk mencegah dan menangani perundungan dan kekerasan.
			2. Keberadaan tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan.
			3. Prosedur yang digunakan dalam rangka penanganan perundungan/kekerasan di sekolah.
3.12.2. Program bagi warga sekolah/madrasah dalam pencegahan dan penanganan perundungan dan kekerasan	Kinerja sekolah/madrasah dalam membangun pemahaman warga sekolah/madrasah tentang perundungan dan kekerasan melalui kurikulum, program dan layanan.	Standar Proses dan Pengelolaan	1. Pembelajaran yang membangun kesadaran tentang anti-perundungan dan kekerasan 2. Pembekalan bagi warga sekolah/madrasah 3. Adanya pihak di sekolah/madrasah yang bertugas memberikan layanan bimbingan dan konseling

Indikator 3.12.1. Kebijakan dalam pencegahan dan penanganan perundungan dan kekerasan

A. Definisi Operasional

Indikator ini mengukur sikap sekolah/madrasah terhadap kasus perundungan dan kekerasan, serta kepemilikan kebijakan dalam hal pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah/madrasah yang ditinjau dari keberadaan satgas, dan tata laksana (meliputi mekanisme pelaporan) yang dirujuk oleh setiap warga sekolah/madrasah.

B. Penjelasan

Iklim keamanan satuan pendidikan adalah salah satu aspek penting yang dapat menentukan lingkungan belajar yang efektif dan perlu diperhatikan oleh satuan pendidikan (Cohen & Michelli, 2009). Butir ini mengukur salah satu aspek dari keamanan yakni aspek keamanan sosial-emosional, yakni sikap murid dan guru terkait kekerasan dan keterampilan-keterampilan yang diajarkan di sekolah/madrasah untuk mengatasinya.

Kebijakan pencegahan dan penanganan perundungan dan kekerasan di sekolah/madrasah adalah aturan atau prosedur yang dibuat oleh sekolah/madrasah untuk mencegah dan mengatasi kasus perundungan (*bullying*) dan kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah/madrasah. Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan bagi semua murid, guru, dan staf sekolah.

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. *Kebijakan untuk mencegah dan menangani perundungan dan kekerasan*

Tersedianya kebijakan tertulis yang secara tegas melarang tindakan perundungan dan kekerasan di sekolah/madrasah, baik yang terjadi antara:

- a. guru/tenaga kependidikan dengan murid;
- b. murid dengan murid, dan
- c. antara guru dan tenaga kependidikan

Tegas merujuk pada kejelasan sanksi yang akan diterapkan saat tindakan tersebut dilakukan.

2. *Keberadaan tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan*

Pembentukan tim sesuai UU yang berlaku dan terdiri atas perwakilan guru (kecuali kepala sekolah/madrasah), dan perwakilan komite sekolah/madrasah (atau orang tua/wali murid). Jika diperlukan, dapat juga ditambahkan dengan unsur tenaga kependidikan.

3. *Prosedur yang digunakan dalam rangka penanganan perundungan/kekerasan di sekolah*

Kualitas prosedur ditinjau dari:

- a. Kejelasan dalam mendefinisikan kondisi yang masuk dalam kategori perundungan, dan jelas batasannya dengan resolusi konflik.

- b. Kelugasan isi sehingga dapat menjadi rujukan bagi guru dan tenaga kependidikan dalam rangka tindak lanjut saat terjadi kasus perundungan dan kekerasan
- c. kelengkapan lingkupnya yang meliputi mekanisme pelaporan kasus dan investigasi

D. Rubrik Penilaian

KURANG	Tidak ada kebijakan tertulis yang secara tegas melarang tindakan perundungan dan kekerasan di sekolah/madrasah. Tidak ada satgas yang dibentuk. Tidak ada prosedur tentang penanganan kasus perundungan dan kekerasan (termasuk mekanisme pelaporan kasus kekerasan).
CUKUP BAIK	Ada kebijakan tertulis yang secara tegas melarang tindakan perundungan dan kekerasan di sekolah/madrasah. Tidak ada satgas yang dibentuk. Ada prosedur laksana pencegahan dan penanganan perundungan. Prosedur bersifat normatif, sehingga tidak dapat dijadikan rujukan bagi kepala sekolah/madrasah dan GTK dalam penanganan atau penyelesaian kasus perundungan dan kekerasan.
BAIK	Ada kebijakan tertulis yang secara tegas melarang tindakan perundungan dan kekerasan di sekolah/madrasah. Ada satgas yang dibentuk. Ada prosedur pencegahan dan penanganan perundungan. Prosedur bersifat normatif, sehingga tidak dapat dijadikan rujukan bagi kepala sekolah/madrasah dan GTK dalam penanganan atau penyelesaian kasus perundungan dan kekerasan.
SANGAT BAIK	Ada kebijakan tertulis yang secara tegas melarang tindakan perundungan dan kekerasan di sekolah/madrasah. Ada satgas yang dibentuk. Sekolah/madrasah memiliki prosedur pencegahan dan penanganan perundungan-kekerasan yang lugas dan sistematis sehingga dapat menjadi rujukan bagi guru dan tenaga kependidikan dalam rangka tindak lanjut saat terjadi kasus perundungan dan kekerasan. Lingkup prosedur meliputi mekanisme pelaporan dan investigasi kasus.

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi
2. Hasil wawancara dengan pimpinan sekolah/madrasah
3. Hasil wawancara dengan minimal 5 orang murid
4. Hasil wawancara dengan orang tua murid
5. Bukti lain yang relevan

Indikator 3.12.2. Program bagi warga sekolah/madrasah dalam pencegahan dan penanganan perundungan dan kekerasan

A. Definisi Operasional

Indikator ini mengukur kinerja sekolah/madrasah dalam membangun pemahaman warga sekolah/madrasah tentang perundungan dan kekerasan melalui kurikulum, program, dan layanan.

B. Penjelasan

Program bagi warga sekolah/madrasah dalam pencegahan dan penanganan perundungan dan kekerasan adalah upaya yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi semua pihak, utamanya murid. Iklim lingkungan belajar yang aman menjadi ciri sekolah/madrasah yang berkualitas karena merujuk pada kemampuan sekolah/madrasah dalam memberikan rasa aman pada murid untuk berkegiatan di lingkungan belajar. Aman dari perundungan hukuman fisik, dan kekerasan seksual. Tanpa rasa aman ini, sangat sulit bagi murid untuk dapat belajar secara efektif, sehingga berpotensi kehilangan kesempatannya untuk unggul.

Program ini mencakup berbagai kegiatan, seperti sosialisasi, pelatihan, penyusunan kebijakan, dan penanganan kasus perundungan atau kekerasan yang terjadi di sekolah/madrasah.

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. *Pembelajaran yang membangun kesadaran tentang anti-perundungan dan kekerasan*

- a. muatan tentang pentingnya lingkungan sekolah/madrasah yang aman dan bebas dari kekerasan di dalam kegiatan intrakurikuler pada KSP/silabus (perlu jelas dibangun melalui mata pelajaran dan/atau kegiatan apa saja)
- b. rancangan pembelajaran mencerminkan muatan tersebut sebagai tujuan pembelajaran
- c. sumber belajar yang digunakan berisikan materi yang relevan
- d. praktik pengajaran guru menggunakan strategi pembelajaran yang membuat nilai tersebut toleransi tidak diajarkan sebagai konten, melainkan sebagai nilai yang akan berujung ke perilaku. Strategi pembelajaran yang digunakan umumnya bersifat:
 - 1) aktif (murid tidak diposisikan sebagai penerima pasif. Ada dialog, ada pemberian tugas bagi murid untuk melakukan refleksi, dst).
 - 2) kontekstual (guru membangun keterhubungan mengenai apa yang sedang diajarkan dengan pengalaman murid sehari-hari, atau menggunakan isu sosial budaya yang relevan).

2. *Pembekalan bagi warga sekolah/madrasah*

- a. terlaksananya pelatihan atau sosialisasi kepada guru dan tenaga kependidikan sehingga mampu membedakan antara konflik, perundungan dan kekerasan

- b. terlaksananya pelatihan atau sosialisasi kepada guru dan tenaga kependidikan sehingga memahami mekanisme pelaporan dan penanganan konflik, perundungan dan kekerasan yang berlaku
- c. Adanya kegiatan/program/penerapan prosedur yang konsisten sehingga orang tua memahami mekanisme pelaporan dan penanganan konflik, perundungan dan kekerasan di sekolah/madrasah

3. Adanya pihak di sekolah/madrasah yang bertugas memberikan layanan bimbingan dan konseling

Pihak yang bertugas (tidak harus guru bimbingan konseling) perlu memberikan dukungan psikologis dan layanan konseling bagi korban perundungan atau kekerasan, serta melakukan mediasi antara pelaku dan korban.

D. Rubrik Penilaian

KURANG	Tidak ada pengintegrasian materi perundungan dan kekerasan sudah ada di dalam kurikulum sekolah/madrasah. Tidak ada program bagi guru dan tenaga kependidikan dalam rangka pencegahan dan penanganan konflik, perundungan dan kekerasan. Tidak ada program bagi orang tua/wali murid rangka pelaporan dan penanganan konflik, perundungan, dan kekerasan.
CUKUP BAIK	Ada pengintegrasian materi perundungan dan kekerasan sudah ada di dalam kurikulum sekolah/madrasah. Terintegrasi di intrakurikuler dan/atau kokurikuler yang relevan. Tidak ada program bagi guru dan tenaga kependidikan dalam rangka pencegahan dan penanganan konflik, perundungan, dan kekerasan. Orangtua/wali belum mengetahui mekanisme pelaporan serta tindak lanjut penanganan perundungan/kekerasan yang berlaku secara sistemik (penanganan mengikuti cara tiap guru menangani).
BAIK	Pengintegrasian materi perundungan dan kekerasan sudah ada di dalam kurikulum sekolah/madrasah, baik di intra maupun kokurikuler yang relevan. Ada program bagi guru dan tenaga kependidikan sehingga mampu membedakan antara resolusi konflik, perundungan dan kekerasan. Guru dapat menjelaskan prosedur terkait resolusi konflik, pencegahan, dan penanganan kasus perundungan dan kekerasan yang diterapkan di sekolah/madrasah. Orang tua/wali mengetahui dan/atau dapat menjelaskan mekanisme pelaporan serta tindak lanjut penanganan perundungan/kekerasan yang berlaku.

**SANGAT
BAIK**

Pengintegrasian materi perundungan dan kekerasan sudah ada di dalam kurikulum sekolah/madrasah, baik di intra maupun kokurikuler yang relevan.

Ada program bagi guru dan tenaga kependidikan sehingga mampu membedakan antara resolusi konflik, perundungan dan kekerasan. Guru dapat menjelaskan tata laksana terkait resolusi konflik, pencegahan dan penanganan kasus perundungan dan kekerasan yang diterapkan di sekolah/madrasah.

Orang tua/wali mengetahui dan/atau dapat menjelaskan mekanisme pelaporan serta tindak lanjut penanganan perundungan/kekerasan yang berlaku.

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi
2. Hasil wawancara dengan pimpinan sekolah/madrasah
3. Hasil wawancara dengan perwakilan guru
4. Hasil wawancara dengan minimal 5 orang murid
5. Hasil wawancara dengan orang tua/wali murid
6. Bukti lain yang relevan

Butir 13

Satuan pendidikan memastikan keselamatan peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan

Tabel 13. Rekap Rubrik Instrumen Akreditasi untuk Butir 13

Indikator	Definisi Operasional	SNP	Subindikator
3.13.1 Iklim lingkungan belajar yang menjaga keselamatan warga sekolah/madrasah	Kinerja sekolah/madrasah dalam memastikan kondisi sarana prasarana dan lingkungan sekitar tidak membahayakan murid dan warga sekolah/madrasah	Standar Sarana Prasarana	1. Bangunan tidak dalam kondisi membahayakan keselamatan warga sekolah/madrasah 2. sarana belajar yang digunakan tidak terbuat dari bahan dan/atau dalam kondisi yang dapat melukai murid 3. Terdapat peringatan terhadap potensi bahaya 4. Mitigasi dalam memastikan keselamatan warga sekolah/madrasah terhadap kondisi di lingkungan sekitar.
3.13.2. Kesiapan dalam pemberian Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K)	Kesiapan sekolah/madrasah dalam menangani kondisi warga sekolah/madrasah yang memerlukan pertolongan pertama. Kesiapan diukur dari pembekalan yang diberikan kepada pihak yang bertugas di sekolah/madrasah; serta akses pada peralatan P3K agar	Standar Sarana Prasarana	1. Pembekalan bagi GTK sehingga mampu melaksanakan dan menggunakan perlengkapan P3K 2. Akses pada peralatan P3K 3. Ruang kesehatan (disediakan secara mandiri/bermitra)



Indikator	Definisi Operasional	SNP	Subindikator
	dapat langsung digunakan		

3.13.3. Kesiapan sekolah/madrasah dalam menghadapi ragam potensi bencana

Kesiapan sekolah/madrasah dalam menghadapi bencana melalui pelaksanaan simulasi evakuasi bencana yang jelas memandu proses evakuasi jika terjadi bencana dan rutin dilaksanakan sehingga diketahui oleh setiap warga sekolah/madrasah.

Standar Sarana Prasarana

1. Ketersediaan prosedur simulasi untuk evakuasi bencana untuk diterapkan oleh sekolah/madrasah
2. Isi prosedur simulasi untuk evakuasi memberi panduan yang jelas tentang proses yang perlu terjadi
3. Simulasi evakuasi secara rutin telah dilakukan di sekolah
4. Ada mekanisme review terhadap prosedur evakuasi sehingga tetap relevan utamanya apabila ada bangunan/sarpras yang dimodifikasi

Indikator 3.13.1. Lingkungan belajar yang menjaga keselamatan warga sekolah/madrasah

A. Definisi Operasional

Indikator ini mengukur kinerja sekolah/madrasah dalam memastikan kondisi sarana prasarana dan lingkungan sekitar tidak membahayakan murid dan warga sekolah/madrasah.

B. Penjelasan

Penting untuk dipahami bahwa keamanan dan kelayakan bangunan tidak hanya berkaitan dengan tampilan fisik, tetapi juga mencakup kondisi struktural dan fungsional dari ruang-ruang yang digunakan.

Lingkungan belajar yang aman tidak hanya ditentukan dari bangunan yang kokoh, tetapi juga dari bagaimana sekolah/madrasah memelihara, mengatur, dan mengawasi sarana prasarana sehingga memastikan keamanan para warga satuan pendidikan (Cohen & Michelli, 2009). Sarana belajar harus aman, tidak berasal dari bahan berbahaya, dan tidak memiliki bentuk yang berpotensi melukai, seperti furnitur dengan sudut tajam atau alat rusak. Selain itu, sekolah/madrasah perlu memberikan tanda peringatan pada titik-titik rawan, seperti railing balkon, stop kontak, atau ruang laboratorium untuk meningkatkan kesadaran akan potensi bahaya.

Jika ditemukan sarana prasarana yang membahayakan, sekolah/madrasah wajib melakukan pengawasan dan perbaikan secara cepat. Perlindungan juga mencakup pengendalian akses dari pihak luar, misalnya melalui prosedur penjemputan yang ketat dan pengawasan terhadap siapa saja yang dapat memasuki lingkungan sekolah.

Dengan memastikan pemeliharaan dan pengawasan berjalan baik, sekolah/madrasah menciptakan ruang belajar yang tidak hanya layak secara fisik, tetapi juga aman dan terlindungi bagi seluruh warga sekolah/madrasah.

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. *Bangunan tidak dalam kondisi membahayakan keselamatan warga sekolah/madrasah*

Bangunan sekolah/madrasah merupakan hasil konstruksi fisik yang digunakan sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, bangunan yang digunakan harus dalam kondisi yang tidak membahayakan murid, pendidik, maupun warga sekolah/madrasah lainnya (Permendikbudristek No. 22/2022 tentang Standar Sarana dan Prasarana).

Bangunan yang dikategorikan dalam kondisi baik adalah bangunan yang tidak mengalami kerusakan besar pada elemen-elemen utama, seperti atap, dinding, lantai, dan struktur pendukung lainnya, serta tidak mengganggu fungsi ruang.

Area yang diamati:

- a. Kondisi atap dan dinding tidak dalam kondisi retak dan berpotensi membahayakan keselamatan (misalnya atap bocor besar, plafon rusak sebagian, dinding retak besar, struktur miring atau atap nyaris ambruk)
- b. ada railing penyangga bagi setiap bangunan berlantai lebih dari satu;
- c. bangunan dapur, lab atau ruangan lainnya menggunakan api dengan cara yang aman serta tersedia APAR yang berfungsi dan mudah diakses

Untuk lebih rincinya, dapat merujuk pada Peraturan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan nomor 048/h/ku 12023 tentang petunjuk teknis standar sarana dan prasarana pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah yang bisa diunduh pada tautan berikut: <https://klik.ban-pdm.id/sk048hku>

2. Sarana belajar yang digunakan tidak terbuat dari bahan dan/atau dalam kondisi yang dapat melukai murid (tajam, terbuat dari bahan kimia berbahaya, dst)

3. Terdapat peringatan terhadap potensi bahaya

Misalnya peringatan "jangan bersandar" pada railing balkon lantai atas, serta peringatan pada stop kontak, zat berbahaya di lab, dst.

4. Mitigasi dalam memastikan keselamatan warga sekolah/madrasah terhadap kondisi di lingkungan sekitar

Apabila sekolah/madrasah terletak di sebelah jalan raya, maka ada pagar dan dinding pembatas. Sekolah/madrasah tidak berlokasi di dekat sutet, atau situasi lain yang berpotensi membahayakan warga.

D. Rubrik Penilaian

KURANG	Bangunan dalam kondisi yang berpotensi membahayakan keselamatan warga. Ketika observasi kondisi bangunan dan lingkungan belajar, ditemukan 3 kondisi yang dijabarkan berikut ini: 1. Sarana belajar yang digunakan terbuat dari bahan yang berbahaya, atau bentuknya tidak melukai murid (tajam, terbuat dari bahan kimia, dsb) 2. Tidak ada peringatan pada potensi bahaya 3. Lokasi sekolah/madrasah berada di tempat yang berpotensi membahayakan warga sekolah/madrasah namun tidak ada upaya/mitigasi untuk memastikan keselamatan warga sekolah/madrasah (misalnya: dekat SUTET, dekat jalan raya dan tidak memiliki pagar)
CUKUP BAIK	Bangunan dalam kondisi baik (tidak berpotensi membahayakan keselamatan warga) Ketika observasi kondisi bangunan dan lingkungan belajar, ditemukan 3 kondisi

	yang dijabarkan berikut ini: 1. Sarana belajar yang digunakan terbuat dari bahan yang berbahaya, atau bentuknya tidak melukai murid (tajam, terbuat dari bahan kimia, dsb) 2. Tidak ada peringatan pada potensi bahaya 3. Lokasi sekolah/madrasah berada di tempat yang berpotensi membahayakan warga sekolah/madrasah namun tidak ada upaya/mitigasi untuk memastikan keselamatan warga sekolah/madrasah (misalnya: dekat SUTET, dekat jalan raya dan tidak memiliki pagar)
BAIK	Bangunan dalam kondisi baik (tidak berpotensi membahayakan keselamatan warga) Ketika observasi kondisi bangunan dan lingkungan belajar, ditemukan maksimal 2 dari 3 kondisi yang dijabarkan berikut ini: 1. Sarana belajar yang digunakan terbuat dari bahan yang berbahaya, atau bentuknya tidak melukai murid (tajam, terbuat dari bahan kimia, dsb) 2. Tidak ada peringatan pada potensi bahaya 3. Lokasi sekolah/madrasah berada di tempat yang berpotensi membahayakan warga sekolah/madrasah namun tidak ada upaya/mitigasi untuk memastikan keselamatan warga sekolah/madrasah (misalnya: dekat SUTET, dekat jalan raya dan tidak memiliki pagar)
SANGAT BAIK	Bangunan dalam kondisi baik (tidak berpotensi membahayakan keselamatan warga) Ketika observasi kondisi bangunan dan lingkungan belajar, tidak 3 kondisi yang dijabarkan berikut ini: 1. Sarana belajar yang digunakan terbuat dari bahan yang berbahaya, atau bentuknya tidak melukai murid (tajam, terbuat dari bahan kimia, dsb) 2. Tidak ada peringatan pada potensi bahaya 3. Lokasi sekolah/madrasah berada di tempat yang berpotensi membahayakan warga sekolah/madrasah namun tidak ada upaya/mitigasi untuk memastikan keselamatan warga sekolah/madrasah (misalnya: dekat SUTET, dekat jalan raya dan tidak memiliki pagar).

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Hasil observasi lingkungan sekolah
2. Hasil wawancara dengan pimpinan sekolah/madrasah
3. *Bukti lain yang relevan*

Indikator 3.13.2. Melaksanakan prosedur dan perlengkapan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K)

A. Definisi Operasional

Indikator ini mengukur kesiapan sekolah/madrasah dalam menangani kondisi warga sekolah/madrasah yang memerlukan pertolongan pertama. Kesiapan diukur dari pembekalan yang diberikan kepada pihak yang bertugas di sekolah/madrasah; serta akses pada peralatan P3K agar dapat langsung digunakan.

B. Penjelasan

P3K sekolah (pertolongan pertama pada kecelakaan di sekolah/madrasah) adalah penanganan awal terhadap cedera atau kejadian sakit yang terjadi di lingkungan sekolah/madrasah sebelum mendapatkan pertolongan medis lebih lanjut. Tujuan P3K sekolah adalah mencegah perburukan kondisi, memberikan pertolongan sementara, dan mempersiapkan korban untuk mendapatkan perawatan medis yang lebih komprehensif.

P3K sekolah dapat meliputi berbagai tindakan seperti:

- a. Perawatan luka, seperti membersihkan luka, menutup luka dengan perban, dan mencegah infeksi.
- b. Menghentikan pendarahan.
- c. Memberikan pertolongan pertama untuk kondisi medis tertentu, seperti demam tinggi, gangguan pernapasan atau syok (renjatan).

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. *Akses pada fasilitas kesehatan*

- a. dapat berupa ruang tersendiri atau bagian dari ruangan lain. Ruang kesehatan dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan pendukung layanan kesehatan
- b. Apabila sekolah/madrasah tidak memiliki ruang kesehatan, sekolah/madrasah dapat menunjukkan kerja sama sekolah/madrasah dengan faskes terdekat

2. *Pembekalan bagi GTK sehingga mampu melaksanakan dan menggunakan perlengkapan P3K*

Personel P3K sekolah, seperti guru dan staf sekolah/madrasah, perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar dalam memberikan pertolongan pertama. Pelatihan P3K secara berkala untuk guru dan staf sekolah/madrasah sangat penting untuk memastikan mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menangani berbagai situasi darurat.

Kriteria keterpenuhan:

- a. materi/panduan yang dapat dirujuk oleh GTK

- b. ada pelatihan yang diberikan kepada GTK yang bertugas tentang P3K dalam 2 tahun terakhir

3. Akses pada peralatan P3K

Kriteria keterpenuhan:

- a. peralatan P3K dalam kondisi yang dapat diakses (tidak terkunci atau tersimpan di ruangan yang sulit diakses oleh warga)
- b. siap dipakai (tidak kedaluwarsa),
- c. jenis perlengkapannya minimum dapat digunakan untuk memberikan tekanan dan antiseptik pada luka terbuka, dan warga dalam kondisi demam

D. Rubrik Penilaian

KURANG	Tidak tersedia layanan faskes/ tidak ada bukti kerja sama dengan faskes terdekat. Tidak tersedia panduan serta pelatihan P3K bagi GTK yang bertugas dalam 2 tahun terakhir. Akses pada peralatan P3K tidak memenuhi ketiga kriteria yang ditetapkan.
CUKUP BAIK	Tersedianya layanan faskes/ ada bukti kerja sama dengan faskes terdekat. Tidak tersedia panduan serta pelatihan P3K bagi GTK yang bertugas dalam 2 tahun terakhir. Akses pada peralatan P3K tidak memenuhi ketiga kriteria yang ditetapkan.
BAIK	Tersedianya layanan faskes/ada bukti kerja sama dengan faskes terdekat. Tersedia panduan tentang P3K. Namun tidak ada pelatihan P3K bagi GTK yang bertugas dalam 2 tahun terakhir. Akses pada peralatan P3K memenuhi ketiga kriteria yang ditetapkan.
SANGAT BAIK	Tersedianya layanan faskes/ ada bukti kerjasama dengan faskes terdekat. Tersedia panduan serta terlaksananya pelatihan P3K bagi GTK yang bertugas dalam 2 tahun terakhir. Akses pada peralatan P3K memenuhi ketiga kriteria yang ditetapkan.

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi
2. Hasil observasi lingkungan sekolah
3. Hasil wawancara dengan pimpinan sekolah/madrasah
4. Hasil wawancara dengan perwakilan guru
5. *Bukti lain yang relevan*

A. Definisi Operasional

Indikator ini mengukur kesiapan sekolah/madrasah dalam menghadapi bencana melalui pelaksanaan simulasi evakuasi bencana yang jelas memandu proses evakuasi jika terjadi bencana dan rutin dilaksanakan sehingga diketahui oleh setiap warga sekolah/madrasah.

B. Penjelasan

Simulasi evakuasi bencana di sekolah/madrasah adalah latihan atau kegiatan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan murid dan staf sekolah/madrasah dalam menghadapi situasi darurat, seperti gempa bumi, kebakaran, atau bencana alam lainnya. Simulasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapan dan kesadaran terhadap prosedur evakuasi, mengurangi panik, dan memastikan keselamatan semua orang di sekolah/madrasah saat terjadi bencana. Simulasi juga perlu dilakukan secara rutin dengan tujuan setiap warga familiar dengan prosedur tersebut dan mampu melaksanakannya jika terjadi bencana. Penyusunan kriteria penilaian (baik di butir ini, ataupun butir lain yang terkait) selain merujuk pada standar nasional pendidikan, serta juga Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 33 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana.

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

- 1. Ketersediaan prosedur simulasi untuk evakuasi bencana untuk diterapkan oleh sekolah/madrasah**
- 2. Prosedur simulasi untuk evakuasi memberi panduan yang jelas tentang proses yang perlu terjadi**

Simulasi perlu meliputi:

- a. peringatan bahaya (bel ataupun moda lain yang menandakan warga bahwa evakuasi bencana perlu terjadi);
- b. jalur, petunjuk arah, dan akses evakuasi yang dapat dicapai dengan mudah;
- c. informasi tentang cara untuk melindungi diri saat terjadi evakuasi; dan ada titik berkumpul.
- d. Isi prosedur cukup jelas sehingga mampu memandu visitor/pengunjung yang bukan bagian dari warga sekolah/madrasah.

- 3. Simulasi evakuasi secara rutin telah dilakukan di sekolah**

Simulasi evakuasi dilaksanakan minimal 1 kali dalam 1 tahun terakhir dari saat visitasi dilakukan

- 4. Ada mekanisme reviu terhadap prosedur evakuasi sehingga tetap relevan utamanya apabila ada bangunan/sarpras yang dimodifikasi**



D. Rubrik Penilaian

KURANG	Tidak ada prosedur simulasi untuk evakuasi bencana untuk diterapkan oleh sekolah/madrasah. Simulasi evakuasi bencana tidak dilakukan minimal 1 kali dalam 1 tahun terakhir dari saat visitasi dilakukan.
CUKUP BAIK	Tersedia prosedur simulasi untuk evakuasi bencana untuk diterapkan oleh sekolah/madrasah. Prosedur simulasi untuk evakuasi hanya memenuhi 1 atau 2 dari 4 kriteria. Simulasi evakuasi dilaksanakan minimal 1 kali dalam 1 tahun terakhir dari saat visitasi dilakukan.
BAIK	Tersedia prosedur simulasi untuk evakuasi bencana untuk diterapkan oleh sekolah/madrasah. Prosedur simulasi untuk evakuasi memenuhi minimal 3 dari 4 kriteria. Simulasi evakuasi dilaksanakan minimal 1 kali dalam 1 tahun terakhir dari saat visitasi dilakukan
SANGAT BAIK	Tersedia prosedur simulasi untuk evakuasi bencana untuk diterapkan oleh sekolah/madrasah. Prosedur simulasi untuk evakuasi memenuhi minimal 3 dari 4 kriteria. Simulasi evakuasi dilaksanakan minimal 1 kali dalam 1 tahun terakhir dari saat visitasi dilakukan. Prosedur direviu dalam 2 tahun terakhir dan/atau apabila ada bangunan/sarpras yang dimodifikasi.

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi
2. Hasil observasi lingkungan sekolah
3. Hasil wawancara dengan pimpinan sekolah/madrasah
4. Hasil wawancara dengan minimal 5 orang murid
5. Bukti lain yang relevan

Butir 14

Satuan pendidikan menjamin lingkungan yang sehat dan memiliki/melaksanakan program yang membangun kesehatan fisik dan mental pada peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan

Tabel 14. Rekap Rubrik Instrumen Akreditasi untuk Butir 14

Indikator	Definisi Operasional	SNP	Subindikator
3.14.1. Iklim lingkungan belajar membangun pola hidup bersih dan sehat	Kinerja sekolah/madrasah dalam membangun pola hidup sehat bagi murid serta warga sekolah/madrasah melalui pembelajaran, pilihan makanan, kebersihan lingkungan, serta program yang menjaga kebugaran.	Standar Isi dan Standar Sarana dan Prasarana	1. Muatan pembelajaran membangun kesadaran tentang pola hidup bersih sehat 2. Pilihan makanan di lingkungan sekolah yang tidak mengandung pemanis buatan, zat pewarna dan pengawet makanan yang tidak aman. 3. Kebersihan lingkungan 4. Penyediaan program dan prasarana yang memfasilitasi murid untuk bergerak aktif dalam rangka menjaga kebugaran
3.14.2. Program untuk membangun kesehatan mental pada murid, guru, dan tenaga kependidikan	Dukungan sekolah/madrasah dalam membangun kesehatan mental pada murid melalui pembelajaran dan layanan bimbingan, serta perhatian dan pembekalan bagi guru dan tenaga kependidikan	Standar Isi	1. Muatan pembelajaran membangun kesadaran tentang kesehatan mental pada murid 2. adanya layanan bimbingan penyuluhan yang dilaksanakan oleh guru atau tenaga kependidikan berkompetensi 3. Tersedia ruang bagi guru dan



Indikator	Definisi Operasional	SNP	Subindikator
			tenaga kependidikan untuk beristirahat

3.14.3. Edukasi tentang pencegahan adiksi dan kesehatan reproduksi

Indikator ini mengukur peran aktif sekolah/madrasah dalam melakukan edukasi tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan adiksi.

Standar Isi

1. Terlaksananya kegiatan yang bertujuan untuk pencegahan adiksi pada murid.
2. Terlaksananya strategi yang dilakukan pihak sekolah/madrasah untuk menghadirkan lingkungan belajar yang mendukung pencegahan adiksi
3. Terlaksananya kegiatan yang membangun pemahaman tentang kesehatan reproduksi pada murid.

A. Definisi Operasional

Indikator ini mengukur kinerja sekolah/madrasah dalam membangun pola hidup sehat bagi murid serta warga sekolah/madrasah melalui pembelajaran, pilihan makanan, kebersihan lingkungan, serta program yang menjaga kebugaran.

B. Penjelasan

Lingkungan belajar yang membangun pola hidup sehat adalah lingkungan yang mendukung dan mendorong penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di dalam ataupun di luar kelas. Lingkungan ini menciptakan suasana yang nyaman, aman, dan kondusif bagi murid untuk belajar dan sekaligus membiasakan mereka pada kebiasaan hidup yang sehat.

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. Muatan pembelajaran membangun kesadaran tentang pola hidup bersih dan sehat

Dapat ditinjau dari:

- a. Materi pembelajaran yang menjelaskan manfaat dari hidup bersih sehat
- b. budaya cuci tangan setelah istirahat makan atau setelah berkegiatan di luar kelas

2. Pilihan makanan di lingkungan sekolah yang tidak mengandung pemanis buatan, zat pewarna, dan pengawet makanan yang tidak aman

3. Kebersihan lingkungan

Dapat ditinjau dari:

- a. kebersihan lingkungan (tidak ada sampah yang berserakan)
- b. ketersediaan tempat sampah
- c. Tempat pembuangan sampah berlokasi jauh dari ruang kelas atau dalam keadaan tertutup

4. Penyediaan program dan prasarana yang memfasilitasi murid untuk bergerak aktif dalam rangka menjaga kebugaran

Dapat ditinjau dari:

- a. adanya jadwal kegiatan harian sekolah/madrasah yang memuat waktu istirahat yang sesuai dengan kebutuhan usia murid dan beragamnya jenis kegiatan sehingga murid tidak hanya duduk sepanjang hari di dalam kelas.
- b. ruang terbuka yang memungkinkan warga untuk beraktivitas olahraga dan bergerak

D. Rubrik Penilaian

KURANG	Muatan pembelajaran belum membangun kesadaran tentang pola hidup bersih sehat (tidak memenuhi kedua kriteria). pilihan makanan di lingkungan dan sekitar sekolah/madrasah masih mengandung pemanis buatan, zat pewarna dan pengawet makanan yang tidak aman. Kebersihan lingkungan tidak memenuhi ketiga kriteria. Tidak adanya program dan prasarana yang memfasilitasi murid untuk bergerak aktif dalam rangka menjaga kebugaran.
CUKUP BAIK	Muatan pembelajaran belum membangun kesadaran tentang pola hidup bersih sehat (memenuhi salah satu kriteria). pilihan makanan di lingkungan sekolah/madrasah masih mengandung pemanis buatan, zat pewarna dan pengawet makanan yang tidak aman. Kebersihan lingkungan memenuhi lebih dari satu kriteria. Tidak adanya program dan prasarana yang memfasilitasi murid untuk bergerak aktif dalam rangka menjaga kebugaran.
BAIK	Muatan pembelajaran belum membangun kesadaran tentang pola hidup bersih sehat (memenuhi salah satu kriteria). pilihan makanan di lingkungan sekolah/madrasah masih mengandung pemanis buatan, zat pewarna dan pengawet makanan yang tidak aman. Kebersihan lingkungan memenuhi lebih dari satu kriteria. Tersedia program dan prasarana yang memfasilitasi murid untuk bergerak aktif dalam rangka menjaga kebugaran.
SANGAT BAIK	Muatan pembelajaran membangun kesadaran tentang pola hidup bersih sehat (memenuhi kedua kriteria). Pilihan makanan di lingkungan sekolah/madrasah yang tidak mengandung pemanis buatan, zat pewarna, dan pengawet makanan yang tidak aman. Kebersihan lingkungan memenuhi ketiga kriteria. Tersedia program dan prasarana yang memfasilitasi murid untuk bergerak aktif dalam rangka menjaga kebugaran.

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi
2. Hasil observasi lingkungan sekolah
3. Hasil wawancara dengan pimpinan sekolah/madrasah
4. Hasil wawancara dengan perwakilan guru
5. Bukti lain yang relevan

Indikator 3.14.2. Program untuk membangun kesehatan mental pada murid, guru, dan tenaga kependidikan

A. Definisi Operasional

Indikator ini mengukur dukungan sekolah/madrasah dalam membangun kesehatan mental pada murid melalui pembelajaran dan layanan bimbingan, serta perhatian dan pembekalan bagi guru dan tenaga kependidikan.

B. Penjelasan

Membangun kesehatan mental pada murid, guru, dan tenaga kependidikan adalah sebuah upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan emosional seluruh anggota komunitas sekolah/madrasah. Program ini mencakup edukasi agar tidak ada stigma terkait dengan masalah kesehatan mental serta tanda-tanda masalah kesehatan mental dan bagaimana mencari bantuan.

Bentuk layanan yang dapat disediakan oleh sekolah/madrasah dapat berupa:

1. Integrasi topik kesehatan mental dalam kurikulum sekolah/madrasah
2. Kampanye kesadaran kesehatan mental di sekolah/madrasah
3. *Workshop* atau pelatihan bagi guru tentang kesehatan mental
4. Pembentukan kelompok dukungan untuk murid atau guru
5. Pembuatan ruang tenang atau zona relaksasi di sekolah/madrasah
6. ragam bentuk lainnya (cara sekolah/madrasah berkinerja dapat sangat beragam karena menyesuaikan dengan kapasitas dan konteksnya bekerja).

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. *Muatan pembelajaran membangun kesadaran tentang kesehatan mental pada murid*

Dapat ditinjau dari:

- a. adanya materi pembelajaran yang membangun kesadaran tentang kesehatan mental pada murid
- b. ragam program yang mendukung, seperti projek atau kampanye

2. *Adanya layanan bimbingan penyuluhan yang dilaksanakan oleh guru atau tenaga kependidikan berkompetensi*

Dapat ditinjau dari:

- a. materi pembekalan bagi guru dan tenaga kependidikan tentang topik tersebut
- b. pemberian layanan bagi murid yang memerlukan

3. *Tersedia ruang bagi guru dan tenaga kependidikan untuk beristirahat*

D. Rubrik Penilaian

KURANG	Kesadaran tentang kesehatan mental belum terintegrasi di dalam kurikulum. Tidak ada pembekalan bagi guru atau tenaga kependidikan dalam rangka penyediaan bimbingan penyuluhan bagi murid. Tidak tersedia ruang bagi guru dan tenaga kependidikan untuk beristirahat (terpisah dari murid).
CUKUP BAIK	Kesadaran tentang kesehatan mental sudah terintegrasi di dalam kurikulum. Tidak ada pembekalan bagi guru atau tenaga kependidikan dalam rangka penyediaan bimbingan penyuluhan bagi murid. Tersedia atau tidak tersedia ruang bagi guru dan tenaga kependidikan untuk beristirahat (terpisah dari murid).
BAIK	Kesadaran tentang kesehatan mental sudah terintegrasi di dalam kurikulum. Ada pembekalan bagi guru atau tenaga kependidikan dalam rangka penyediaan bimbingan penyuluhan bagi murid. Tersedia ruang bagi guru dan tenaga kependidikan untuk beristirahat (terpisah dari murid).
SANGAT BAIK	Kesadaran tentang Kesehatan mental sudah terintegrasi di dalam kurikulum. Ada pembekalan bagi guru atau tenaga kependidikan dan telah tersedia layanan bimbingan penyuluhan bagi murid yang dilaksanakan oleh guru atau tenaga kependidikan. Tersedia ruang bagi guru dan tenaga kependidikan untuk beristirahat (terpisah dari murid).

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi
2. Hasil observasi lingkungan sekolah
3. Hasil wawancara dengan perwakilan guru
4. Hasil wawancara dengan minimal 5 orang murid
5. Bukti lain yang relevan



Indikator 3.14.3. Edukasi tentang pencegahan adiksi dan kesehatan reproduksi

A. Definisi Operasional

Indikator ini mengukur peran aktif sekolah/madrasah dalam melakukan edukasi tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan adiksi.

B. Penjelasan

Membekali murid dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan adiksi dapat membantu murid membuat keputusan yang bertanggung jawab. Dengan demikian, murid bisa menghindari perilaku berisiko yang berpotensi menyebabkan putus sekolah.

Sekolah/madrasah harus memastikan murid mendapatkan pengetahuan yang akurat dan lengkap tentang kesehatan reproduksi, termasuk sistem reproduksi, perubahan hormonal selama pubertas, terutama bagi murid di kelas V ke atas.

Sekolah/madrasah juga perlu mengedukasi murid tentang bahaya adiksi, baik itu adiksi terhadap narkoba, alkohol, media sosial, atau perilaku lain yang merugikan, terutama bagi murid yang beranjak remaja. Materi edukasi juga perlu meliputi tentang bagaimana mengenali tanda-tanda adiksi dan bagaimana mendapatkan bantuan jika diperlukan.

C. Subindikator/Kriteria Penilaian

1. *Terlaksananya kegiatan yang bertujuan untuk pencegahan adiksi pada murid*

Kualitas pelaksanaan dapat diukur penjenjangannya berdasarkan:

- a. intensitas
- b. penerapannya secara sistemik (terintegrasi dan bukan insidental, serta membangun pemahaman atau sebatas memasang poster)

2. *Terlaksananya strategi yang dilakukan pihak sekolah/madrasah untuk menghadirkan lingkungan belajar yang mendukung pencegahan adiksi*

Strategi meliputi program atau kegiatan atau suatu upaya mitigasi efektif yang dilakukan oleh pihak sekolah/madrasah

3. *Terlaksananya kegiatan yang membangun pemahaman tentang kesehatan reproduksi pada murid*



D. Rubrik Penilaian

KURANG	Pemahaman tentang pentingnya pencegahan adiksi dan kesehatan reproduksi tidak menjadi bagian dari kurikulum atau program sekolah/madrasah.
CUKUP BAIK	Pemahaman tentang pentingnya pencegahan adiksi atau kesehatan reproduksi sudah diberikan pada murid secara rutin sebagai bagian dari kurikulum atau program sekolah/madrasah.
BAIK	Pemahaman tentang pentingnya pencegahan adiksi dan kesehatan reproduksi sudah diberikan pada murid secara rutin sebagai bagian dari kurikulum atau program sekolah/madrasah.
SANGAT BAIK	Pemahaman tentang pentingnya pencegahan adiksi dan kesehatan reproduksi sudah diberikan pada murid secara rutin sebagai bagian dari kurikulum atau program sekolah/madrasah. Pihak sekolah/madrasah menerapkan strategi agar lingkungan belajar menjauhkan murid dari potensi adiksi.

E. Bukti

Bukti dapat berupa:

1. Telaah dokumen/dokumentasi
2. Hasil wawancara dengan pimpinan sekolah/madrasah
3. Hasil wawancara dengan minimal 5 orang murid
4. Bukti lain yang relevan

Referensi

- Aikman, S., Halai, A., & Rubagiza, J. (2011). Conceptualising Gender Equality in Research on Education Quality. *Comparative Education*, 47, 45-60.
- Barron, B. & Darling-Hammond, L. (2008), Teaching for meaningful learning: A review of research on inquiry-based and cooperative learning. *Powerful Learning: What We Know About Teaching for Understanding*. Jossey-Bass.
- Bakkenes, I., Vermunt, J. D., & Wubbels, T. (2010). Teacher learning in the context of educational innovation: Learning activities and learning outcomes of experienced teachers. *Learning and Instruction*, 20(6), 533-548. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2009.09.001>
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. Worth Publishers.
- Berger, J. L., Girardet, C., Vaudroz, C., & Crahay, M. (2018). Teaching Experience, Teachers' Beliefs, and Self-Reported Classroom Management Practices: A Coherent Network. *Sage Open*, 8 (1), 1-12. [10.1177/2158244017754119](https://doi.org/10.1177/2158244017754119)
- Bialik, M., Fadel, C., Trilling, B., Nilsson, P., & Groff, J. (2015). *Skills for the 21st Century: What Should Students Learn?* Center for Curriculum Redesign.
- Bicaj, A. & Treska, T. (2014). The Effect of Teacher Professional Development in Raising the Quality of Teaching (Pilot Research). *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 3 (6), pp. 369-378, doi:10.5901/ajis.2014.v3n6p369.
- Creswell, J.W. & Creswell, J.D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage.
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL). (1994). Guidelines for social and emotional learning: Preschool through high school. CASEL.
- Darling-Hammond, L. & Adamson, F. (2010). *Beyond basic skills: The role of performance assessment in achieving 21st century standards of learning*. Stanford University, Stanford Center for Opportunity Policy in Education.
- DePaoli, J. L., Atwell, M. N., & Bridgeland, J. (2017). Ready to Lead A National Principal Survey on How Social and Emotional Learning Can Prepare Children and Transform Schools.
- Fauth, B., Decristan, J., Decker, A.-T., Büttner, G., Hardy, I., Klieme, E., & Kunter, M. (2019). The effects of teacher competence on student outcomes in elementary science education: The mediating role of teaching quality. *Teaching and Teacher Education*, 86. [10.1016/j.tate.2019.102882](https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102882)
- Gossen, D. C. (1992). *Restitution: Restructuring school discipline*. Chapel House Publishing.

- Godfrey, E. B., & Grayman, J. K. (2014). Teaching citizens: The role of open classroom climate in fostering critical consciousness among youth. *Journal of youth and adolescence*, 43(11), 1801-1817.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Hattie, & Yates. (2013, August 30). Positive discipline: Punishment vs. discipline - MSU Extension. MSU College of Agriculture and Natural Resources. Retrieved June 18, 2024, from https://www.canr.msu.edu/news/positive_discipline_punishment_vs_discipline
- Hattie, J., & Zierer, K. (2025). *Visible Learning: Lesson Planning: An Evidence-Based Guide for Successful Teaching*. Visible Learning Lesson Planning an Evidence Based Guide for Successful Teaching. <https://doi.org/10.4324/9781003051701>
- Hjerm, M., Eger, M. A., Bohman, A., & Connolly, F. F. (2020). A New Approach to the Study of Tolerance: Conceptualizing and Measuring Acceptance, Respect, and Appreciation of Difference. *Social Indicators Research*, 147(3), 897-919.
- Huang, R., Liu, D., Tlili, A., Knyazeva, S., Chang, T. W., Zhang, X., Zhuang, R., & Holotescu, C. (2020). Guidance on open educational practices during school closures: Utilizing OER under COVID-19 pandemic in line with UNESCO OER Recommendation. Smart Learning Institute of Beijing Normal University.
- Hallinger, P. & Heck, R. H. (1998). Exploring the principal's contribution to school effectiveness: 1980-1995. *School Effectiveness and School Improvement*, 9 (2), pp. 157-191, doi:10.1080/0924345980090203.
- Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical research. *Journal of Educational Administration*, 49(2), 125-142.
- Hallinger, P., Wang, W. C., Chen, C. W., & Liare, D. (2015). Assessing instructional leadership with the principal instructional management rating scale. Springer. 10.1007/978-3-319-15533-3
- Harris, A. (2020). Leading school and system improvement: Why context matters. *European Journal of Education*, 55(2), pp. 143-145.
- Jia, M., Cheng, J. Effect of teacher social support on students' emotions and learning engagement: a U.S.-Chinese classroom investigation. *Humanit Soc Sci Commun* 11, 158 (2024). <https://doi.org/10.1057/s41599-024-02634-0>
- Knowles, R. T., Torney-Purta, J., & Barber, C. (2018). Enhancing citizenship learning with international comparative research: Analyses of IEA civic education datasets. *Citizenship Teaching and Learning*, 13(1), 7.
- Ko, J., Sammons, P. & Bakkum, L. (2013). *Effective teaching: A review of research and evidence*. CfBT Education Trust.
- Masters, Geoff N., (November 2020). Changing the education paradigm. Australian Council for Educational Research (ACER)

https://research.acer.edu.au/discover_schooleducation/26/https://www.acer.org/au/discover/article/changing-the-education-paradigm

- Ping, M.T., Aditomo, A., Rakhmat, H. Lestari, T., Lie, A., & Maulana, R. (2025). Perceptions of Teaching Quality and Student Achievement: An Analysis of a Large-Scale National Assessment in Indonesia. *Learning Environments Research*.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary educational psychology*, 25(1), 54-67.
- Schmidt, J. A., Shumow, L., & Kackar-Cam, H. (2015). Exploring teacher effects for mindset intervention outcomes in seventh-grade science classes. *Middle Grades Research Journal*, 10(2), 17-32
- Setiawan A.S., Susetyo B., & Fitrianto, A. (2018). Application of generalized structural component analysis to identify relation between accreditation and national assessment. *IJSRSET*, 4 (10), pp. 93-97.
- Stronge, J.H., Xu, X., Leeper, L.M., & Tonneson, V.C. (2013). *Principal Evaluation: Standards, Rubrics, and Tools for Effective Performance*. ASCD.
- Sumaktoyo, N. (2018, Juni). Measuring religious intolerance across Indonesian provinces. New Mandala.
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative research from start to finish*. New York: The Guilford Press.